

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAYAH MA'HAD ULUM DINIYAH
ISLAMIYYAH (MUDI) MESJID RAYA SAMALANGA**



Asrarun Nafis

5032024022

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister
Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAYAH MA'HAD ULUM DINIYAH
ISLAMIYAH (MUDI) MESJID RAYA SAMALANGA**

ASRARUN NAFIS

NIM: 5032024022

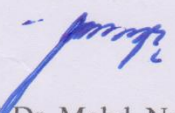
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

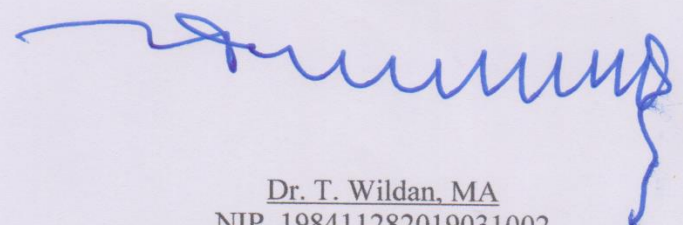
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN
Langsa untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

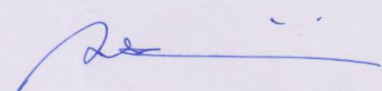
Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Mohd. Nasir, MA
NIP. 197712182006041008


Dr. T. Wildan, MA
NIP. 198411282019031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Judul : TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAYAH MA'HAD ULUM
DINIYAH ISLAMIYAH (MUDI) MESJID RAYA
SAMALANGA

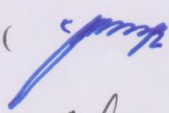
Nama : ASRARUN NAFIS

NIM : 5032024022

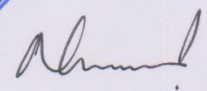
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Prof. Dr. Mohd. Nasir, MA

()

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, M.Pd. I

()

Anggota :

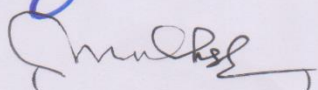
(Penguji 1)

Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst, MA

()

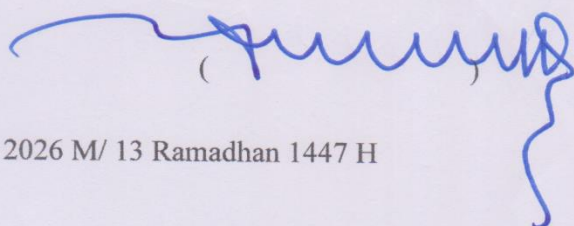
(Penguji 2)

Dr. Muhaini, MA

()

(Penguji 3)

Dr. T. Wildan, MA

()

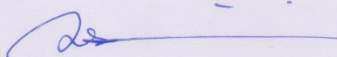
Diuji di Langsa pada tanggal : 03 Maret 2026 M/ 13 Ramadhan 1447 H

Pukul : 08.15 s/d 10.15 WIB

Hasil/Nilai : 96 (A+)

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAYAH MA'HAD ULUM
DINIYAH ISLAMİYAH (MUDI) MESJID RAYA SAMALANGA**
Nama : ASRARUN NAFIS
NIM : 5032024022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 03 Maret 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Langsa, 27 April 2026
Plt. Direktur,

Dr. Amiruddin, MA.
NIP. 19750909 200801 1 013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asrarun Nafis
Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 19 Desember 1996
Nomor Induk Mahasiswa : 5032024022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Langsa, 26 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Asrarun Nafis
NIM: 5032024022

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Y
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـيَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
َـوُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

Kaifa = كَيْفَ

Haula = حَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َـا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis diatas
ِـيَ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis diatas
ُـوُ	Dhammah dan Wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh :

Qāla = قَالَ

Ramā = رَمَى

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Raudhatul atfal / Raudah al-Aṭfal = رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnatul-Munawwarah / al-Madīnah al-munawwarah = الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

Rabbana = رَبَّنَا
Nazzala = نَزَّلَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh :

ar-rajulu = الرَّجُلُ
as-sayyidatu = السَّيِّدَةُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Umirtu = أُمِرْتُ
Akala = أَكَلَ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Ibrāhīm al-Khalīl / Ibrāhīm al-Khalīl = إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Fa aufu al-kaila wa al-mīzān / Fa auful- kaila wa-mīzān = فَأَوْفُو الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa rasūl
Wa mā Muhammadun illa rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb = نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
Wallāhu bikulli syaiin 'alīm = وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta menganugerahkan kekuatan dan kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana ini yang berjudul **“Transformasi Pendidikan Dayah Ma’had Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga”**. Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan dari alam jahiliyah ke alam yang berperadaban islami. Selama menyelesaikan tesis ini, peneliti banyak berkoordinasi dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan tugas penulisan ini. Dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian karya ini:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA., selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. H. Zulfikar. MA., selaku direktur Pascasarjana IAIN Langsa
3. Bapak Dr. Miswari, S. Pd., M. Ud, selaku Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Langsa.
4. Bapak Prof. Mohd. Nasir, MA selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, saran dan arahan dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. T. Wildan, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan, saran dan arahan dalam penulisan tesis ini.
6. Para dosen penguji, yang dengan ketajaman ilmu dan wawasannya telah memberikan kritik, saran, serta koreksi yang konstruktif.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berada dibawah naungan Institut Agama Islam Negeri Langsa, karena telah memberikan bekal berbagai teori, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
8. Dengan penuh rasa hormat, saya menyampaikan terima kasih kepada Abu H. Hasanoel Bashri HG selaku Pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, beserta seluruh jajaran, atas segala bantuan berupa data dan informasi berharga yang sangat mendukung penyelesaian tulisan ini.
9. Orang tua dan keluarga tercinta, saya haturkan terimakasih mendalam atas doa yang tak pernah putus, dukungan moral yang menguatkan, serta bantuan materiil yang menjadi motivasi utama sehingga saya mampu menuntaskan tesis ini.
10. Ucapan terima kasih yang paling istimewa saya persembahkan kepada suami tercinta, yang telah menjadi pendamping setia sekaligus donatur dalam perjalanan akademik ini. Dukungan beliau senantiasa hadir, mulai meluangkan waktu untuk antar jemput hingga mendampingi menyelesaikan tugas dan penelitian. Doa, semangat, dan pengorbanan yang diberikan menjadi energi besar bagi saya dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan, baik dari segi isi maupun penyajian. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan penulis dalam mengolah dan merangkai gagasan secara akademik. Meskipun demikian, penulis telah

berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghadirkan karya yang dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif, menjadi bahan rujukan, serta membuka ruang diskusi dan pengembangan lebih lanjut bagi siapa pun yang menaruh perhatian pada bidang ini. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Langsa, 26 Januari 2026
Penulis

Asrarun Nafis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kajian Terdahulu.....	10
1.6 Kerangka Teori	13
1.7 Metode Penelitian	15
1.7.1 Jenis Penelitian.....	15
1.7.2 Lokasi Penelitian.....	15
1.7.3 Sumber Data Penelitian.....	15
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.7.5 Teknik Analisis Data	19
1.7.6 Jadwal Penelitian	20
1.8 Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	22
2.1 Transformasi Pendidikan.....	22
2.1 Kebijakan Pendidikan.....	30
2.2.1 Definisi Kebijakan Pendidikan.....	30
2.2.2 Kebijakan Pendidikan di Indonesia	31
2.3 Pendidikan dayah.....	38
BAB III PROFIL DAYAH MA’HAD ULUM DINIYAH ISLAMIYAH (MUDI)	
MESJID RAYA	41

3.1 Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiya (MUDI) Mesjid Raya Dari Masa Ke Masa	41
3.2 Visi, Misi dan Tujuan Dayah MUDI Mesjid Raya	55
3.3 Kegiatan Harian Di Dayah MUDI Mesjid Raya.....	57
3.4 Santri	58
3.5 Tenaga Pendidik.....	61
BAB IV TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI DAYAH MA'HAD ULUM DINIYAH ISLAMIYAH (MUDI) MESJID RAYA	66
4.1 Faktor Penyebab Transformasi	66
4.1.1 Faktor Institusional	67
4.1.2 Kebutuhan Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum	76
4.1.3 Pengakuan Legalitas Akademik	85
4.1.4 Tuntutan dari Masyarakat dan Alumni	87
4.2 Bentuk Transformasi Dayah MUDI.....	89
4.2.1 Transformasi Kelembagaan.....	90
4.2.2 Transformasi Struktur Kepengurusan	91
4.2.3 Transformasi Jenjang Pendidikan	95
4.2.4 Transformasi Kurikulum	107
4.2.5 Transformasi Kegiatan Ekstrakurikuler	109
4.2.6 Transformasi Infrastruktur.....	122
4.3 Prestasi Santri dan Kiprah Alumni di Berbagai Sektor Kehidupan	123
4.4 Pembahasan	146
BAB V PENUTUP	159
5.1 Kesimpulan.....	159
5.2 Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....	161

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Tabel.....	165
Lampiran II	Dokumentasi Kegiatan Di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.....	172
Lampiran III	SK Pembimbing.....	178
Lampiran IV	Surat Izin Penelitian.....	180
Lampiran V	Surat Telah Melakukan Peneltian.....	181
Lampiran VI	Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	182

ABSTRAK

Judul Tesis : Transformasi Pendidikan di Dayah Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya
Nama Penulis/NIM : Asrarun Nafis/ 5032024022
Pembimbing I : Prof. Dr. Mohd. Nasir, MA
Pembimbing II : Dr. T. Wildan, MA
Kata kunci (*Keywords*) : Transformasi, Pendidikan, Dayah Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendorong pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga melakukan transformasi pendidikan, mendeskripsikan bentuk perubahan yang dihasilkan dari kebijakan tersebut, serta mengetahui dampaknya terhadap prestasi santri dan kiprah alumni di berbagai sektor kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Dayah Ma'had al-Ulum ad-Diniyyah al-Islamiyyah Mesjid Raya, yang berada di Desa Mideuen Jok, Kemukiman Mesjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya dan narasumber terkait lainnya. Sementara data sekunder berasal dari dokumen dan arsip resmi dayah, seperti catatan kegiatan, struktur kelembagaan, dan kebijakan pendidikan, yang berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas dayah untuk memahami sistem pendidikan, kondisi lingkungan, budaya, serta struktur organisasi. Wawancara dilakukan dengan pimpinan, jajaran wadir, ketua yayasan, serta dewan guru. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip dan dokumen administratif yang relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data untuk menyaring dan merangkum informasi penting; penyajian data dalam bentuk ringkasan dan narasi; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di Dayah MUDI dipengaruhi oleh empat faktor utama: dorongan penguatan kelembagaan oleh Abu MUDI, kebutuhan integrasi pendidikan Islam dan umum, tuntutan legalitas akademik bagi lulusan, serta aspirasi masyarakat dan alumni. Perubahan ini diwujudkan melalui pembentukan yayasan, restrukturisasi kepengurusan, pengembangan jenjang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi, pembaruan kurikulum, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, dan peningkatan infrastruktur. Dampaknya, santri menunjukkan prestasi unggul di berbagai jenjang pendidikan, sementara alumni berkontribusi luas di sektor pendidikan, pemerintahan, sosial, ekonomi, termasuk berkiprah ditingkat internasional.

ABSTRACT

Thesis Title : Educational Transformation at Dayah Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya
Author/NIM : Asrarun Nafis / 5032024022
Supervisor I : Prof. Dr. Mohd. Nasir, MA
Supervisor II : Dr. T. Wildan, MA
Keywords : Transformation, Education, Dayah Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI)

This study aims to explore the driving factors behind the educational transformation initiated by the leadership of Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, to describe the forms of change resulting from the transformation policies, and to examine their impact on student achievement and alumni contributions across various sectors of life. The research employs a qualitative approach, conducted at Dayah Ma'had al-Ulum ad-Diniyyah al-Islamiyyah Mesjid Raya, located in Mideuen Jok Village, Kemukiman Mesjid Raya, Samalanga District, Bireuen Regency, Aceh Province. Data sources consist of both primary and secondary data. Primary data were obtained through direct interviews with key figures within the dayah, reflecting their actual views and experiences. Secondary data were collected from official documents and archives, including activity records, institutional structures, and educational policies, which serve to complement and reinforce the primary data. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The researcher engaged directly in dayah activities to understand the educational system, environmental conditions, cultural practices, and organizational structure. Interviews were conducted with dayah leaders and administrators, including Abu MUDI, deputy directors, the foundation chairman, and senior teachers. Documentation involved systematic review of archives and administrative records relevant to the research focus. Data analysis was carried out systematically through three stages: data reduction to filter and summarize essential information; data display in the form of summaries, tables, charts, and narratives; and conclusion drawing and verification to gain a comprehensive understanding of the phenomena studied. The transformation of education at Dayah MUDI was driven by four main factors: institutional strengthening led by Abu MUDI, the need to integrate Islamic and general education, the pursuit of academic legitimacy for graduates, and the aspirations of the community and alumni. These changes were realized through the establishment of a foundation, restructuring of management, expansion of educational levels from kindergarten to university, curriculum reform, enhancement of extracurricular activities, and improvement of learning infrastructure. As a result, students have demonstrated outstanding achievements across various educational levels, while alumni have made significant contributions in education, government, social, economic, and even international sectors.

المُلخَص

عنوان الرسالة	: تحوّل التعليم في دايه معهد العلوم الدينية الإسلامية (مودي) مسجد رايا
اسم الباحث / الرقم الأكاديمي	: أسرار النفيس / ٥٠٣٢٠٢٤٠٢٢
المشرف الأول	: بروفيسور محمد ناصر، الماجستير
المشرف الثاني	: الدكتور ت. ولدان، الماجستير
الكلمات المفتاحية	: التحوّل، التعليم، معهد العلوم الدينية الإسلامية (مودي)

تهدف هذه الدراسة إلى كشف العوامل التي دفعت قيادة دايه مودي مسجد رايا سمانغا إلى إجراء تحوّل في النظام التعليمي، ووصف أشكال التغيير الناتجة عن السياسات المتبعة، ومعرفة أثر هذا التحوّل على أداء الطلاب ودور الخريجين في مختلف مجالات الحياة. اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي، وتمّ إجراؤها في دايه معهد العلوم الدينية الإسلامية مسجد رايا، الواقع في قرية مدين جوك، كيموكيمان مسجد رايا، منطقة سمانغا، محافظة بيروين، إقليم آتشي. تكوّنت مصادر البيانات من بيانات أولية وثانوية. فأما البيانات الأولية فقد تمّ الحصول عليها من خلال مقابلات مباشرة مع شخصيات رئيسية في بيئة الدايه، تعكس وجهات نظرهم وتجاربهم الفعلية. أما البيانات الثانوية فتّم الحصول عليها من الوثائق والأرشيفات الرسمية، كسجلات الأنشطة، والهيكل المؤسسي، والسياسات التعليمية، والتي تُعتبر دعماً وتعزيزاً للبيانات الأولية. تمّ جمع البيانات بواسطة ثلاث طرق: الملاحظة المشاركة، والمقابلات المتعمقة، ودراسة الوثائق. فقد شارك الباحث مباشرة في أنشطة الدايه لفهم النظام التعليمي، والبيئة والثقافة، والهيكل التنظيمي. وأجريت المقابلات مع قيادة الدايه، ونوابه، ورئيس المؤسسة، والمعلمون. كما تمّت دراسة الوثائق الإدارية ذات الصلة بشكل منهجي. تمّ تحليل البيانات بشكل نظامي من خلال ثلاث مراحل: تقليص البيانات لتلخيص المعلومات المهمة، وعرضها في صور مختلفة كالجداول والرسوم والسردي، واستنتاج النتائج وتحقيقها لفهم الظواهر بشكل شامل. تأثّر تحوّل التعليم في دايه مودي بأربعة عوامل رئيسية: تعزيز الهيكل المؤسسي بقيادة أبو مودي، والحاجة إلى دمج التعليم الإسلامي العام، والسعي للحصول على الاعتراف الأكاديمي للخريجين، وتطلّعات المجتمع والخريجين. وقد تجسّدت هذه التغييرات في تأسيس المؤسسة، وإعادة هيكلة الإدارة، وتوسيع مستويات التعليم من رياض الأطفال إلى الجامعة، وتحديث المناهج، وتحديث المناهج، وتعزيز الأنشطة اللاصفية، وتحسين البنية التحتية. أدّى هذا التحوّل إلى تحقيق الطلاب إنجازات بارزة في مختلف المستويات التعليمية، بينما لعب الخريجون دوراً فعالاً في مجالات التعليم، والحكومة، والمجتمع، والاقتصاد، وحتى على المستوى الدولي.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya Samalanga merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar historis mendalam dan pengaruh luas di Aceh, khususnya di wilayah Samalanga, Bireuen. Keberadaan MUDI tidak hanya mencerminkan kesinambungan warisan keilmuan klasik, tetapi juga menunjukkan kapasitas institusional dalam mempertahankan otoritas keilmuan di tengah arus perubahan sosial. Reputasinya telah melampaui batas lokal, menjadikannya sebagai rujukan berbagai dayah di Aceh.¹

MUDI tampil sebagai magnet utama bagi pencari ilmu dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri. Reputasinya yang kuat tercermin dari lonjakan jumlah pendaftar setiap tahun, menandakan tingginya kepercayaan publik terhadap kualitas pendidikan yang ditawarkan. Berdasarkan data resmi dari situs MUDI pada tahun 2024 M/1445 H, antusiasme calon santri terhadap Dayah MUDI terlihat jelas dari total 1.074 pendaftar, terdiri atas 707 santri putra dan 367 santri putri. Dari jumlah tersebut, sebanyak 601 santri putra dan 313 santri putri dinyatakan lulus seleksi.² Pada tahun 2025 M/1446 H, peningkatan jumlah pendaftar pada gelombang pertama saja mencapai 915 orang, terdiri dari 595 santri putra dan 320 santri putri. Hasil seleksi meloloskan 443 santri putra dan 264 santri putri.³ Kemudian disusul pada gelombang kedua, sebanyak 168 santri putra dan 264 santri putri kembali dinyatakan lulus. Total santri yang lulus pada tahun 2025 sebanyak 1.139 orang, menegaskan bahwa daya tarik MUDI sebagai lembaga pendidikan Islam terus menguat dari tahun ke tahun.⁴

Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga mengalami kepadatan yang signifikan, baik dari sisi jumlah santri maupun tenaga pengajar. Peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun menghadirkan tantangan serius dalam hal kapasitas asrama dan fasilitas penunjang lainnya. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan lahan di kompleks utama

¹ Muhibuddin, "Sejarah Perkembangan Dayah Mudi Mesjid Raya Dari Masa Abi Hanafiah Hingga Ke Masa Abu Mudi", *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 2024, hal. 40-54.

² "Pengumuman Kelulusan Seleksi Santri Baru Tahun 1445 H: 914 Santri Dinyatakan Lulus," *mudimesra.com*, 24 April 2024, diakses 15 Maret 2025, <https://www.mudimesra.com/2024/04/pengumuman-kelulusan-seleksi-santri.html>

³ "Pengumuman Kelulusan Santri Baru Dayah MUDI Mesjid Raya Gelombang Pertama Tahun Ajaran 2025/2026," *mudimesra.com*, 27 Februari 2025, diakses 15 Maret 2025, <https://www.mudimesra.com/2025/02/pengumuman-kelulusan-santri-baru-dayah-mudi-mesjid-raya-gelombang-pertama-tahun-ajaran-2025-2026.html>

⁴ "Pengumuman Kelulusan Santri Baru Dayah MUDI Mesjid Raya Gelombang Kedua Tahun Ajaran 2025/2026," *mudimesra.com*, 13 Mei 2025, diakses 15 Maret 2025, <https://www.mudimesra.com/2025/05/pengumuman-kelulusan-santri-baru-dayah.html>

dayah yang sudah terisi penuh, sehingga pengembangan fisik di lokasi induk tidak lagi memungkinkan. Menyikapi kondisi tersebut, pada tahun 2021 MUDI mengambil langkah strategis dengan membuka cabang baru yang diberi nama Dayah MUDI 2. Cabang ini merupakan perluasan langsung dari Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga (MUDI induk), dengan struktur kelembagaan dan sistem pengawasan yang tetap berada di bawah koordinasi MUDI induk. Lokasi Dayah MUDI 2 berada di Desa Namploh Blanggarang, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Secara geografis, letaknya tidak jauh dari MUDI induk, sehingga memudahkan koordinasi kelembagaan dan pengawasan langsung. Meski masih dalam tahap awal pembangunan dan proses pembebasan lahan, kegiatan belajar-mengajar di Dayah MUDI 2 telah mulai berjalan aktif sejak Februari 2023, dengan pola dan sistem yang mengacu langsung pada standar pendidikan yang diterapkan di MUDI Mesjid Raya Samalanga. Kehadirannya diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan ruang belajar yang lebih luas, sekaligus memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam yang telah menjadi ciri khas MUDI selama ini.

Sebagai penjaga tradisi keilmuan, MUDI tetap setia menggunakan sumber ajar klasik yang sudah menjadi ciri khas pesantren sejak dulu. Materi ajarnya sejak dulu hingga kini tetap berpijak pada kitab *turats* yaitu kitab karya ulama klasik berfaham Syafi'iyah pada zaman pertengahan yang ditulis dalam aksara Arab tanpa syakal. Kitab *turats* diyakini oleh kalangan dayah sebagai teks yang otentik dan sahih, terutama dalam ranah keilmuan Islam. Karya-karya ulama yang tertuang di dalamnya dianggap sebagai hasil olahan dari sumber-sumber utama Islam, yang disusun untuk memudahkan umat memahami isi kandungannya secara sistematis.⁵ Kurikulum kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu seperti Fiqh, Nahwu, Sharaf, Tauhid, Akhlak, Al-Qur'an, Hadis, Sejarah Islam, Tasawuf, dan lainnya. Selain itu, santri juga dibekali dengan kitab-kitab alat seperti Mantiq, Balaghah, dan Ushul Fiqh yang berfungsi sebagai perangkat analisis untuk memahami teks secara lebih kritis dan mendalam.

Metode belajarnya menggunakan pendekatan klasik seperti *sorogan*, *bandongan*, *muzakarah* dan *munadarah*, yang menekankan pemahaman mendalam. Dalam praktiknya, pola pengajaran di kelas tradisional sangat bergantung pada komunikasi verbal guru. Seperti yang dicatat Vernon Smith dalam kajian Abdurrahman Mas'ud, sebagian besar guru Dayah mengajar dengan cara yang diwariskan langsung dari gurunya,

⁵ M. Kausar, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Ma'Had Al-'Ulūm Dīniyyah Al-Islāmiyyah Mesjid Raya Mudi Mesra Samalanga, Aceh, Indonesia", *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 7(1), Juni 2020, hal 27.

dan dominasi interaksi verbal para guru bisa mencapai 60 hingga 90 persen dalam proses belajar.⁶ Konsistensi dalam menerapkan sistem pendidikan berbasis kitab *turats* selama beberapa dekade yang telah teruji lintas generasi mencerminkan kekuatan akar tradisional yang tertanam dalam struktur dayah. MUDI mampu menjaga tradisi sambil membaca arah zaman. Kitab kuning tetap menjadi inti pembelajaran, namun tidak menghalangi pembaruan. Justru dari titik ini, MUDI tampil sebagai institusi yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk moral kolektif masyarakat.

Seiring waktu, wajah pendidikan dayah mengalami transformasi. Beberapa dayah mulai menggabungkan pendidikan umum ke dalam sistemnya, melahirkan dua tipe dayah yang dikenal dayah *salafi*/tradisional dan dayah modern. Masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Santri dari dayah tradisional biasanya lebih terampil dalam membaca dan memahami kitab *turats* dan teks-teks klasik berbahasa Arab tanpa *syakal*. Sementara itu, lulusan dayah modern cenderung lebih fasih dalam berbicara bahasa Arab secara aktif dan komunikatif.⁷ Kemunculan dua tipe dayah ini tidak terlepas dari dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat Aceh. Pada awalnya, pendidikan Islam di Aceh, sangat menekankan kajian ayat-ayat Ilahiyat secara dogmatis dan cenderung memisahkan diri dari ilmu pengetahuan umum. Sekolah formal sempat dianggap tabu oleh sebagian kalangan, bahkan dinyatakan haram karena dinilai dapat menjauhkan pelajar dari nilai-nilai agama. Pandangan tersebut lahir dari anggapan bahwa pendidikan umum adalah produk Barat yang tidak sejalan dengan tradisi keislaman masyarakat Aceh.

Kekhawatiran tersebut diperkuat oleh pengalaman masa kolonial, di mana pemerintah Belanda secara terang-terangan menunjukkan keberpihakan terhadap agama Kristen dan mendukung penyebarannya melalui sistem pendidikan yang mereka bangun. Kebijakan kolonial ini menimbulkan ketidakadilan di kalangan umat Islam, mereka merasa terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, sosial, dan keagamaan. Belanda juga menerapkan kebijakan penghapusan pelajaran agama di sekolah umum. Langkah ini diklaim sebagai bentuk netralitas, agar tidak terlihat mendukung satu agama tertentu. Namun, kebijakan tersebut justru menjauhkan pendidikan dari nilai-nilai spiritual yang selama ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, muncul anggapan terutama di Aceh bahwa sistem

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal 14.

⁷ Hamdan, "Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial" *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14 Jan-Juni, 2017 hal 7.

pendidikan nasional adalah warisan kolonial sehingga sekolah umum diposisikan di luar kerangka pendidikan Islam.⁸

Ungkapan orang Aceh seperti “*So yang jak sikula, jeut ke kaphe*” yang secara bebas bisa dimaknai sebagai “kalau ikut sekolah Belanda, bisa jadi kafir” memang lahir dari pengalaman sejarah yang pahit. Di masa kolonial, sistem pendidikan formal yang dibawa Belanda memang nyaris kosong dari muatan Islam. Pelajaran agama dihapus dari sekolah umum, dan pendidikan lebih diarahkan pada aspek administratif dan teknis yang sesuai dengan kepentingan kolonial. Makanya, banyak orang Aceh lebih milih *jak beut ke dayah* (belajar di pesantren) karena di sanalah mereka merasa ilmu dan iman bisa tumbuh bersamaan. Namun, realitas sosial-ekonomi mulai mengubah pandangan tersebut. Ketika masyarakat Aceh yang hanya mengandalkan pendidikan dayah mulai tertinggal dalam persaingan kerja, terutama dibandingkan dengan pemegang ijazah formal, kesadaran akan pentingnya pendidikan umum pun tumbuh. Perubahan ini semakin terasa ketika masuknya industri besar ke Aceh Utara pada tahun 1971 saat ditemukannya sumber gas alam di Padang Arun dan pembangunan di mulai padat tahun 1974 – 1978 oleh PT Arun Natural Gas Liquefaction (NGL), selanjutnya pada tahun 1981 dibangun PT. ASEAN Aceh Fertilizer (AAF) dan PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM) pada tahun 1984. Kehadiran industri-industri ini mengubah wajah ekonomi Aceh. Kesempatan kerja meningkat, perputaran uang bertambah, dan kebutuhan hidup pun ikut naik. Bersamaan dengan itu, muncul berbagai peluang usaha dan jasa. Masuknya tenaga kerja dari luar daerah membuka mata masyarakat Aceh terhadap berbagai keterampilan baru. Banyak yang beralih profesi dari nelayan menjadi pengusaha batu bata, tukang kayu, kontraktor, hingga sopir. Namun, karena mayoritas penduduk saat itu hanya mengenyam pendidikan dayah tanpa ijazah formal, membuat mereka kesulitan menembus dunia kerja industri. Akibatnya, banyak posisi penting di perusahaan diisi oleh pendatang, sementara warga lokal hanya mendapat pekerjaan kasar seperti menggali parit, menjaga gudang, atau menjadi tukang bangunan. Ketika masa kejayaan industri berakhir dan perusahaan mulai mengurangi tenaga kerja, banyak dari mereka yang tidak bisa bertahan karena minimnya kualifikasi.⁹

⁸ Uka Tjandrasasmita, *Arkeolog Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hal 268.

⁹ Dawood, dkk. “Perubahan Sosial Akibat Pembangunan Industri Di Aceh Utara” (Laporan Penelitian: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu sosial di aceh (UNSYAH), 1985), hal. 10.

Fenomena ini menjadi titik balik dalam cara masyarakat Aceh memandang pendidikan. Banyak orang tua terdorong untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah umum, sehingga daya tarik terhadap dayah sempat menurun. Pendidikan umum yang dulu dianggap asing, kini dipahami sebagai bekal penting untuk menghadapi tantangan zaman dan membuka akses ke dunia kerja modern. Merespons perubahan ini, sejumlah dayah mulai melakukan pembaruan agar tetap relevan dan menjadi pilihan utama. Kesadaran ini mendorong sebagian kalangan dayah untuk membuka diri untuk mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam sistem dayah. Dayah yang sebelumnya beroperasi dengan fokus utama pada pengajaran kitab kuning, mulai bertransformasi dengan menghadirkan lembaga pendidikan formal. Langkah ini melahirkan dayah model baru yang dikenal sebagai dayah modern yaitu lembaga yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan formal dalam satu lingkungan. Sementara itu, dayah yang tetap mempertahankan pola tradisional tanpa menghadirkan lembaga pendidikan formal disebut sebagai dayah salafi/tradisional. Kedua model ini tumbuh berdampingan, menjawab kebutuhan masyarakat dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi.

Dalam merancang sistem pendidikan yang lebih adaptif, muncul dorongan kuat agar dayah tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan klasik, tetapi juga membuka diri terhadap ilmu pengetahuan modern dan keterampilan praktis. Arah pendidikan dayah pun mulai mengalami pergeseran. Jika dahulu santri dipersiapkan untuk menjadi ulama yang mengabdikan sebagai pemimpin dayah atau imam di masjid dan meunasah, kini harapannya lebih luas. Dayah diharapkan mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Tujuannya adalah agar santri dapat berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan, membawa nilai-nilai Islam sekaligus berkontribusi secara profesional di tengah masyarakat modern.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Hasbi Amiruddin, tokoh pendidikan Aceh dan mantan ketua bidang pembinaan Dayah Majelis Pendidikan Daerah periode 2000-2005. Menurutny, dayah harus mampu melahirkan ilmuwan Muslim yang tak hanya berperan di ruang dakwah, tetapi juga aktif dalam kepemimpinan formal, termasuk di pemerintahan. Ia menegaskan bahwa dayah perlu membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan luar agar alumninya tidak tertinggal dari lulusan

sekolah formal.¹⁰ Kini, pesantren dituntut untuk tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mampu menyesuaikan diri. Jika tidak, eksistensinya berisiko terpinggirkan.

Secara khusus, esensi dasar pendidikan Islam itu berpijak pada penekanan akan pentingnya keseimbangan antara logika dan spiritualitas, atau antara akal, naqal dan dzikir, sangat diutamakan. Fokus hanya pada pengembangan intelektualitas mendorong pandangan yang rasionalis dan materialis semata, sebaliknya, hanya mengutamakan spiritualitas terkadang dapat menghambat pengembangan intelektualitas tertentu. Pemisahan kedua aspek ini dalam pendidikan Islam akan mengganggu keseimbangan dan menghalangi terbentuknya individu yang holistik dan sempurna. Oleh karena itu, prinsip dan azas pendidikan Islam senantiasa berlandaskan pada integrasi antara pendidikan intelektual (aqliyah) dan spiritual (qalbiyah), sehingga dapat melahirkan umat yang tidak hanya cerdas secara intelektualnya tetapi juga mulia secara moralitas.¹¹

Pendekatan pendidikan agama Islam yang hanya berfokus pada pengajaran tradisional dan penghafalan teks-teks keagamaan saja tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Generasi muda muslim saat ini hidup dalam masyarakat yang semakin terkoneksi secara global, dengan akses mudah terhadap berbagai informasi melalui internet dan media sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu menjangkau mereka secara efektif dan relevan.¹²

Merespon hal ini Dayah MUDI, menorehkan langkah berani dengan mengembangkan pendidikan yang memadukan tradisi klasik berbasis kitab kuning dengan pendekatan modern dan formal. Di tengah anggapan bahwa dayah merupakan lembaga tradisional yang cenderung tertutup terhadap inovasi, serta adanya pandangan sebagian masyarakat Aceh yang masih memandang integrasi pendidikan umum terutama perguruan tinggi ke dalam sistem dayah dengan penuh kecurigaan, bahkan penolakan, MUDI justru tampil sebagai pengecualian yang mencolok. Terobosan ini menjadikan Dayah MUDI sebagai titik sorot, baik bagi mereka yang mendukung pembaruan maupun yang masih mempertahankan pandangan konservatif. Orientasi pendidikan yang semula berfokus pada pengajaran agama murni diperluas dengan memasukkan unsur-unsur

¹⁰ Fahmi Karimuddin, "Pemikiran Prof. H. Hasbi Amiruddin, Ma Tentang Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh", *At-Tarbiyyah*, 3(3), 2017, hal 9.

¹¹ Ruslan Razali dan Asrul, "Landasan Dan Fondasi Dasar Tatakelola Pendidikan Islam Dalam Analisis Aspek-Aspek Filosofis", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), Januari-Juni 2024, hal 11.

¹² Ningsih, W., & Zalisman, Z., *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024, hal 20.

modernitas melalui lembaga pendidikan formal dasar hingga perguruan tinggi, sehingga MUDI menjadi pelopor sebagai dayah pertama di Aceh yang berani mengintegrasikan pendidikan formal berupa perguruan tinggi ke dalam sistem pendidikan dayah.¹³

Komitmen Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga terhadap pembaruan pendidikan tidak hanya berdampak pada internal lembaga, tetapi juga melahirkan efek berantai yang signifikan di berbagai daerah. Banyak alumni MUDI yang mendirikan dayah baru, membentuk jaringan pendidikan Islam yang terus berkembang. Meski jumlah pasti dayah yang didirikan oleh alumni belum dapat dipastikan, data peresmian cabang ke-225 pada tahun 2024 menunjukkan skala penyebaran yang luar biasa.¹⁴ Menurut Database DPDA tahun 2023, Aceh memiliki total 1.685 dayah, terdiri atas 1.273 dayah salafiyah dan 412 dayah terpadu/modern. Dalam lanskap ini, kontribusi alumni MUDI tidak hanya memperkuat jumlah, tetapi juga memperkaya kualitas dan arah gerak pendidikan Islam di Aceh. Mereka menjadi bagian dari transformasi yang tidak sekadar melestarikan tradisi, tetapi juga menghidupkannya dalam konteks zaman yang terus berubah.¹⁵

Fenomena transformasi pendidikan di MUDI menimbulkan persoalan mendasar yang menjadi fokus penelitian ini. Di satu sisi, kebijakan mengadopsi pendidikan formal membuka peluang besar bagi santri untuk memperoleh pengakuan akademik. Namun di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa identitas dayah sebagai lembaga tradisional akan terkikis. Proses integrasi ini menuntut penyesuaian kelembagaan, pengembangan kurikulum, serta peningkatan kapasitas pendidik.

Permasalahan utama adalah mengenai faktor-faktor yang mendorong pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan pendidikan formal di lingkungan dayah yang identik dengan nilai-nilai tradisional. Sejak lama, dayah dikenal sebagai lembaga yang berorientasi pada tafaqquh fi al-din dengan basis kitab kuning dan metode pengajaran klasik. Kebijakan integrasi pendidikan formal jelas menimbulkan pertanyaan apakah langkah ini semata-mata didorong oleh kebutuhan adaptasi terhadap tuntutan, ataukah juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti visi

¹³ M. Mursyidi, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Aceh (Studi Penelitian Pesantren Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireuen - Aceh)". *Islamic Pedagogy: Journal Of Islamic Education*, 01(01), Juni 2023, hal. 64-84.

¹⁴ "Abi MUDI Resmikan Dayah Cabang ke-225," *mudimesra.com*, diakses 7 Januari 2024, <https://www.mudimesra.com/2024/01/abi-mudi-resmikan-dayah-cabang-ke-225.html>.

¹⁵ Dr. Phil Munawar A. Djalil, *Revitalisasi Pendidikan Dayah di Aceh*, Badan Dayah Aceh, 20 November 2024, diakses 15 Maret 2025, <https://bada.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/revitalisasi-pendidikan-dayah-di-aceh>.

kepemimpinan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Identifikasi masalah pada aspek ini penting karena menyangkut dasar filosofis transformasi dayah. Jika faktor pendorongnya tidak dipahami secara jelas, maka kebijakan ini bisa dianggap sebagai penyimpangan dari tradisi atau sekadar mengikuti arus global tanpa perencanaan matang. Oleh sebab itu, perlu diteliti bagaimana narasi para pimpinan MUDI dalam menjustifikasi kebijakan ini.

Identifikasi masalah berikutnya berfokus pada bentuk-bentuk transformasi yang telah terjadi di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Transformasi ini tidak sekadar penambahan mata pelajaran umum, tetapi mencerminkan perubahan paradigma yang mendalam dalam sistem pengelolaan pendidikan dayah. Pergeseran dari pola pembelajaran tradisional berbasis halaqah menuju sistem klasikal dengan kurikulum yang lebih terstruktur dan terstandar menandai titik penting dalam evolusi pendidikan dayah. Perubahan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari desain kurikulum, metode pembelajaran, tata kelola kelembagaan, hingga orientasi hasil belajar santri. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri secara kritis bentuk-bentuk transformasi yang telah dihasilkan, termasuk bagaimana struktur kelembagaan dan kultur akademik berkembang pasca transformasi.

Selanjutnya, identifikasi masalah juga terkait dampaknya terhadap kualitas santri dan kiprah alumni. Integrasi pendidikan formal di lingkungan dayah diharapkan memperluas akses ke jenjang pendidikan tinggi, dunia kerja, dan partisipasi sosial. Namun, penting untuk ditelaah sejauh mana alumni MUDI yang lahir dari sistem pendidikan ganda ini mampu tampil sebagai agen perubahan sosial yang membawa semangat Islam moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, fokus identifikasi masalah terletak pada sejauh mana transformasi pendidikan di Dayah MUDI berperan dalam mencetak santri unggul dan alumni yang aktif membentuk identitas serta peran sosial mereka di tengah masyarakat.

Berangkat dari dinamika perubahan yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Fokus utamanya adalah menelusuri alasan di balik kebijakan integrasi pendidikan formal dalam lingkungan dayah yang sarat nilai tradisional, bentuk-bentuk transformasi yang telah berlangsung, serta dampaknya terhadap kualitas santri dan kiprah alumni dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi pendidikan di Dayah MUDI, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis bagi pengembangan sistem pendidikan dayah di Aceh pesantren di Indonesia agar tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kenyataan yang diuraikan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui beberapa hal yang menjadi rumusan permasalahan kajian. Diantaranya yaitu;

1. Apa faktor penyebab terjadinya transformasi pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga?
2. Apa saja bentuk transformasi yang dihasilkan dari kebijakan transformasi pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga?
3. Bagaimana dampak transformasi pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga terhadap prestasi santri serta kiprah alumni di berbagai sektor kehidupan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang diuraikan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian dari kajian ini adalah untuk:

1. Mengungkap faktor-faktor yang mendorong pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga melakukan transformasi pendidikan.
2. Mendeskripsikan bentuk transformasi yang dihasilkan dari kebijakan transformasi pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga,
3. Mengetahui dampak transformasi pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga terhadap prestasi santri serta kiprah alumni di berbagai sektor kehidupan.

1.4 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan dimasa akan datang, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian akademik tentang transformasi pendidikan pesantren, khususnya integrasi pendidikan formal dalam lembaga tradisional seperti dayah. Hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai relasi antara tradisi dan modernisasi dalam pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus memperkuat literatur tentang kebijakan dan praktik adaptasi pesantren di era globalisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pimpinan dan stekholder Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga sebagai bahan refleksi untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih strategis, berimbang antara nilai tradisional dan tuntutan modern.
- b. Bagi guru dan santri: memberikan pemahaman tentang peluang dan tantangan yang lahir dari integrasi pendidikan formal di lingkungan dayah.
- c. Bagi masyarakat sekitar: menunjukkan dampak positif pendidikan formal terhadap peningkatan akses pendidikan dan pemberdayaan sosial-ekonomi.
- d. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan: menjadi referensi empiris dalam merumuskan regulasi dan program pengembangan pendidikan pesantren yang relevan dengan kebutuhan lokal dan nasional.

1.5 Kajian Terdahulu

Kajian ini berfokus pada transformasi pendidikan di Dayah Ma'had 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga, Bireuen. Bagian ini bertujuan untuk menelusuri sejauh mana isu serupa telah dibahas dalam karya-karya ilmiah sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat tema transformasi dan dinamika kelembagaan pendidikan di MUDI, namun kajian ini berupaya menghadirkan perspektif baru dengan menyoroti aspek yang belum banyak dikaji, guna memperkuat nilai kebaruan (novelty) baik dari sisi pendekatan maupun kesimpulan. Adapun beberapa studi relevan yang menjadi rujukan antara lain:

Artikel Jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadlifah, Zainal Arifin & Sri Rahmi (2020), Dengan judul *Charismatic-Visionary Leadership of Teungku in Developing The Role of Dayah Mudi Mesra Samalanga, Bireun, Aceh*, yang dipublikasikan dalam Jurnal Cendekia Vol. 18 No 1, Januari - Juni 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepemimpinan Teungku Dayah (Abu MUDI Mesjid Raya Samalanga) dalam mengembangkan peran dayah di era modern. Dengan pendekatan kualitatif yang menggabungkan studi pustaka dan observasi lapangan di Dayah MUDI Bireuen, Aceh, penelitian ini menyoroti karakter kepemimpinan Abu MUDI yang bersifat karismatik, lahir dari konsistensi beliau dalam mengamalkan ajaran Islam dan menjadi teladan dalam kehidupan bersyariah. Selain itu, kepemimpinan Abu MUDI juga bersifat visioner, tercermin dari upaya beliau mendirikan Ma'had Aly dan Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah. Langkah ini bertujuan memperluas peran alumni dayah agar tidak hanya menjadi ulama, tetapi juga mampu berkiprah di sektor formal, termasuk sebagai aparatur negara, berbekal ijazah pendidikan tinggi yang diakui secara

nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Abu MUDI menjadi kunci dalam menjembatani tradisi keislaman dengan tuntutan modernitas.¹⁶

Studi di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada pengembangan sistem dan keberlanjutan pendidikan Islam di Dayah MUDI Mesjid Raya. Namun, penelitian ini menawarkan sudut pandang berbeda dengan menitikberatkan pada aspek kepemimpinan Abu MUDI, khususnya pengaruh kharismanya terhadap arah dan keberlangsungan program pendidikan di lembaga tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran kepemimpinan dalam transformasi pendidikan dayah.

Disertasi hasil dari penelitian dari Andhika Jaya Putra pada Program Pasca Sarjana, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 2021 dengan topik “*Transformasi Pendidikan Dayah Pasca MOU Helsinki (Suatu Kajian Kebijakan Restoratif)*”. Penelitian ini mengkaji transformasi pendidikan dayah di Aceh pasca MoU Helsinki, dengan fokus pada kebijakan dari pemerintah, bentuk perubahan, dan implementasinya. Studi dilakukan secara kualitatif di empat dayah: Malikussaleh, MUDI Mesra Samalanga, Darul Munawwarah, dan Darussalam Labuhan Haji. Hasilnya menunjukkan delapan bidang transformasi yaitu kebijakan, pembiayaan, kurikulum dan pengajaran, prasarana dan sarana, pembinaan sdm, penjaminan dan pengendalian mutu, kerjasama kelembagaan, dan terakhir pemberdayaan ekonomi dayah. Transformasi ini didukung oleh regulasi seperti UUPA, Qanun Pendidikan Aceh, dan pembentukan Badan Akreditasi Dayah. Implementasinya tampak dalam pendirian Ma’had Aly di keempat dayah, menandai pengakuan resmi dayah dalam sistem pendidikan Aceh.¹⁷

Kajian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada proses transformasi lembaga pendidikan dayah di Aceh, khususnya di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang yang diambil. Kajian terdahulu menitikberatkan pada implementasi kebijakan pemerintah pasca MoU Helsinki, baik melalui Dinas Pendidikan Dayah maupun pelaksanaan di lingkungan dayah, seperti pembukaan program mu’adalah dan Ma’had Aly. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti dinamika internal MUDI, dengan fokus pada latar belakang dan

¹⁶ Nadlifah Nadlifah, Zainal Arifin & Sri Rahmi, “Charismatic-Visionary Leadership Of Teungku In Developing The Role Of Dayah Mudi Mesra Samalanga, Bireun, Aceh”, *Cendekia*, 18(1), Januari - Juni 2020, hal. 139.

¹⁷ Andhika Jaya Putra, “Transformasi Pendidikan Dayah Pasca Mou Helsinki (Suatu Kajian Kebijakan Restoratif)”, *Disertasi Pasca Sarjana Uin Ar-Raniry, Banda Aceh Tahun 2021*.

alasan lahirnya kebijakan transformasi pendidikan dari perspektif kepemimpinan dayah itu sendiri.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Rachmat Tullah (2017) dalam studinya yang berjudul tentang “*Upaya Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Di Aceh (Studi Kasus pada Ma’had al ‘Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA), Samalanga, Aceh)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Abu MUDI di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dinamika dan polemik yang muncul di tengah proses transformasi, termasuk pandangan yang beragam dari kalangan alumni dan masyarakat sekitar. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan dan studi kasus, analisis dilakukan dengan teori sistem Don Adams. Penelitian ini menunjukkan bahwa Abu MUDI mendorong integrasi pendidikan Islam dan formal sebagai solusi atas dikotomi yang menghambat kemajuan dayah. Transformasi mencakup perubahan manajemen ke sistem kolektif melalui YPIA, pembukaan kelas muadalah, pendirian Ma’had Aly, dan penguatan kurikulum salafi. Pengembangan ini dipicu oleh kesadaran internal terhadap keterbatasan santri dan legalitas ijazah, serta faktor eksternal seperti teknologi, persepsi masyarakat, dan pengalaman alumni.¹⁸

Topik penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi diatas yang sama-sama membahas transformasi pendidikan Islam di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, khususnya dalam aspek manajemen dan kepemimpinan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Studi terdahulu lebih menitikberatkan pada strategi restrukturisasi kelembagaan melalui pembentukan yayasan, pengembangan infrastruktur seperti asrama, laboratorium, dan sub-lembaga seperti LBM. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti proses, tantangan, dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan formal di MUDI, sehingga memberikan perspektif baru dalam melihat dinamika transformasi pendidikan dayah.

Rangkuman penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesamaan dalam pengakuan terhadap dinamika transformasi pendidikan di Dayah MUDI. Namun, belum ada kajian yang secara spesifik mengupas kebijakan inti di balik keputusan strategis penyelenggaraan pendidikan formal. Studi sebelumnya lebih menyoroti aspek kepemimpinan, manajemen kelembagaan, dan kebijakan pemerintah, tanpa membahas

¹⁸ Rachmat Tullah, *Upaya Pengembangan Sistem Pendidikan Islam Di Aceh (Studi Kasus Pada Ma’had Al ‘Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (Mudi Mesra), Samalanga, Aceh)*, Tesis Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2017.

secara mendalam latar belakang, pertimbangan strategis, serta dampak transformasi tersebut. Tantangan, hambatan, dan keuntungan yang dihadapi MUDI dalam menjaga identitasnya sebagai pusat tafaqquh fi al-din juga belum ter gali secara rinci. Di sinilah letak perbedaan utama penelitian ini, yang berfokus pada analisis kebijakan secara komprehensif, mencakup alasan, proses, dan konsekuensi dari transformasi pendidikan di MUDI.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan kajian dengan mengulas secara mendalam kebijakan transformasi pendidikan di Dayah MUDI. Fokus diarahkan pada faktor pendorong, bentuk-bentuk transformasi yang terealisasi, serta kontribusinya dalam mencetak santri berprestasi dan alumni yang aktif di berbagai bidang. Dengan pendekatan yang lebih luas dan terarah, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang transformasi pendidikan pesantren, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana tradisi dan modernitas dapat dipadukan secara harmonis. Hasilnya diharapkan menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan dayah yang adaptif, berakar kuat, dan relevan dengan tantangan zaman.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji proses transformasi pendidikan yang berlangsung di Dayah Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menunjukkan respons progresif terhadap perubahan zaman melalui pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, dan tata kelola kelembagaan, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama. Menindaklanjuti konteks tersebut, penting untuk memahami posisi dayah dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jalur utama. Pertama, pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Kedua pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau lembaga di luar sistem persekolahan formal, seperti kursus, pelatihan, dan pendidikan keagamaan. Ketiga pendidikan informal yaitu pendidikan yang berlangsung secara alami dalam keluarga dan lingkungan, melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, dayah dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang kini tengah bertransformasi dengan mengintegrasikan elemen pendidikan formal ke dalam strukturnya, sehingga memperluas jangkauan dan fungsi pendidikannya.

Untuk menjelaskan arah transformasi tersebut, gagasan pendidikan Islam transformatif dari Syed Ahmad Khan menjadi relevan. Syed Ahmad Khan menekankan pentingnya mengintegrasikan sistem pendidikan modern dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga tercipta harmoni antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan zaman. Dalam aspek teologis, pemikirannya berpijak pada keselarasan antara nash-nash Al-Qur'an dan Hadis dengan dinamika sosial kontemporer. Ia menggarisbawahi perlunya kurikulum yang adaptif terhadap arus globalisasi dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Menurut Syed Ahmad Khan, Pendidikan Islam yang transformatif, harus bersifat menyeluruh tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial serta berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam konteks Dayah MUDI, gagasan ini menjadi landasan menelaah sistem pendidikan yang tetap berbasis tradisi namun mampu berinovasi secara struktural dan substansial.

Selaras dengan gagasan Syed Ahmad Khan, Teori Transformative Learning dari Jack Mezirow memberikan perspektif tambahan dalam memahami perubahan pola pikir di lingkungan dayah. Mezirow menjelaskan bahwa transformasi terjadi melalui refleksi kritis terhadap pengalaman, yang kemudian memunculkan perubahan dalam pola pikir dan perilaku. Mezirow mengidentifikasi empat pendekatan utama dalam proses transformasi yaitu *Existing frame of reference*: memperluas kerangka berpikir yang telah dimiliki; *New frame of reference*: mengadopsi cara pandang baru yang lebih relevan; *Points of view*: mengubah sudut pandang terhadap suatu persoalan; *Habits of mind*: mereformasi kebiasaan berpikir yang telah lama tertanam. Teori ini dimanfaatkan untuk memahami bagaimana pimpinan Dayah MUDI mengalami pergeseran paradigma, dari mempertahankan sistem tradisional secara eksklusif menuju integrasi pendidikan formal sebagai bagian dari strategi pembaruan.

Dengan mempertimbangkan teori tersebut, kebijakan pendidikan yang adaptif dan inklusif menjadi sangat penting dalam proses transformasi dayah. Kebijakan ini harus mampu menjaga keseimbangan antara pembaruan sistem pendidikan dengan pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Tujuannya adalah menciptakan sistem pendidikan yang terbuka, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman secara kontekstual dan berkelanjutan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Mengacu pada pendapat Moleong, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini juga digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, motivasi, sikap, persepsi, dan tindakan subjek.¹⁹ Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap realitas sosial sebagaimana adanya, melalui interaksi langsung dengan subjek, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap dinamika yang terjadi.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami secara mendalam realitas sosial yang sedang berlangsung. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan teori berdasarkan temuan lapangan yang bersifat alami dan tidak direayasa. Dengan demikian, metode kualitatif menjadi alat yang efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut kedalaman analisis dan pemahaman yang komprehensif.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya kegiatan penelitian dan pengumpulan data serta informasi secara langsung. Dalam penelitian ini lokasinya adalah Dayah Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya, yang lebih dikenal dengan sebutan Dayah MUDI Mesra. Dayah ini terletak di Desa Mideuen Jok, dalam wilayah Kemukiman Mesjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Dayah MUDI sebagai salah satu pusat pendidikan Islam tradisional terbesar di Aceh yang telah mengalami transformasi signifikan dalam pengembangan sistem pendidikan formal.

1.7.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan asal informasi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.3.1 Data Primer

¹⁹ Endah Marendah Ratnaningtyas Dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Pidie, 2023, hal 10.

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama, tanpa perantara. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang relevan di lingkungan Dayah Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga.

1.7.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan dan diolah sebelumnya oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk dokumen, arsip, atau laporan tertulis. Data ini tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama, melainkan berasal dari sumber kedua yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi dan arsip yang dimiliki oleh Dayah Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga. Dokumen-dokumen tersebut mencakup catatan kegiatan, struktur kelembagaan, kebijakan pendidikan, serta berbagai informasi administratif yang mendukung analisis terhadap fenomena yang diteliti. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat terhadap data primer, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif dalam proses kajian.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan krusial dalam proses penelitian, karena melalui tahap inilah data-data penting yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

1.7.4.1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, dan situasi sosial yang berlangsung di lingkungan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat alami dan kontekstual, serta menangkap dinamika yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.²⁰

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan pendekatan alami di mana peneliti terlibat langsung dan berinteraksi dengan subjek penelitian dalam lingkungan mereka. Peneliti

²⁰ Aisyah Sekar Sari dkk, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi", *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 2025, hal 542.

tidak hanya mengamati, tetapi juga mencatat secara sistematis berbagai aktivitas dan fenomena yang terjadi di lapangan dalam bentuk catatan lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih mendalam konteks sosial, kondisi lokasi, serta proses kegiatan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung di lingkungan Dayah Ma'had Ulum Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peneliti berupaya memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi dayah, baik dari aspek fisik, sosial, maupun aktivitas keseharian yang berlangsung. Adapun fokus observasi yang dilakukan peneliti meliputi:

1. Pendidikan tradisional. Peneliti mengamati kegiatan *Beut-Seumeubeut*, sistem pengajaran klasik yang menjadi ciri khas dayah.
2. Pendidikan formal. Peneliti mengamati jalannya pendidikan formal yang telah terintegrasi di lingkungan dayah, seperti madrasah, sekolah menengah, dan perguruan tinggi, yang mendukung pengembangan akademik santri.
3. Kegiatan rutin dan budaya dayah. Observasi dilakukan terhadap aktivitas harian seperti shalat berjamaah, pengajian, dan gotong royong.
4. Profil pendidik dan peserta didik. Observasi mencakup latar belakang dan peran para pendidik seperti tengku, dosen, dan guru, serta karakteristik santri dari berbagai daerah.
5. Sarana dan prasarana. Peneliti meninjau kelengkapan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan kehidupan santri, seperti asrama, dapur umum, ruang belajar, toilet dan kamar mandi.
6. Struktur organisasi dan tata kelola. Observasi dilakukan terhadap sistem manajemen dayah, termasuk peran guru, pengurus, dan santri senior dalam menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, pembinaan, dan administrasi.

1.7.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berbentuk komunikasi langsung antara dua pihak, di mana salah satu pihak, dalam hal ini peneliti berperan sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan terarah kepada narasumber atau informan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian dari para informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait topik penelitian. Teknik ini memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan

interpretasi mereka secara bebas dan terbuka.²¹ Melalui proses ini, peneliti tidak hanya memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan, tetapi juga dapat menangkap ekspresi, intonasi, dan konteks emosional dari responden, yang sering kali memberikan makna tambahan terhadap data yang dikumpulkan. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga yaitu :

1. Mudir Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga yaitu Abu Syekh H. Hasanoel Basri HG,
2. Wadir I Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga yaitu Abi Dr. Zahrul Mubarrak M.Pd,
3. Wadir II Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga yaitu Aba Sayed Mahyeddin TMS,
4. Wadir III Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga yaitu Tgk. H. Sulaiman M. Daud,
5. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA) yaitu dr. Tgk. Muhammad Thaifur,
6. Dewan guru Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga.

1.7.4.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber informasi tambahan yang dapat memperluas pemahaman terhadap latar belakang masalah, serta menjadi alat triangulasi untuk memverifikasi dan menguji kesesuaian data yang diperoleh melalui teknik lainnya seperti observasi dan wawancara.²² Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi difokuskan pada pengumpulan dan analisis terhadap arsip kegiatan, laporan resmi, foto, rekaman, serta dokumen administratif lainnya yang tersedia di Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga yang berkaitan dengan objek penelitian. Informasi yang diperoleh melalui teknik ini sangat bermanfaat bagi peneliti dalam

²¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal, 180.

²² Aisyah Sekar Sari dkk, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi", *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 2025, hal 543.

memahami konteks historis, menafsirkan fenomena yang diteliti, serta merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian secara lebih komprehensif.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²³

Peneliti melakukan analisis data yang bertujuan untuk memahami secara mendalam struktur dan dinamika dari fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Analisis dilakukan melalui kajian menyeluruh terhadap peristiwa yang diamati, baik secara holistik maupun dengan menelaah bagian-bagian yang membentuk keseluruhan fenomena tersebut, serta mengidentifikasi hubungan dan keterkaitan antar elemen yang muncul. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1.7.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting, dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir.²⁴ Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Semakin lama peneliti melakukan penelitian, data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. contohnya pendapat beberapa informan mengenai kebijakan pimpinan dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga, peneliti tampung dalam catatan penelitian, kemudian peneliti kembangkan sehingga menjadi susunan kalimat yang lebih jelas. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan memcarinya kembali bila diperlukan.

²³ Endah Marendah Ratnaningtyas Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Pidie, 2023), hal 59.

²⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta : Referensi, 2013), hal. 135.

1.7.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dan tersusun dalam upaya menggambarkan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.²⁵ Data yang terkumpul dan laporan lapangan yang tebal akan sulit dipahami, oleh karena itu agar dapat melihat gambaran atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian harus diusahakan membuat berbagai macam matrik, uraian singkat, networks, chart dan grafik.²⁶ Maka penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat, yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan.

1.7.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan. Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap. Pertama, menarik kesimpulan sementara atau tentatif. Kedua, verifikasi data juga dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dari pihak-pihak lain yang ada keterkaitannya dengan penelitian. Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.²⁷

1.7.6 Jadwal Penelitian

Untuk lebih jelas waktu tahapan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tahapan tersebut dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 daftar jadwal pelaksanaan penelitian

No	Nama Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
1	Pengajuan Judul	November 2024
2	Pengajuan Draf Proposal	Januari 2025
3	Pengajuan Proposal	Februari 2025
4	Seminar Proposal	28 April 2025
5	Penetapan Dosen Pembimbing	08 Mei 2025
5	Observasi dan Penelitian Lapangan	Juni-Oktober 2025

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam tesis ini disusun untuk memastikan alur penulisan yang terstruktur, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Setiap bab dirancang untuk

²⁵ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian...*, hal. 135. 9.

²⁶ Nasution, *Metode Penelitian...*, hal. 129.

²⁷ Tanzeh, H. Ahmad, *Penelitian Kualitatif*, (Akademia Pustaka: 2018), hal 30.

membangun pemahaman secara bertahap terhadap topik yang dikaji. Adapun susunan sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini memuat gambaran umum mengenai pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Di dalamnya tercakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka terdahulu, kerangka teoritis, metode penelitian, serta sistematika penulisan tesis secara keseluruhan.

BAB II Landasan Teori. Berisi kajian teoritis yang relevan dengan tema transformasi pendidikan. Bab ini menguraikan konsep-konsep dasar, pemikiran para tokoh, serta teori-teori yang menjadi pijakan dalam menganalisis fenomena yang diteliti.

BAB III Profil Dayah MUDI. Bab ini menyajikan hasil temuan yang menggambarkan profil dan kondisi umum Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga sebagai objek penelitian. Informasi ini menjadi dasar untuk memahami konteks transformasi yang terjadi.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian secara mendalam, disertai analisis sistematis terhadap data yang diperoleh. Pembahasan difokuskan pada rumusan temuan utama yang menjawab pertanyaan penelitian dan mengaitkan antara teori dan realitas empiris.

BAB V Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran yang ditujukan untuk pengembangan lebih lanjut, baik secara praktis maupun akademis, berdasarkan isu-isu aktual yang ditemukan selama proses penelitian.

menjalankan aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah. Sementara itu, contoh tugas mingguan dijalankan oleh petugas bidang pendidikan yang merekapitulasi absensi santri setiap hari Kamis, sebagai penutup kegiatan belajar dalam satu pekan. Untuk tugas bulanan, contohnya adalah penerimaan iuran SPP santri yang dilakukan secara rutin oleh petugas keuangan. Sedangkan tugas tahunan melibatkan guru yang ditunjuk untuk menerima dan memproses kedatangan santri baru, termasuk dalam hal penempatan kamar dan orientasi awal. Ada pula petugas yang tidak memiliki jadwal tetap, namun harus selalu siap siaga kapan pun dibutuhkan. Contohnya adalah petugas di bidang sarana listrik, yang bertugas saat ada penambahan instalasi baru atau ketika terjadi gangguan teknis, bahkan di luar jam operasional seperti tengah malam. Peran mereka sangat vital dalam menjaga kelancaran fasilitas dayah. Seluruh pengurus manajerial di Dayah MUDI merupakan alumni internal yang dulunya adalah santri aktif. Setelah menempuh proses pendidikan dan mencapai jenjang sebagai guru, mereka memilih untuk tetap menetap dan mengabdikan diri kepada dayah. Keputusan ini lahir dari rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap tempat menimba keilmuan yang telah membentuk mereka.

BAB IV

TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI DAYAH MA'HAD ULUM DINIYAH ISLAMIYAH (MUDI) MESJID RAYA

4.1 Faktor Penyebab Transformasi

Pimpinan Dayah MUDI mengambil langkah strategis dengan menyelenggarakan pendidikan formal sebagai bentuk transformasi pendidikan di kelembagaan. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa faktor yang mendorong proses penataan dan pengembangan pendidikan di MUDI. Informasi ini digali dari berbagai tokoh kunci di lingkungan dayah yakni Abu H. Hasanoel Bashry HG sebagai Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya Samalanga, Abi Dr. Zahrul Mubarrak M.Pd., selaku Wadir I, Aba Sayed Mahyeddin TMS selaku Wadir II, Tgk. Sulaiman M.Daud selaku Wadir III, dr. Tgk. Muhammad Thaifur selaku pimpinan Yayasan YPAI, Prof. Dr. Tgk. H. Muntasir A. Kadir, MA selaku rektor pertama Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI) pada masa awal pendirian kampus tersebut, Dr. Tgk. H. Helmi Imran, MA sebagai Wakil Mudir Ma'had Aly MUDI, dan dewan guru Dayah MUDI. Berikut adalah ulasan mengenai faktor-faktor yang mendorong transformasi tersebut:

4.1.1 Faktor Institusional

Transformasi pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga lahir dari dinamika kebutuhan kelembagaan yang semakin kompleks. Dalam wawancara bersama Aba. H. sayed Mahyeddin TMS (Wadir II), beliau menyampaikan bahwa perubahan signifikan dalam tata kelola dayah mulai terlihat sejak kepemimpinan Almarhum Tgk Abdul Aziz bin Muhammad Saleh (Abon Aziz) pada tahun 1960. Abon Aziz dikenal sebagai ulama visioner yang tak hanya menjaga warisan keilmuan klasik, tetapi juga mendorong inovasi dan pembaruan dalam manajemen dayah. Di bawah arahan beliau, sistem pendidikan tradisional mulai ditata secara lebih terstruktur.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Abu Mudi selaku mudir, beliau menuturkan bahwa proses transformasi dan pembenahan Dayah MUDI telah dimulai sejak awal kepemimpinan Alm. Abon Aziz, pasca wafatnya Tgk Abi Hanafiah. Beliau mengenang saat pertama kali datang ke MUDI pada tahun 1964. Sejak saat itu, berbagai langkah pembaruan sudah tampak jelas, mencerminkan visi Abon Aziz dalam menata ulang sistem dan struktur dayah secara lebih terarah Abu MUDI menyampaikan:

Nibak thôn 1964, watée phôn that lôn jak u Dayah MUDI, ka deuh takalon lé peurubahan nyang neupeugot lé Alm Abôn Aziz di Dayah MUDI. Di antara jih nakeuh lam peukara bilék dayah, bak watée nyan geupeugot aturan hanjeut lé peugot bilék keudroë. Karna resiko menyo bilék puegot keudroë, watée ureung poë bilék geuwoë u gampông atawa hana le di dayah, dalam masa sithôn atawa dua thôn maka bilék nyan meugunci dan hanjeut dingui lé ureuëng laén. Sementara ureuëng nyan pih hana le di dayah. Akhé jih geu peugot kebijakan meunyoë nak peudong bilék wajéb peugot bangunan ateuh nan dayah, kon ateuh nan pribadi. Bahpih masa nyan watée phôn geucok keputusan perubahan nyan terasa cukôp brat, karena sistem lagèë awai ka meu tradisi di dayah.¹¹⁰

Salah satu perubahan signifikan yang dilakukan adalah penataan ulang sistem pembangunan bilek atau kamar santri. Sebelumnya, bilek dibangun secara mandiri oleh santri, dan ketika mereka pulang kampung yang bisa berlangsung hingga satu atau dua tahun, ruangan tersebut dikunci dan tidak dapat digunakan oleh santri lain. Praktik ini dinilai tidak efisien dan menyulitkan pengelolaan fasilitas dayah secara keseluruhan. Setelah melalui proses musyawarah dengan para santri dan wali santri, disepakati bahwa pembangunan bilek pribadi tidak lagi diperbolehkan, kecuali atas nama dayah agar dapat dimanfaatkan secara kolektif.

Inilah asal-usul penamaan berbagai bangunan lama di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Banyak *bilek* dan *balee* dinamai berdasarkan identitas atau ciri khas

¹¹⁰ Wawancara peneliti dengan ABU MUDI Mudir Ma'had Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada tanggal 27 Juni 2025

pembuatnya, seperti *Bilek Meureudu* yang dibangun oleh santri dari Meureudu, *Balai Utue* oleh pelajar asal Utue, dan *Balee Tgk Arab* karena pemiliknya memiliki kemiripan fisik dengan Tgk Arab. Penamaan ini menjadi bagian dari identitas kolektif yang merekam jejak kontribusi para santri dalam sejarah pembangunan dayah. Meskipun kebijakan ini menabrak tradisi lama yang telah mengakar, Abon Aziz tetap konsisten menjalankannya dengan pendekatan musyawarah. Salah satu terobosan besar lainnya adalah pembangunan Gang Serawak, sebuah asrama tiga lantai yang menjadi bangunan paling megah di Samalanga saat itu, bahkan lebih tinggi dari bangunan di pusat kota. Ini mencerminkan pandangan Abon Aziz bahwa pendidikan dayah harus maju dan memiliki fasilitas yang layak. Abon Aziz memahami bahwa efisiensi dan kemaslahatan bersama harus menjadi prioritas dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Yang kedua adalah lam peukara gantoë lampu ateueh balèë beut, away beut ateueh balèë pake panyet semprong, man balèë umum jih bak watéë nyan tepeget dari bak pineung dan bak trieng, kan hana saree aleu jih, jadi wate santri bedeh, goyang aleu balèë, menyebabkan payet semprong sereng beukah. Maka lheu nyan geu gantoë deungôn lampu minyeuk pompa atau lampu petromax.¹¹¹

Dalam hal fasilitas penerangan, Abon Aziz juga melakukan inovasi dengan mengganti lampu semprong kecil yang sering pecah akibat permukaan *balèë* dari batang pohon Pinang yang tidak rata, dengan lampu petromax. Selain lebih tahan lama, lampu ini memberikan pencahayaan yang lebih terang, menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi para santri. Abu MUDI melanjutkan penjelasannya mengenai aspek keamanan di lingkungan dayah yang telah dirintis sejak masa almarhum Abon Aziz.

Dalam peukara keuamanan Dayah, Alm Abôn neu peugot sistem jaga nyan geubôh nan Pete (Peunjaga Tempat). Tiëp ureuëng nyan keunong tugaih jaga malam, geujok saboh priep (peluit). Menyoe na hai nyang mecurigakan maka akan diyub priep lé tugaih jaga malam. Dudoë istilah nyan jeut keu nariet kra di dalam komplek Dayah Inong MUDI deungôn istilah na bang Jamal (jaga malam).¹¹²

Abu MUDI melanjutkan penjelasannya dengan menyebutkan bahwa dalam hal penerangan dan keamanan lingkungan dayah, Abon Aziz telah merintis sebuah sistem penjagaan yang dikenal dengan nama Pete, singkatan dari Penjaga Tempat. Sistem ini dirancang untuk memastikan keamanan lingkungan dayah tetap terjaga secara aktif dan responsif. Setiap petugas Pete dibekali dengan peluit, yang akan ditiup apabila terjadi hal-

¹¹¹ Wawancara peneliti dengan ABU MUDI Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada 27 Juni 2025

¹¹² Wawancara peneliti dengan ABU MUDI Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada 27 Juni 2025

hal mencurigakan atau potensi gangguan. Bunyi peluit tersebut berfungsi sebagai sinyal peringatan dini, sehingga tindakan cepat dapat segera diambil. Inovasi sederhana namun efektif ini mencerminkan perhatian Abon Aziz terhadap kenyamanan dan keselamatan santri serta seluruh elemen dayah. Dari sistem Pete yang dirintis oleh Abon Aziz, lahir pula peran khusus petugas jaga malam yang hingga kini masih dijalankan secara konsisten. Di kalangan santri putri, sosok penjaga malam ini dikenal dengan sebutan *Bang Jamal*. Lanjutnya lagi, dari sisi sistem pembelajaran, Abon Aziz mulai menerapkan model kelas dengan guru tetap.

Watèë awai jumlah gurèë seumeubeuët di dayah hana ramèë lagèë jinoë, maka rap mandum glah kayém geupeubeuët keudroë lé pimpinan dayah. Mulai phôn beungoh geupeubeuët glah kitab Matan Taqrib, lueh nyan geupeubeuët glah kitab di ateuëh nyan lom, meunan cit geumat glah kitab I'anatut Thalibin dan meunan lom diateuh nyan. Teuma dudoë ka geutunyum lé Alm Abôn bahwa cara lagée nyan hana mungkén lé. Maka geucok lah cara barô lagèë nyang ka ma'ruf bak Dayah Darussalam Labuhan Haji, teumpat Alm Abôn jak beut awai. Cara jih nakeuh ureuëng jak beuet glah rayék geuyue peubuet glah nyang miyueb. Meunan cit bagi ureung beut nyan ka lebeh meuphom Kitab Alat walaupun manteng glah ubeut, maka geuyue bantu peurunoë ureueng laén nyang gohlom muphôm Kitab Alat.¹¹³

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, sistem pembelajaran di dayah MUDI pada awalnya tidak menggunakan pendekatan klasikal. Para pelajar tidak dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas, melainkan berdasarkan kitab yang sedang mereka pelajari. Setiap santri belajar sesuai dengan kemampuan dan tahapan pemahaman masing-masing, sehingga proses pendidikan berlangsung secara individual dan bertahap berdasarkan jenjang kitab. jenjang kelas ditentukan berdasarkan kitab fiqh yang sedang dipelajari. *Matan Al-Ghayah wat Taqrib* dianggap sebagai jenjang paling dasar, kemudian dilanjutkan dengan *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, *Hasyiyah I'anatut Thalibin 'ala Halli Alfazhi Fathul Mu'in*, dan *Kanzur Raghibin Syarh Minhajuth Thalibin* (biasa disebut *Syarah al-Mahalli 'ala al-Minhaj*) sebagai jenjang lanjutan.

Pada masa kepemimpinan Abon Aziz, sistem pembelajaran mengalami pembaruan. Beliau mulai menerapkan model kelas dengan guru tetap, menggantikan pola sebelumnya di mana satu pimpinan mengajar seluruh santri secara bergantian tanpa pembagian kelas. Inovasi ini terinspirasi dari pengalaman Abon Aziz dan sistem yang diterapkan di Dayah Labuhan Haji. Pada tahap awal penerapan sistem ini, jumlah guru masih terbatas. Oleh karena itu, santri yang telah menguasai kitab-kitab jenjang yang

¹¹³ Wawancara peneliti dengan ABU MUDI Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada 27 Juni 2025

lebih tinggi, diberi amanah untuk mengajar santri lain yang berada di jenjang lebih rendah. Bahkan santri yang telah memahami ilmu alat seperti *Nahwu*, *Sharaf*, dan *Mantiq*, juga dilibatkan sebagai pengajar, meskipun mereka belum menyelesaikan jenjang kitab fiqh tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian kapasitas mengajar tidak semata-mata didasarkan pada urutan jenjang kitab, melainkan pada kemampuan dan pemahaman yang dimiliki oleh santri. Mereka yang dinilai memiliki kompetensi yang cukup tetap diberi peran sebagai pengajar. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas dalam sistem pembelajaran dayah, sekaligus menunjukkan kepercayaan Abon Aziz terhadap potensi santri dalam mengembangkan kemampuan mereka melalui praktik langsung.

Abon Aziz juga pernah menerapkan sistem pemilihan guru oleh santri sendiri berdasarkan materi yang dipelajari. Misalnya, santri yang mempelajari kitab fikih dapat memilih guru A, sementara untuk kitab alat seperti nahu atau sharaf, mereka memilih guru B. Tujuan dari sistem ini adalah memberikan ruang bagi santri untuk membandingkan metode pengajaran dan menemukan pendekatan yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Abu Mudi melanjutkan

Watèë lôn jeut keu Sekretaris Dayah, Alm Abôn neuyue peugot surat bak lôn. Lam masa nyan meunyoë peugot surat dayah gohlom na ngui istilah lembaga bak ulëë surat, cuma geu ngui istilah Peundidikan Islam sagai. Lheueh nyan mulai lah lôn bôh istilah Lembaga Peundidikan mangat leubéh hayeu bacut. Dan watèë lôn peudeuh surat nyan bak Alm Abôn, hana geukheun sapeu.¹¹⁴

Sikap terbuka Abon terhadap pembaruan juga tercermin dalam responsnya terhadap inovasi yang dilakukan oleh Abu Hasanoel Bashry, yang saat itu menjabat sebagai sekretaris dayah dan bertanggung jawab atas bidang administrasi, mencantumkan istilah “lembaga” dalam kop surat resmi dayah. Sebelumnya, istilah tersebut tidak lazim digunakan dan hanya menggunakan istilah “pendidikan Islam.” Namun, Abon tidak memberikan teguran atas perubahan tersebut. Sikap diam yang ditunjukkan Abon bukanlah bentuk ketidaktahuan, melainkan isyarat penerimaan terhadap pembaruan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dayah. Abu menambahkan lagi, terkait hal memberikan sanksi bagi yang melanggar

Meunan cit ureueng beut nyang meulanggéh aturan dayah, biasa jih geuyue angkôt tanoh. Jadi geupeusapat mandum ureueng nyang meulanggéh, watèë ka ramèë barô geuyue angkôt tanoh. Meunyoë tayue sidroë-droë hëk aneuk miet han ditém jak beut le. Dan meunan cit meunyoë geurasa hukuman nyan hana efektif lé, maka akan geumita hukuman laén.

¹¹⁴ Wawancara peneliti dengan ABU MUDI Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada 27 Juni 2025

Pada masa Abon Aziz sudah mulai diterapkan sanksi bagi santri yang melanggar aturan, seperti tidak mengikuti shalat berjamaah. Sanksi dirancang dengan pendekatan edukatif, bukan represif. Tujuannya bukan untuk menghukum, melainkan untuk membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab. Salah satu bentuk sanksi yang diterapkan adalah kegiatan mengangkut tanah secara bersama-sama. Selain menjadi bentuk konsekuensi atas pelanggaran, aktivitas ini juga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan fisik dayah, serta terasa ringan karena dilakukan secara kolektif. Jika suatu bentuk sanksi dirasa kurang efektif atau tidak lagi relevan, maka akan dievaluasi dan diganti dengan metode lain yang lebih sesuai, tetap dengan tujuan utama yaitu membiasakan santri untuk taat aturan, bertanggung jawab atas tindakan, dan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Selanjutnya, Abu MUDI menjelaskan bahwa dorongan untuk melakukan berbagai transformasi di Dayah MUDI berangkat dari inspirasi dan cita-cita alm. Abon Aziz. Salah satu gagasan besar Abon Aziz yang ingin beliau wujudkan adalah agar pelayanan keagamaan di lembaga negara, seperti Kantor Urusan Agama (KUA), dipimpin oleh para alumni dayah yang benar-benar memahami ilmu agama secara mendalam. Gagasan ini muncul dari keprihatinan Abon Aziz terhadap fenomena perbedaan sikap dalam penerapan hukum Islam oleh sebagian kepala KUA, yang seringkali tidak sejalan dengan ketentuan syariat yang ma'ruf. Penyampaian gagasan ini terjadi saat Abon Aziz dan Abu MUDI dalam perjalanan menuju Bireuen untuk membeli bahan bangunan. Saat itu, Abu MUDI masih menjabat sebagai bendahara dayah, dan Abon secara gamblang menyampaikan bahwa di masa depan, posisi kepala KUA harus diisi oleh alumni dayah.¹¹⁵

Sebagai bentuk konkret dari cita-cita tersebut, Abu MUDI menyoroti keberadaan alm. Tgk. H. Muhammad Amin Arby (Abon Tanjongan), seorang ulama alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji, dan juga murid Abon Aziz, yang pernah memimpin KUA di Kecamatan Samalanga, Bireuen. Bahkan, penunjukan Abon Tanjongan untuk memimpin KUA merupakan arahan langsung dari Abon Aziz, meskipun saat itu beliau juga masih aktif sebagai pimpinan dayah di Tanjongan.

Saat menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Samalanga, Abon Tanjongan membawa sejumlah perubahan penting dalam pelayanan keagamaan. Salah satu kebijakan yang lahir dari kepemimpinan beliau adalah tradisi *peu*

¹¹⁵ Wawancara peneliti dengan ABU MUDI Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada 27 Juni 2025

beut calon mempelai, yakni pembekalan ilmu agama kepada pasangan yang akan menikah. Sekitar sebulan sebelum akad nikah, calon pengantin akan dibimbing langsung oleh Abon Tanjongan, diajarkan tentang hal-hal yang wajib, sunnat, dan haram dalam kehidupan rumah tangga. Ini merupakan bentuk pendidikan spiritual yang hanya bisa diberikan oleh sosok yang benar-benar memahami ilmu agama secara mendalam. Maka, tidak heran jika kebijakan ini hanya dapat direalisasikan dengan baik apabila kepala KUA adalah alumni dayah yang memiliki latar belakang keilmuan syar'i. Dari sinilah lahir kebijakan *peu beut* calon mempelai yang terus dilestarikan hingga hari ini.

Meskipun tinggal di wilayah yang sama, Abon Abdul Aziz tidak pernah menegur atau menyatakan keberatan terhadap kiprah Abon Tanjongan yang menjabat sebagai kepala KUA di Kecamatan Samalanga. Sikap ini menjadi bukti bahwa Abon Aziz memiliki pandangan jauh ke depan tentang pentingnya posisi ulama dayah dalam institusi formal keagamaan. Bagi Abu MUDI, sikap diam Abon Aziz mencerminkan restu dan persetujuan Abon terhadap kiprah muridnya di ranah kelembagaan negara. Pengakuan yang tidak diucapkan secara eksplisit ini menjadi salah satu pijakan penting bagi Abu MUDI dalam merumuskan arah kebijakan pendidikan di Dayah MUDI. Inilah yang menjadi alasan utama beliau terdorong untuk menyelenggarakan pendidikan formal di Dayah MUDI. Abu MUDI menyadari bahwa agar alumni dayah dapat berkiprah secara resmi di sektor tersebut, mereka harus memiliki legalitas berupa ijazah pendidikan formal, sebagai langkah strategis untuk membuka jalan bagi para santri agar dapat berkontribusi lebih luas dalam pelayanan keagamaan di tingkat nasional, tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan dayah.¹¹⁶ Abu mudi juga menambahkan

Meunan cit awai lôn peu khèk gelar sarjana, lôn awai jak sikula bak PGA (Pendidikan Guru Agama). Watèë nyan lôn peleset kata sarjana adalah musytaq dari “sarjin” nyang berarti 'ék leumoë thô'. Karna awai lôn beranggapan hana peureuleëë keu sarjana, rupa teuh kon meunan, salah dugaan lôn.

Ukeu bhah agama makén berkembang, jadi ureung han meumada lé ta didék lagèë cara jameun untôk keu peureulèë masa ukeu.

Abu mengutip sebuah nasihat:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لَزَمَانِهِمْ وَنَحْنُ خَلَقْنَا لَزَمَانِنَا

¹¹⁶ Wawancara peneliti dengan ABU MUDI Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada 27 Juni 2025

Ajarilah anak-anak kamu untuk hidup dizaman mereka nanti, beberapa tahun kemudian, ia akan menjadi pemimpin dimasa depan, ilmu yang kita berikan sekarang akan diaplikasikan di masa yang akan datang.¹¹⁷

Abu MUDI juga mengungkapkan pandangan jujurinya tentang pendidikan formal, khususnya gelar sarjana. Beliau mengakui bahwa dahulu ia sempat meremehkan gelar tersebut. Sebelum bergabung dengan Dayah MUDI, Abu MUDI pernah bersekolah di PGA (Pendidikan Guru Agama), namun ia memandang gelar sarjana sebagai sesuatu yang tidak penting. Bahkan, dalam bahasa khas beliau, istilah sarjana dulu dianggap sebagai *musytaq* dari *sarjin*, yang berarti kotoran Sapi yang sudah mengering. Namun seiring waktu, pandangan tersebut berubah. Abu MUDI menyadari bahwa dunia dan tantangan kehidupan terus berkembang, dan anak-anak tidak bisa lagi dididik dengan cara yang sama seperti di masa lalu. Mereka harus dipersiapkan untuk menghadapi zaman mereka sendiri, dengan bekal ilmu yang relevan dan mampu menjawab kebutuhan masa depan. Beliau pun mengutip sebuah nasihat bijak:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَانِهِمْ
وَنَحْنُ خُلِقْنَا لِزَمَانِنَا

Artinya “Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka, bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.” Dengan semangat ini, Abu MUDI menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang relevan dan visioner. Anak-anak yang dididik hari ini adalah calon pemimpin masa depan, dan ilmu yang mereka pelajari sekarang adalah bekal untuk membangun kehidupan yang lebih baik di era mereka sendiri. Abu mudi juga menambah dengan sedikit tersenyum

Meunyoë cuma mengandalkan beut sagai, watëë alumni dayah woë u gampông diharap jeut keu Tgk Imum meunasah, ureung peu phôn dôa shamadiah, peudong balëë beut, dan peudong dayah, teuma padup na dayah meunyoë apabila mandum alumni peudong dayah, kakeuh tiep-tiep jurông rumoh na dayah.

Dan meunyoë tanyoë hanya ta peudong dayah, nyang turi tanyoë cit wali ureueng beut sagai atawa anggota beut. Tetapi meunyoë tanyoe berkecimpung droë lam bideueng nyan laén, keurija kantô atawa pemerintahan nyan akan 'dithëë lé kaphé'. Dayah cukôp brat jai ka, tetapi nyan keurija di kantô atawa na jabatan mantong niet that ureueng dayah.¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara peneliti dengan ABU MUDI Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada 27 Juni 2025

¹¹⁸ Wawancara peneliti dengan ABU MUDI Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada 27 Juni 2025

Abu MUDI juga menambahkan dengan senyum ringan yang khas, bahwa jika hanya mengandalkan *jak beut* semata, maka setelah selesai belajar di dayah dan kembali ke kampung halaman, para alumni diharapkan menjadi ahli agama. Biasanya mereka akan dipercaya sebagai Tgk. Imum Meunasah, mendirikan balai pengajian, atau bahkan mendirikan dayah sendiri. Namun, Abu MUDI mengajak untuk berpikir secara realistis, seberapa banyak meunasah yang mampu menampung seluruh alumni dayah sebagai Tgk. Imum? Seberapa banyak pula yang benar-benar bisa mendirikan dayah secara mandiri? Jika semua alumni memilih jalan yang sama, mendirikan dayah masing-masing, maka setiap lorong dan sudut kampung akan dipenuhi oleh dayah. Pernyataan ini bukan untuk meremehkan peran dayah tradisional, tetapi sebagai refleksi bahwa ruang pengabdian harus diperluas agar alumni dayah bisa berkibrah di berbagai sektor, tidak hanya terbatas pada fungsi keagamaan di kampung halaman.

Beliau melanjutkan dengan nada bercanda, bahwa jika mendirikan dayah, yang mengenal kita hanya wali santri dan anggota majelis pengajian. Tapi kalau bekerja di sektor pemerintahan, *i the lee kaphe*, maksudnya lebih luas pengaruhnya dan lebih besar peluangnya untuk membawa nilai-nilai dayah ke ruang-ruang kebijakan. Jumlah dayah sudah sangat banyak, sedangkan di kantor-kantor pemerintahan, masih sangat sedikit orang dayah yang hadir dan berkibrah. Abu MUDI juga berbagi pengalaman pribadi yang menguatkan tekadnya mengintegrasikan pendidikan formal di dayah. Beliau menambahkan

Nibak saboh watèë na lôn jak trôh u Malang, Jawa Timu, bak saboh sikula nyang poë jih ureueng pimpinan NU, Alm KH Hasyim Muzadi. Watèë nyan teungoh geubangun saboh geudông manyang seukitar 4 boh lantai. Watèë nyan geupeugah bak lôn lé pimpinan inan bahwa geudông nyan akan geu ngui untôk tarék mahasiswa nyang kuliah dilua dayah untuk lôn peubeut. Jadi nyan program gobnyan, deungôn istilah "mempesantrenkan mahasiswa". Dudoë watèë woë dari sidéh teupiké teuk cara nyan, maka lôn cok istilah "memahasiswakan pesantren" maka dudoë lahé lah kampus STAI bak dayah MUDI.¹¹⁹

Abu MUDI menambahkan bahwa ada satu pengalaman pribadi yang membuatnya semakin mantap dalam mengambil kebijakan mengintegrasikan pendidikan formal di dayah. Pengalaman itu lahir saat beliau berkunjung ke Pondok Pesantren Al-Hikam di Malang, Jawa Timur, yang dipimpin oleh KH. Hasyim Muzadi, mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2000–2010. Ketika Abu tiba di sana, sedang adanya pembangunan gedung empat lantai yang cukup megah. Dalam perbincangan

¹¹⁹ Wawancara peneliti dengan ABU MUDI Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada 27 Juni 2025

hangat, KH. Hasyim Muzadi menjelaskan bahwa gedung tersebut diperuntukkan bagi para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di luar pesantren. Mereka akan tinggal di lingkungan pesantren dan diajarkan ilmu agama khas pesantren. Dengan tegas, beliau menyampaikan visinya yaitu “mempesantrenkan mahasiswa.” Pengalaman itu meninggalkan kesan mendalam bagi Abu MUDI. Dalam perjalanan pulang, beliau merenung dan mulai merumuskan gagasan sebaliknya yakni “memahasiswakan pesantren”. Artinya, santri yang belajar di dayah tidak hanya mendalami ilmu agama secara salafiah, tetapi juga diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi formal.

Aba Sayed Mahyeddin TMS menuturkan bahwa Dayah MUDI memiliki slogan *beut seumeubeut* (belajar dan mengajar agama) wasiat semangat dari kepemimpinan Abon Abdul Aziz. Slogan ini bukan sekadar semboyan, melainkan telah menjadi pegangan hidup dan arah pengabdian bagi para alumni MUDI. Dari kata *Seumeubeut* tercermin semangat untuk mewajibkan diri agar ilmu yang telah dipelajari tidak berhenti pada diri sendiri, melainkan harus diajarkan dan disebarkan kepada orang lain.¹²⁰

Di kesempatan yang lain peneliti bertanya kepada Abu MUDI mengenai slogan *beut seumeubeut* yang diwasiatkan oleh Abon Aziz. Menurut beliau, *beut seumeubeut* bukan sekadar semboyan, melainkan sebuah tanggung jawab moral yang melekat pada setiap alumni dayah MUDI, sebuah amanah untuk terus menghidupkan tradisi belajar dan mengajar. Namun, Abu MUDI juga meluruskan pemahaman yang kerap disalahartikan. Ia menegaskan bahwa *seumeubeut* tidak selalu berarti setiap alumni harus mendirikan dayah baru, yang paling utama adalah bagaimana ilmu yang telah diperoleh dapat ditransfer dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas, di mana pun dan dalam bentuk apa pun. Menurut beliau, jika setiap alumni merasa harus mendirikan dayah, maka dengan jumlah alumni MUDI yang sudah mencapai puluhan ribu orang, belum lagi ditambah dengan alumni dari dayah-dayah lain di seluruh Aceh, hal itu tentu bukanlah sesuatu keniscayaan. Maka, semangat *seumeubeut* harus diterjemahkan lebih luas yakni menjadi pengajar, pembimbing, dan penyebar ilmu agama di berbagai lini kehidupan, baik di meunasah, sekolah, kampus, kantor pemerintahan, maupun ruang-ruang sosial lainnya. Di mana pun mereka berada, semangat *beut seumeubeut* harus tetap hidup sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab terhadap ilmu yang telah mereka pelajari.¹²¹

¹²⁰ Wawancara dengan Aba Sayed Mahyeddin TMS pada 24 Juni 2025

¹²¹ Wawancara dengan Abu MUDI Mudir Mahad Ulum diniyah Islamiyah (MUDI) mesjid raya samalanga pada 27 Juni 2025

Oleh karena itu, lanjut Abu MUDI, para alumni Dayah MUDI memiliki tanggung jawab moral dan intelektual untuk terus menjadi pengajar dan penyebar ilmu-ilmu agama di berbagai tempat. Peran mereka tidak terbatas pada lingkungan dayah semata, tetapi harus meluas ke masjid, sekolah, kampus, lembaga pemerintahan, organisasi masyarakat, bahkan ruang-ruang digital yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dorongan transformasi yang dilakukan oleh Abu MUDI merupakan kelanjutan dari fondasi perjuangan yang telah dirintis oleh Abon Aziz. Pada masa kepemimpinan Abon, berbagai bentuk pembaruan mulai diperkenalkan sebagai respons terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan santri. Inovasi tersebut meliputi pengadaan asrama dengan sistem baru, penggantian alat penerangan yang lebih efisien, menginovasikan sistem belajar mengajar, pembentukan sistem keamanan internal seperti PETE, serta penerapan sanksi bagi pelanggaran aturan sebagai bentuk penegakan disiplin. Sementara itu, langkah Abu MUDI dalam mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam lingkungan pesantren tradisional merupakan wujud nyata dari cita-cita Abon Aziz yang lebih jauh. Abon menginginkan agar alumni Dayah MUDI tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mampu berkiprah di berbagai sektor kehidupan, baik akademik, pemerintahan, maupun sosial. Dengan fondasi keilmuan yang kuat dan wawasan yang luas, para alumni diharapkan menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke tengah masyarakat secara lebih luas dan strategis. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi di Dayah MUDI bukanlah perubahan yang bersifat tiba-tiba, melainkan hasil dari proses evolusi yang berakar pada visi kepemimpinan sebelumnya. Abon Aziz meyakini bahwa tanpa perubahan, sebuah lembaga akan tertinggal dan kehilangan daya saing. Abu MUDI melanjutkan dan memperluas upaya tersebut dengan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur, sehingga menjadikan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai salafiyah.

4.1.2 Kebutuhan Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum

Wawancara dengan Tgk H. Sulaiman Daud, selaku Wadir III Dayah MUDI, memberikan penjelasan yang sangat relevan terhadap salah satu dorongan utama di balik transformasi sistem pendidikan di Dayah MUDI yakni keinginan kuat untuk mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam sistem pendidikan Islam di Aceh, yang

selama ini cenderung bersifat dikotomis. Lembaga pendidikan Islam tradisional seperti dayah kerap dipandang memiliki semangat yang berbeda, bahkan dianggap bertentangan dan sulit disatukan dengan arus pendidikan nasional. Beliau menuturkan bahwa kesadaran akan pentingnya mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu-ilmu agama, tetapi juga kompeten dalam ilmu pengetahuan umum, menjadi landasan utama transformasi ini. Menurutnya, perubahan zaman yang semakin kompleks menuntut umat Islam untuk mampu berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari sosial, ekonomi, politik, hingga teknologi tanpa harus kehilangan jati diri keislaman dan ke-Acehan mereka.¹²²

Dalam pandangan Prof. Dr. Tgk. H. Muntasir A. Kadir, MA, beliau menyampaikan bahwa sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum memungkinkan lahirnya generasi santri yang tidak hanya berakhlak dan berilmu, tetapi juga memiliki kompetensi profesional di berbagai bidang. Para alumni MUDI, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam sektor ekonomi melalui pengembangan usaha berbasis syariah, di bidang politik sebagai pemimpin yang berintegritas, serta dalam pemerintahan sebagai aparatur yang memahami nilai-nilai keislaman. Di sektor pendidikan, mereka dapat menjadi tenaga profesional yang menjunjung tinggi etika dan spiritualitas dalam pelayanan publik. Pendidikan formal juga memperkuat peran dayah dalam pemberdayaan masyarakat melalui program sosial, advokasi keagamaan, dan peningkatan literasi umat. Ayah Mun melanjutkan

Perubahan di Dayah MUDI bukan berarti meninggalkan jati diri salafiyah yang sudah jadi fondasi dayah selama puluhan tahun. Justru, ini jadi cara untuk memperluas dakwah dan pendidikan agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Dengan tetap pakai metode klasik seperti talaqqi dan kajian kitab kuning, MUDI berhasil menggabungkan sistem pendidikan modern yang bikin santri bisa lanjut ke jenjang akademik lebih tinggi. Perpaduan antara tradisi dan pembaruan ini bikin Dayah MUDI makin maju, relevan, dan diminati banyak orang, baik dari Aceh maupun luar daerah yang ingin pendidikan Islam yang kuat secara ilmu, tapi tetap terbuka dengan zaman.¹²³

Ayah Mun menegaskan bahwa transformasi ini tidak berarti meninggalkan identitas salafiyah yang telah menjadi fondasi utama dayah selama puluhan tahun. Sebaliknya, ini adalah strategi untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan agar

¹²² Wawancara dengan Tgk H. Sulaiman Daud, selaku Wadir III Dayah MUDI pada 7 Agustus 2025

¹²³ Wawancara dengan Prof. Dr. Tgk. H. Muntasir A. Kadir, MA pada 7 Agustus 2025

lebih responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang telah lama dijaga.

Meskipun Dayah MUDI telah mengintegrasikan pendidikan formal sebagai upaya memperluas cakrawala berpikir dan kemampuan kritis santri, lembaga ini tidak melupakan mereka yang memilih jalur pendidikan *salafiyah* murni. Komitmen Dayah MUDI Mesra terhadap pengembangan intelektual berlaku secara menyeluruh. Santri yang fokus pada pendidikan tradisional tetap diberikan ruang dan akses untuk mengembangkan wawasan serta mengasah daya pikir kritis mereka. Hal ini tercermin dari berbagai inisiatif strategis yang dijalankan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa salah satu upaya nyata adalah pembentukan jaringan litbang dan riset hukum Islam. Jaringan ini berfungsi sebagai laboratorium pemikiran yang menggabungkan kajian kitab kuning dengan analisis terhadap realitas sosial kontemporer. Selain itu, forum bahtsul masail yang diselenggarakan secara rutin menjadi wadah penting bagi para calon ulama muda untuk mendiskusikan isu-isu aktual dengan pendekatan fiqh dan maqashid syariah, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif. Untuk mendukung penguatan literasi, Dayah MUDI juga menerbitkan Majalah UMDAH dan MUDI Post sebagai media ekspresi dan publikasi karya tulis santri. Melalui berbagai kanal ini, santri didorong untuk aktif menulis, menuangkan gagasan, serta terlibat dalam diskursus keilmuan yang lebih luas.

Sistem pendidikan terintegrasi antara pendidikan dayah dan pendidikan formal bukan sekadar konsep, tetapi telah dipraktikkan langsung dalam kehidupan Abu MUDI. Beliau tidak hanya mengajarkan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga menerapkannya dalam pola pendidikan anak-anaknya. Hasilnya pun nyata, anak-anak Abu berhasil menempuh pendidikan agama secara mendalam di lingkungan dayah, sekaligus meraih prestasi gemilang di jalur pendidikan formal. Ada yang menjadi doktor dalam bidang hukum Islam, ada yang berprofesi sebagai dokter, rektor perguruan tinggi, hingga pengusaha yang aktif di dunia politik. Pencapaian ini menjadi bukti bahwa integrasi dua sistem pendidikan tersebut mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan.

Terkait pendidikan anak-anak Abu Mudi, peneliti melakukan wawancara terhadap dr. Tgk. Muhammad Thaifur yang merupakan ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA) dan Dr. Abi H. Zahrul Mubarrak, putra sulung Abu MUDI yang juga menjabat sebagai Wakil Direktur I dan Mudir Ma'had Aly.

dr. Tgk. Muhammad Thaifur mengungkapkan bahwa Abu MUDI memiliki pendekatan pendidikan yang sangat terarah sejak dini. Menurutny, sebelum anak-anak menginjak usia enam tahun, Abu sudah mulai memperkenalkan ilmu fardhu ‘ain, meskipun masih dalam bentuk pengenalan ringan. Namun, ketika anak memasuki usia enam tahun, pendidikan agama mulai ditanamkan secara lebih serius dan sistematis. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa usia 7 tahun merupakan fase awal pengamalan, di mana anak mulai menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pola ini, anak-anak telah memiliki bekal keilmuan yang cukup saat memasuki usia pengamalan, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dan perilaku sesuai tuntunan syariat. Abu MUDI meyakini bahwa peran orang tua sangat penting dalam memastikan amalan anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, agar setiap tindakan mereka bernilai pahala.¹²⁴

Sementara selain *fardhu ain* seperti pendidikan umum, Abu berpendapat bahwa anak tidak perlu ditekan secara serius, mereka harus diberi kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai minatnya. Ketika dr. Tgk. Muhammad Thaifur lulus SMA, Abu bertanya ke mana ia ingin melanjutkan Pendidikan, dengan mantap dr. Tgk. Muhammad Thaifur menjawab, “Lon jak sikula” (saya ingin sekolah). Ketika Abu menanyakan lebih lanjut, dr. Tgk. Muhammad Thaifur menyatakan ingin masuk fakultas kedokteran. Meski berat secara finansial, Abu tetap mendukung keinginan anaknya, meskipun biaya kuliah kedokteran sangat tinggi dan kondisi ekonomi keluarga belum mapan.¹²⁵

Pada tahun pertama, biaya kuliah yang dikeluarkan mencapai 60 juta rupiah, namun dr. Tgk. Muhammad Thaifur belum berhasil lulus seleksi. Ia pun sempat menganggur selama setahun. Tahun berikutnya, Abu kembali bertanya apakah Thaifur masih ingin melanjutkan ke kedokteran. Dengan keyakinan yang sama, Thaifur menjawab, “Iya.” Abu tetap mendukung, tanpa memaksanya untuk kembali ke jalur dayah atau memintanya menyerah karena alasan biaya atau kegagalan sebelumnya. Sikap Abu ini menunjukkan bahwa beliau tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk memilih antara *beut* (dayah) atau *sikula* (sekolah formal). Yang terpenting bagi beliau adalah memastikan bahwa ilmu *fardhu ‘ain* telah ditanamkan dan diamalkan dengan baik. Setelah itu, pilihan jalan hidup anak diserahkan sepenuhnya kepada mereka, selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.¹²⁶

¹²⁴ Wawancara dengan dr. Tgk Thaifur pada 11 Juni 2025

¹²⁵ Wawancara dengan dr. Tgk Thaifur pada 11 Juni 2025

¹²⁶ Wawancara dengan dr. Tgk Thaifur pada 11 Juni 2025

Pada saat tamat SMA dr. Tgk. Muhammad Thaifur telah berada pada jenjang pengajian yang tinggi di dayah, sudah tingkat kitab *Kanzur Raghibin Syarh Minhajuth Thalibin* (biasa disebut *Syarah al-Mahalli 'ala al-Minhaj*). Pencapaian ini mencerminkan penguasaan yang mendalam terhadap ilmu *fardhu 'ain*, sekaligus menunjukkan komitmen beliau terhadap pendidikan dayah. Bahkan ketika melanjutkan studi S1 di Banda Aceh, beliau tetap memilih tinggal di lingkungan dayah, yakni Dayah Markaz Al Ishlah Al-Aziziyah yang dipimpin oleh Tu Bulqaini Tanjongan di Lueng Bata, daripada menyewa tempat tinggal umum yang lebih mewah dan nyaman. Pilihan ini menjadi bukti nyata bahwa beliau tidak pernah menomorduakan pendidikan dayah, dan tetap menjadikan lingkungan pesantren sebagai tempat utama dalam membina spiritualitas dan keilmuan, meskipun sedang menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi.¹²⁷

Saat ini dr. Tgk. Muhammad Thaifur sedang menempuh Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) dan segera akan menjadi dokter spesialis penyakit dalam. Ketika ditanya mengenai motivasi utama memilih profesi dokter, beliau menjelaskan bahwa ketertarikannya bermula saat mengikuti pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di tingkat SMP ketika di Dayah MUDI, di mana beliau menemukan kutipan dari Imam Syafi'i :

الْعِلْمُ عِلْمَانِ: عِلْمُ الْفَقْهِ لِلْأَدْيَانِ وَعِلْمُ الطِّبِّ لِلْأَبْدَانِ، وَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ بَلْ لُغَةُ
مَجْلِسٍ

Artinya “Ilmu itu ada dua: ilmu fikih untuk agama (rohani) dan ilmu kedokteran untuk badan (jasmani). Selain itu, semua ilmu lainnya berada dalam ranah yang berbeda” maksudnya bisa diartikan sebagai ilmu duniawi yang bersifat keahlian atau yang berkaitan dengan pengetahuan lain. Kutipan tersebut menginspirasi beliau untuk menggabungkan ilmu fikih dan ilmu kedokteran sebagai bentuk penjagaan terhadap dua aspek penting dalam kehidupan yaitu jasmani dan rohani. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, beliau menyampaikan niat tersebut kepada Abu, yang kemudian menyetujuinya. Selama masa SMP dan SMA, Tgk. Thaifur sudah menjadi santri aktif di Dayah MUDI. Ketika ditanya mengapa tidak memilih tempat lain untuk belajar agama, beliau menjawab dengan nada ringan bahwa dirinya sudah berada di tempat terbaik untuk menimba ilmu, sehingga tidak menemukan alasan untuk berpindah, terlebih saat banyak orang justru berupaya masuk dan belajar di MUDI.¹²⁸

¹²⁷ Wawancara dengan dr. Tgk Thaifur pada 11 Juni 2025

¹²⁸ Wawancara dengan dr. Tgk Thaifur pada 11 Juni 2025

Begitu juga dengan putra sulung Abu, yakni Abi MUDI (Dr. H. Zahrul Mubarrak HB, M.Pd), kini menjabat sebagai Wakil Direktur I dan Mudir Ma'had Aly MUDI. Ia berhasil meraih gelar doktor dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dengan yudisium cumlaude. Dalam sidang promosi doktor pada 20 April 2024, Abi MUDI mempertahankan disertasinya yang berjudul “Tarjih Masalah atas Mafsadah dalam Istinbath Hukum Islam (Analisis Metode Imam Izzuddin bin Abdussalam)”. Sejak kecil, Abi MUDI menjalani pendidikan formal di Samalanga, sementara pendidikan agamanya sepenuhnya dijalani di Dayah MUDI tanpa pernah berpindah ke dayah lain. Ketika ditanya mengapa Abi memilih tetap belajar di MUDI yang merupakan rumah sendiri dan kerap mendapat stigma sebagai tempat belajar yang “bebas” karena status sebagai anak pimpinan dayah, Abi MUDI memberikan jawaban yang tegas dan penuh makna. Ia ingin membuktikan kepada banyak orang bahwa menempuh pendidikan di dayah sendiri bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Justru, dengan konsistensi, kedisiplinan, dan arah yang jelas, belajar di lingkungan sendiri bisa menjadi ladang pembentukan karakter dan prestasi. Abi menyadari adanya anggapan bahwa santri yang belajar di tempat asalnya cenderung kurang serius karena dianggap bisa mengikuti aturan sesuka hati. Namun, melalui ketekunan dan komitmen yang ia tunjukkan, stigma tersebut berhasil dipatahkan. Baginya, yang menentukan keberhasilan bukanlah lokasi belajar, melainkan sikap dan kesungguhan dalam menempuh proses pendidikan.¹²⁹

Sementara itu, Dr. Tgk. Muhammad Abrar Azizi, M.Sos dipercaya sebagai Rektor Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah. Ia juga telah menyelesaikan pendidikan doctoral di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan, dengan disertasi berjudul “Model Komunikasi Gurèe dalam Membangun Budaya Takzim bagi Santri Dayah di Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh”, dan meraih yudisium Sangat Memuaskan.

Putra bungsu, Abina Abdul Muhaimin, M.H., ia sempat belajar Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng, Aceh Utara. Setelah menyelesaikan pendidikan dayah, ia melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Malikussaleh (Unimal) Lhokseumawe, memperluas wawasan akademiknya ke ranah perguruan tinggi. Saat ini, Abina menjabat sebagai Wakil Direktur Program Magister (Marhalah Tsaniyah) Ma'had Aly, sebuah jenjang pendidikan tinggi berbasis dayah yang fokus pada pengembangan keilmuan Islam secara mendalam. Di samping perannya sebagai pengajar di Dayah MUDI, ia juga aktif

¹²⁹ Wawancara dengan Dr. Abi Zahrul Mubarrak M.Pd, pada 26 Juni 2025

di dunia usaha dan politik, menunjukkan kapasitas multidisipliner yang jarang dimiliki oleh tokoh muda berlatar belakang pesantren.¹³⁰

Sikap Abu ini menunjukkan bahwa beliau tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk memilih antara *beut* (dayah) atau *sikula* (sekolah formal). Yang terpenting bagi beliau adalah memastikan bahwa pendidikan ilmu *fardhu 'ain* telah ditanamkan dan diamalkan dengan baik. Setelah itu, pilihan jalan hidup anak diserahkan sepenuhnya kepada mereka, selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Kesuksesan anak-anak Abu MUDI, mulai dari yang menjadi pendakwah dengan gelar doktor, dokter profesional, rektor perguruan tinggi, hingga pengusaha dan aktif di dunia politik, menunjukkan bahwa pendidikan berbasis dayah tidak membatasi ruang gerak dan cita-cita. Justru, dengan fondasi keilmuan yang kuat, nilai-nilai spiritual yang tertanam sejak dini, serta dukungan penuh dari orang tua, mereka mampu menembus berbagai bidang kehidupan dan berkontribusi secara luas di tengah masyarakat. Pencapaian ini menjadi bukti nyata bahwa integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan formal dapat melahirkan generasi yang unggul, berakhlak, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Sejak kecil hingga remaja, mereka tumbuh dan menimba ilmu di lingkungan yang sama dengan tempat ayah mereka mengabdikan, membuktikan bahwa belajar di "rumah sendiri" bukanlah penghalang untuk meraih kesuksesan. Justru, dengan ketekunan dan kedisiplinan, mereka mampu mematahkan stigma bahwa santri yang belajar di tempat asalnya cenderung kurang serius karena bebas mengikuti kegiatan sesuka hati. Keluarga Abu MUDI menjadi contoh nyata bahwa pendidikan yang konsisten dan terarah, meskipun dilakukan di lingkungan sendiri, tetap bisa menghasilkan generasi yang unggul dan berkontribusi luas. Kisah pendidikan anak-anak Abu MUDI menjadi bukti bahwa keberhasilan tidak selalu ditentukan oleh tempat, tetapi oleh kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar serta komitmen terhadap nilai. Mereka menjadi simbol bersatunya tradisi pesantren dan pendidikan tinggi dalam membangun peradaban keilmuan yang berakar kuat namun tetap relevan dengan tantangan zaman. Pilihan pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan keluarga Abu MUDI tidak hanya berfokus pada bidang keagamaan, tetapi juga membuka ruang kontribusi di sektor kesehatan, ranah sosial, politik dan ekonomi.

dr. Tgk. Muhammad Thaifur menambahkan bahwa salah satu nilai paling dijaga dalam kehidupan Abu MUDI adalah disiplin. Dalam wawancaranya, beliau

¹³⁰ Wawancara dengan dr. Tgk Thaifur pada 11 Juni 2025

menyampaikan seraya mengutip langsung ucapan Abu: “Abu sangat disiplin. Disiplin adalah prinsip utama yang dijunjung tinggi oleh Abu MUDI. Abu sering mengatakan, ‘Adak manyang that pendidikan pu keuh *jak beut*, atau sikula mnyo hana disiplin han jeut ke buet’” yang bermakna, sehebat apapun seseorang, tanpa disiplin tidak akan berhasil. Pernyataan ini bukan sekadar retorika, melainkan prinsip yang benar-benar diterapkan dalam keseharian Abu. Peneliti sendiri mengalami langsung bagaimana keteguhan Abu dalam menjaga waktu. Ketika dijadwalkan untuk bertemu pada hari dan jam tertentu, Abu sudah berada di tempat sesuai waktu yang ditentukan. Bahkan, peneliti menerima arahan dari Tgk. Muhammad Zaki Mubarrak selaku orang terdekat Abu bahwa kehadiran harus tepat waktu, karena jika terlambat, Abu akan melanjutkan agenda lainnya tanpa menunggu.

Dalam keseharian pendidikan di Dayah MUDI, nilai keteladanan telah menjadi warisan yang dijaga sejak masa Abon Aziz. Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat menekankan pentingnya konsistensi dan kedisiplinan. Seperti yang disampaikan oleh Aba Sayed Mahyeddin TMS, Mudir II Dayah MUDI sekaligus menantu Abon Aziz

Abon Aziz sangat menekankan kedisiplinan dan konsisten. Beliau ingin agar para santri, kelak menjadi sosok yang tidak hanya menjalankan ibadah wajib, tetapi juga menjaga ibadah sunnah seperti shalat berjamaah. Bahkan, 15 menit sebelum azan, Abon Aziz sudah berada di saf pertama sambil membaca Al-Qur'an.¹³¹

Konsisten dan kedisiplinan benar-benar diamalkan oleh Abon Aziz dalam kesehariannya. Beliau dikenal sebagai sosok yang senantiasa hadir untuk shalat berjamaah, bahkan sudah berada di saf pertama 15 menit sebelum azan berkumandang. Sambil menunggu azan beliau isi dengan membaca Al-Qur'an. Kebiasaan sederhana namun konsisten ini menjadi bentuk nyata dari *dakwah bil hal*, dakwah melalui perbuatan yang secara langsung menginspirasi para santri untuk meneladani kedisiplinan dan kekonsistenan. Tradisi keteladanan ini terus dilestarikan di lingkungan Dayah MUDI sebagai bagian dari pembentukan karakter santri. Tujuannya adalah agar para santri tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat.

Dalam pandangan Ayah Mun, sosok yang pernah menjabat sebagai rektor pertama UNISAI, kini menjadi Pembina UNISAI sekaligus Pimpinan Dayah Jami'ah Al-Aziziyah dan salah satu unsur pimpinan Dayah MUDI, beliau menyampaikan bahwa penyelenggaraan pendidikan formal di Dayah MUDI Mesra merupakan langkah strategis

¹³¹ Wawancara dengan Aba Sayed Mahyeddin TMS, Mudir II Dayah MUDI pada 24 Juni 2025

yang membuka peluang besar bagi keterlibatan aktif dayah dalam pembangunan daerah maupun nasional. Menurutnya, sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum memungkinkan lahirnya generasi santri yang tidak hanya berakhlak dan berilmu, tetapi juga memiliki kompetensi profesional di berbagai bidang. Para alumni MUDI, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam sektor ekonomi melalui pengembangan usaha berbasis syariah, di bidang politik sebagai pemimpin yang berintegritas, serta dalam pemerintahan sebagai aparatur yang memahami nilai-nilai keislaman. Di sektor pendidikan, mereka dapat menjadi tenaga profesional yang menjunjung tinggi etika dan spiritualitas dalam pelayanan publik. Pendidikan formal juga memperkuat peran dayah dalam pemberdayaan masyarakat melalui program sosial, advokasi keagamaan, dan peningkatan literasi umat. Dengan demikian, Dayah MUDI tidak hanya menjadi pusat keilmuan, tetapi juga motor penggerak kemajuan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ayah Mun melanjutkan

Perubahan di Dayah MUDI bukan berarti meninggalkan jati diri salafiyah yang sudah jadi fondasi dayah selama puluhan tahun. Justru, ini jadi cara untuk memperluas dakwah dan pendidikan agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Dengan tetap pakai metode klasik seperti talaqqi dan kajian kitab kuning, MUDI berhasil menggabungkan sistem pendidikan modern yang bikin santri bisa lanjut ke jenjang akademik lebih tinggi. Perpaduan antara tradisi dan pembaruan ini bikin Dayah MUDI makin maju, relevan, dan diminati banyak orang, baik dari Aceh maupun luar daerah yang ingin pendidikan Islam yang kuat secara ilmu, tapi tetap terbuka dengan zaman.¹³²

Ayah Mun menegaskan bahwa transformasi ini tidak berarti meninggalkan identitas salafiyah yang telah menjadi fondasi utama dayah selama puluhan tahun. Sebaliknya, ini adalah strategi untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang telah lama dijaga. Dengan tetap mempertahankan orientasi kajian *kitab kuning* Dayah MUDI berhasil mengintegrasikan sistem pendidikan modern yang memberikan akses kepada santri terhadap pengakuan akademik pada jenjang pendidikan tinggi. Perpaduan antara tradisi dan inovasi ini menjadikan Dayah MUDI semakin maju, relevan, dan diminati oleh masyarakat luas baik dari kalangan lokal maupun nasional, yang menginginkan pendidikan Islam yang berkualitas, berakar kuat pada warisan keilmuan, namun tetap terbuka terhadap tantangan dan peluang masa kini.

¹³² Wawancara dengan Prof. Dr. Muntasir A. Kadir MA, pada tanggal 11 Agustus

4.1.3 Pengakuan Legalitas Akademik

Salah seorang dosen pengajar di kampus UNISAI, Tgk Ruslan Razali, M.Ed., yang juga dikenal aktif mengikuti pengajian ba'da subuh bersama Abu MUDI, turut membagikan pengalamannya selama berada di lingkungan Dayah MUDI terkait isu pendidikan formal dan peran santri dalam pembangunan, beliau mengatakan

Dalam satu pertemuan khusus, Abu MUDI pernah menyampaikan bahwa alumni dayah itu ibarat pengemudi yang sudah mahir, tapi tetap bisa kena masalah kalau nggak punya SIM. Artinya, meskipun santri punya ilmu dan kemampuan, mereka tetap kesulitan jadi guru atau dosen kalau nggak punya ijazah resmi yang diakui negara. Karena itu, pendidikan formal di Dayah MUDI diadakan sebagai solusi agar santri bisa punya legalitas dan bisa berkiprah lebih luas di dunia pendidikan.¹³³

Tgk. Ruslan Razali M.Ed. mengisahkan sebuah analogi yang pernah disampaikan oleh Abu MUDI, yang sangat menggugah kesadaran akan pentingnya pendidikan formal. Abu MUDI mengibaratkan para alumni dayah seperti pengemudi kendaraan di jalan raya, meskipun mereka memiliki keahlian dan keterampilan mengemudi yang mumpuni, tetap akan menghadapi masalah ketika ada razia jika tidak memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi). Analogi ini menggambarkan situasi nyata yang dihadapi oleh para alumni dayah: meskipun mereka menguasai ilmu agama dan memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, mereka tetap terkendala untuk berkiprah secara luas di dunia pendidikan formal, birokrasi, atau lembaga negara karena tidak memiliki ijazah yang diakui secara resmi. Kondisi tersebut menjadi alasan mendasar bagi Dayah MUDI Mesra untuk menyelenggarakan pendidikan formal sebagai solusi strategis. Dengan adanya sistem pendidikan yang terakreditasi dan diakui oleh negara, para santri dan alumni tidak hanya memperoleh legitimasi akademik, tetapi juga akses yang lebih luas untuk berkontribusi di berbagai sektor kehidupan. Pendidikan formal menjadi jembatan penting yang menghubungkan tradisi keilmuan dayah dengan sistem nasional, sekaligus membuka peluang bagi para alumni untuk tampil sebagai pendidik, pemimpin, dan profesional yang membawa nilai-nilai Islam ke ruang publik secara sah dan terstruktur.

Lebih jauh, dijelaskan bahwa kehadiran sistem pendidikan formal di lingkungan dayah membawa dampak transformatif yang signifikan bagi para santri. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mendapatkan ijazah yang diakui secara resmi oleh negara. Pengakuan ini menjadi kunci penting yang membuka akses bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum,

¹³³ Wawancara dengan Tgk. Ruslan Razali M.Ed, pada tanggal 20 Agustus 2025

baik di dalam maupun luar negeri, serta memungkinkan mereka masuk ke dunia kerja profesional dengan legitimasi akademik yang setara dengan lulusan dari lembaga pendidikan lainnya. Ijazah formal ini menjadi modal strategis bagi santri untuk bersaing di berbagai bidang seperti pendidikan, pemerintahan, ekonomi, dll. Lebih dari sekadar pengakuan administratif, sistem pendidikan formal juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi yang efektif, serta pemahaman terhadap isu-isu kontemporer yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan bekal tersebut, santri mampu tampil sebagai aktor pembangunan yang aktif, solutif, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan formal di dayah bukan hanya menjadi instrumen legalitas, tetapi juga sarana pemberdayaan yang menyeluruh. Menjadikan santri sebagai pemimpin masa depan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam berbagai lini kehidupan.

Pada sisi lain, sistem pendidikan formal yang diterapkan di Dayah MUDI Mesra tidak hanya membuka akses ke dunia pendidikan tinggi dan kerja profesional, tetapi juga memperkuat posisi para alumninya untuk berkiprah secara strategis di sektor politik dan pengambilan kebijakan publik. Dengan ijazah yang diakui secara resmi oleh negara, para alumni memiliki legitimasi administratif yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam proses demokrasi seperti pemilu dan pilkada baik sebagai calon legislatif, kepala daerah, maupun sebagai bagian dari tim ahli dan penasihat kebijakan. Langkah ini membuka peluang besar bagi ulama dan santri untuk membawa nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal Aceh ke dalam ruang-ruang pengambilan keputusan. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan dapat lebih berorientasi pada prinsip kemaslahatan, dan kesejahteraan umat. Kehadiran alumni dayah di sektor politik juga menjadi simbol bahwa pendidikan Islam tradisional mampu melahirkan pemimpin yang berintegritas, berpandangan luas, dan siap mengabdikan untuk kemajuan bangsa dan daerah. Hal ini turut disampaikan oleh Tgk. Ruslan Razali M.Ed., yang mengenang masa-masa pembelajarannya di Dayah MUDI sebagai pengalaman yang sangat membentuk cara pandangnya terhadap kepemimpinan dan pengabdian publik. Menurut beliau, nilai-nilai yang ditanamkan selama menimba ilmu di MUDI menjadi fondasi penting dalam menjalankan peran sebagai tokoh masyarakat yang berpijak pada prinsip-prinsip Islam dan komitmen terhadap kemajuan umat.

4.1.4 Tuntutan dari Masyarakat dan Alumni

Sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, para alumni dan wali santri dayah memiliki harapan besar agar anak-anak mereka tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga memperoleh pendidikan formal yang terstruktur, sistematis, dan diakui secara nasional. Aspirasi ini lahir dari kesadaran akan tuntutan zaman, di mana penguasaan ilmu umum dan kepemilikan ijazah resmi menjadi syarat penting untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi, memasuki dunia kerja profesional, serta berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi solusi strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Prof. Dr. Muntasir A. Kadir MA.

Beliau melanjutkan bahwa tuntutan para alumni dan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menjadi dorongan kuat bagi pimpinan Dayah MUDI Mesra untuk melakukan transformasi signifikan dalam sistem pendidikannya. Kesadaran akan kebutuhan zaman yang menuntut santri memiliki kompetensi yang diakui secara formal mendorong dibukanya madrasah formal di lingkungan dayah. Langkah ini tidak hanya menjawab harapan para orang tua yang menginginkan anak-anak mereka mendapatkan ijazah yang sah secara nasional, tetapi juga memperluas akses santri terhadap pendidikan yang lebih sistematis dan berorientasi masa depan.¹³⁴

Sebagai wujud nyata dari komitmen terhadap integrasi pendidikan, Dayah MUDI mendirikan Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI) sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menggabungkan nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan keterampilan profesional. Melalui UNISAI, para santri dan generasi muda Aceh memperoleh akses lebih luas untuk melanjutkan pendidikan tinggi dalam suasana akademik yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Lembaga ini tidak hanya menjadi ruang pengembangan intelektual, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap berkontribusi dalam pembangunan daerah, nasional, bahkan global. Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa;

Awalnya, pendidikan formal di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga cuma fokus di jenjang perguruan tinggi. Tapi karena sambutan masyarakat Samalanga dan sekitarnya, termasuk para alumni, begitu besar, akhirnya pendidikan formal diperluas ke tingkat menengah. Dari situlah lahir SMP dan SMK di Dayah Jamiah

¹³⁴ Wawancara dengan Prof. Dr. Muntasir A. Kadir MA pada tanggal 11 Agustus 2025

Al-Aziziyah Batee Iliet. Ini jadi bukti kalau kebijakan Abu mulai diterima dan didukung oleh masyarakat.¹³⁵

Ayah Mun menjelaskan bahwa pada tahap awal, pendidikan formal di lingkungan Dayah MUDI hanya mencakup jenjang perguruan tinggi. Namun, seiring meningkatnya antusiasme masyarakat dan para alumni dari berbagai daerah, muncul dorongan kuat untuk menghadirkan pendidikan menengah yang mengintegrasikan kurikulum khas dayah dengan sistem pendidikan formal. Aspirasi ini kemudian melahirkan jenjang pendidikan formal tingkat menengah. Namun, karena keterbatasan lahan di kompleks utama Dayah MUDI dan jumlah santri yang terus bertambah, Abu MUDI mengambil langkah strategis dengan mendirikan Dayah Jamiah Al-Aziziyah sebagai perluasan kelembagaan. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Aziziyah dan tetap menerapkan sistem pembinaan, kurikulum, serta metode pengajaran yang selaras dengan Dayah MUDI. Di bawah Dayah Jamiah Al-Aziziyah, berdirilah dua jenjang pendidikan formal yakni SMP dan SMK Jamiah Al-Aziziyah. SMK ini menawarkan jurusan yang relevan dengan kebutuhan zaman, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Multimedia, serta Ekonomi Islam. Berlokasi di Kompleks Makam Syuhada Tgk. Chik Kuta Gle, Gampong Batee Iliet, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, lembaga ini dipimpin oleh Prof. Dr. Tgk. H. Muntasir A. Kadir, MA.¹³⁶

Pengembangan SMP dan SMK Jamiah Al-Aziziyah merupakan langkah progresif yang lahir dari aspirasi masyarakat, sekaligus menjadi bukti nyata atas kepercayaan yang semakin menguat terhadap kebijakan visioner Abu MUDI. Meskipun pada awalnya kebijakan integrasi pendidikan formal di lingkungan Dayah MUDI sempat menimbulkan pro dan kontra, terutama karena dianggap menyimpang dari tradisi pendidikan salafiyah yang telah lama mengakar, namun seiring waktu, pendekatan ini justru menunjukkan relevansi dan daya adaptasinya terhadap tuntutan zaman. Permintaan masyarakat akan hadirnya lembaga pendidikan formal yang tetap berpijak pada nilai-nilai dayah menjadi dorongan kuat bagi Abu MUDI untuk memperluas cakupan pendidikan. Mereka menginginkan sekolah yang tidak hanya mengajarkan ilmu umum dan keterampilan teknis, tetapi juga tetap menjaga ruh keislaman dan tradisi keilmuan pesantren. Pengembangan ini menjadi bukti nyata bahwa Dayah MUDI mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman, sekaligus membuka akses pendidikan yang lebih luas dan berdaya saing.

¹³⁵ Wawancara dengan Prof. Dr. Muntasir A. Kadir MA pada tanggal 11 Agustus 2025

¹³⁶ Wawancara dengan Prof. Dr. Muntasir A. Kadir MA pada tanggal 11 Agustus 2025

Kehadiran perguruan tinggi UNISAI serta jenjang pendidikan menengah seperti SMP dan SMK Jamiah Al-Aziziyah menjadi tonggak penting dalam perjalanan transformasi Dayah MUDI. Langkah ini menunjukkan bahwa dayah mampu beradaptasi secara dinamis dengan perkembangan zaman, tanpa melepaskan akar tradisi salafiyah yang menjadi identitas keilmuannya. Transformasi tersebut bukanlah bentuk pengaburan nilai-nilai klasik, melainkan penguatan terhadap warisan keilmuan ulama terdahulu melalui pendekatan yang lebih strategis dan kontekstual.

4.2 Bentuk Transformasi Dayah MUDI

Hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang dilakukan peneliti di Dayah MUDI menunjukkan bahwa institusi ini telah mengalami berbagai inovasi transformatif. Menariknya, perubahan tersebut dilakukan tanpa mengabaikan nilai-nilai inti yang menjadi fondasi pendidikan dayah. Salah satu fase penting dalam proses transformasi ini terjadi pada masa kepemimpinan Abon Abdul Aziz sejak tahun 1960. Di awal masa jabatannya, Abon mulai merancang struktur manajemen sederhana yang berfokus pada dua aspek utama pengelolaan pendidikan dan administrasi. Ia tidak menerapkan sistem yang terpusat secara mutlak, melainkan memberikan ruang bagi pengelola untuk menjalankan tugas masing-masing, sementara dirinya berperan sebagai pengawas. Perubahan menyeluruh terjadi pada masa kepemimpinan Abu MUDI. Di bawah kepemimpinannya, perubahan dilakukan secara lebih sistematis dan menyeluruh.

Hasil wawancara dengan Aba Sayed Mahyeddin TMS selaku Wakil Direktur II, beliau menyampaikan bahwa

Struktur kepengurusan di Dayah MUDI saat ini telah tersusun dengan baik dan berjalan secara sistematis. Kini setiap bidang memiliki penanggung jawab yang jelas, sehingga tidak terjadi tumpang tindih tugas atau kebingungan dalam pelaksanaannya. Pembagian tanggung jawab dilakukan sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing, sehingga seluruh aktivitas dayah dapat dijalankan dengan lebih terarah, efektif, dan efisien. Secara keseluruhan, manajemen dayah kini lebih tertata dan profesional.¹³⁷

Aba Sayed Mahyeddin TMS menegaskan bahwa struktur kepengurusan di lingkungan dayah saat ini telah mengalami penataan yang signifikan dan berjalan secara sistematis. Setiap bidang dalam kepengurusan memiliki penanggung jawab yang jelas, sehingga pelaksanaan tugas berlangsung tanpa tumpang tindih maupun kebingungan. Beliau menjelaskan bahwa pembagian tanggung jawab dilakukan secara proporsional,

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Aba Sayed Mahyeddin TMS selaku Wakil Direktur II pada 24 Juni 2025

disesuaikan dengan bidang dan keahlian masing-masing pengurus. Hal ini berdampak positif terhadap efektivitas dan efisiensi pelaksanaan seluruh aktivitas dayah. Dengan sistem yang lebih terarah, manajemen kelembagaan dayah kini menunjukkan karakter yang lebih profesional dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga telah mengalami sejumlah perubahan signifikan yang mencerminkan perkembangan dan penataan yang lebih baik. Struktur organisasi dayah terdiri dari berbagai bidang dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas. Berikut rician pembahasannya :

4.2.1 Transformasi Kelembagaan

Struktur kelembagaan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga telah mengalami transformasi signifikan sebagai respons terhadap tuntutan tata kelola yang lebih efisien dan adaptif. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berakar kuat dalam tradisi lokal, dayah MUDI awalnya dijalankan berdasarkan nilai kemaslahatan dan kebiasaan turun-temurun, tanpa terikat pada regulasi formal seperti yang berlaku di institusi pendidikan umum. Pergantian kepemimpinan pun lazim dilakukan melalui musyawarah internal keluarga pimpinan, dengan memilih figur yang dinilai paling layak untuk melanjutkan estafet kepemimpinan.

Namun, seiring berkembangnya kebutuhan manajerial dan kompleksitas aktivitas pendidikan, sistem kepemimpinan yang sebelumnya bersifat sentralistik dan sangat bergantung pada satu tokoh kini telah bergeser menuju pola manajemen kolektif yang lebih profesional dan terstruktur. Perubahan ini ditandai dengan lahirnya lembaga induk berbentuk yayasan, yakni Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA), yang menjadi payung koordinatif bagi seluruh kegiatan pendidikan di lingkungan Dayah MUDI baik formal maupun nonformal. Sejak berdirinya YPIA, tata kelola dayah mengalami peningkatan dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan kesinambungan program. Mekanisme pengambilan keputusan kini dilakukan secara kolektif melalui musyawarah dan koordinasi antar bidang, bukan lagi bertumpu pada satu individu. Hal ini memungkinkan pengelolaan sumber daya, perencanaan strategis, dan pelaksanaan kegiatan berjalan lebih sistematis, terarah, dan berorientasi jangka panjang. Transformasi kelembagaan ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan penguatan peran Dayah

MUDI sebagai pusat pendidikan Islam yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.¹³⁸

4.2.2 Transformasi Struktur Kepengurusan

Pada awal sebelum kepemimpinan Abu MUDI, Dayah MUDI menjalankan aktivitasnya tanpa struktur kepengurusan yang formal. Pengelolaan dayah lebih bersifat tradisional dan bergantung pada peran sentral pimpinan dayah serta nilai-nilai kebersamaan yang dijalankan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan berkembangnya kebutuhan akan tata kelola yang lebih terorganisir dan efisien, Dayah MUDI kini telah memiliki sistem kepengurusan yang tersusun dengan baik. Struktur ini mencakup pembagian tugas yang jelas di setiap bidang, sesuai dengan kompetensi dan tanggung jawab masing-masing pengurus. Kehadiran sistem kepengurusan ini memungkinkan seluruh kegiatan dayah berjalan lebih terarah, efektif, dan profesional. Di pusat kepemimpinan berdiri sosok figur yang dihormati dan memiliki otoritas penuh dalam menentukan arah kebijakan, membina santri, serta menjaga marwah dayah. Proses pergantian kepemimpinan struktur kepengurusan pun berlangsung secara tradisional, biasanya melalui musyawarah internal keluarga atau atas rekomendasi dari para ulama sepuh yang memahami dinamika dayah. Sementara itu, wakil pimpinan atau pendamping biasanya berasal dari kalangan dewan guru senior atau kerabat dekat. Mereka berperan aktif dalam membantu menjalankan roda kegiatan harian dayah, terutama ketika pimpinan utama berhalangan hadir.

Dayah MUDI, kini telah mengembangkan struktur kepemimpinan yang lebih terorganisir. Abu MUDI sebagai *mudir* atau pimpinan utama, dibantu oleh tiga wakil direktur (*wadir*) yang masing-masing memiliki tanggung jawab khusus. Jabatan Wadir I dipercayakan kepada Abi Zahrul Mubarrak yang merupakan putra sulung Abu MUDI, bertanggung jawab atas bidang pendidikan, ibadah, humas dan keamanan, ketenagakerjaan, Taman Pendidikan Al-Qur'an, serta pengelolaan asrama. Jabatan Wadir II dipercayakan kepada Aba Sayed Mahyeddin TMS yang merupakan ipar Abu MUDI, bertanggung jawab atas bidang sekretariat, keuangan, pemeliharaan aset, perdagangan, dan pembangunan. Jabatan Wadir III dipercayakan kepada Tgk. Sulaiman yang merupakan guru senior yang telah lama mengabdikan diri di Dayah MUDI, bertanggung jawab

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Aba Sayed Mahyeddin TMS selaku Wakil Direktur II pada 24 Juni 2025

pada bagian keterampilan, fasilitas fisik, PHBI, poskestren, bahasa asing, dan pengembangan dakwah.¹³⁹

Struktur organisasi kelembagaan Dayah MUDI tersusun secara bertingkat dan sistematis untuk memastikan efektivitas pelaksanaan tugas di setiap bidang. Di bawah kepemimpinan para Wakil Direktur (Wadir), terdapat lapisan kepengurusan yang menangani berbagai bidang operasional. Masing-masing bagian ini didampingi oleh *syura*, yaitu para guru senior yang telah lama mengabdikan dan memahami dinamika dayah secara mendalam. Peran *syura* tidak hanya sebagai pengawas langsung, tetapi juga sebagai wadah konsultasi dan pertimbangan sebelum setiap keputusan penting dibawa ke tingkat wadir. *Syura* juga menjadi penghubung strategis antara pelaksana teknis dan pimpinan bidang.

Selanjutnya, setiap bidang dipimpin oleh seorang Kepala Bagian (Kabag) yang bertanggung jawab mengkoordinasikan program kerja dan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai arahan pimpinan. Dalam menjalankan tugasnya, kabag didampingi oleh tim inti yang terdiri dari wakil, sekretaris, dan bendahara. Di bawah kabag, terdapat Kepala Bidang (Kabid) yang mengelola sub-bidang secara lebih spesifik dan teknis. Sementara itu, pada lapisan paling bawah, terdapat para anggota atau pelaksana yang menjalankan tugas-tugas harian sesuai dengan bidang masing-masing.

Struktur organisasi kelembagaan akan di *reshuffle* setiap pergantian tahun hijriah, sebagai bagian dari upaya penyegaran dan optimalisasi manajemen. Proses ini diawali dengan rapat terbatas tim formatur, yang terdiri dari tokoh-tokoh internal dayah dan para Wadir. Dalam forum ini, mereka membahas komposisi kepengurusan baru secara mendalam, mempertimbangkan kebutuhan dayah dan potensi kader yang tersedia. Setelah rapat terbatas, dilanjutkan dengan rapat umum yang melibatkan unsur yang lebih luas, termasuk tenaga pendidik dan dewan guru senior.¹⁴⁰ Tujuan utama dari rapat ini adalah untuk menyusun dan menetapkan struktur pengurus manajerial yang akan bertugas selama satu tahun ke depan, mencakup berbagai bidang seperti pendidikan, administrasi, dakwah, dan pengembangan fasilitas. Setelah struktur baru disepakati, Abu MUDI

¹³⁹ Wawancara peneliti dengan Tgk. Maulidin Arrahman Dewan guru senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

¹⁴⁰ Tenaga pendidik merupakan kelompok pengajar pada jenjang pendidikan mulai dari kelas 7 ke atas. Sementara itu, dewan guru senior terdiri dari para pengajar sepuh yang telah mengabdikan puluhan tahun di Dayah MUDI. Mereka bukan hanya pendidik, tetapi juga menjadi mitra utama Abu MUDI dalam merumuskan kebijakan dan arah pengembangan dayah. Umumnya, para guru senior ini telah berkeluarga dan menetap di rumah-rumah keluarga yang disediakan oleh dayah sebagai bentuk penghormatan atas dedikasi mereka.

sebagai pimpinan tertinggi akan melakukan pelantikan dan pengukuhan secara resmi. Momen ini bukan hanya seremonial, tetapi juga menjadi simbol tanggung jawab dan amanah yang diemban oleh setiap pengurus.¹⁴¹ Struktur organisasi kelembagaan Dayah MUDI dapat dilihat di lampiran 4.1.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari Tgk. Abdul Hannan yang merupakan guru senior di Dayah MUDI, beliau menjelaskan bahwa pada masa-masa awal, Dayah MUDI belum memiliki sistem pengelolaan yang profesional dan terstruktur. Pengurus bidang-bidang penting belum terbentuk secara memadai, sehingga kegiatan pendidikan berjalan tanpa tata kelola yang lengkap. Hal ini tercermin dari belum adanya nomor induk pelajar, sistem evaluasi akademik yang belum terstandarisasi, serta ketiadaan dokumen penilaian seperti rapor dan sertifikat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen dayah masih bersifat tradisional dan belum mengarah pada sistem kelembagaan yang mapan. Ketika kepemimpinan beralih kepada Abu MUDI, di bawah arahnya, Dayah MUDI mengalami transformasi manajerial yang signifikan. Sistem pengelolaan mulai dibangun secara profesional dan terstruktur, mencakup bidang akademik, keuangan, regulasi, serta administrasi umum.¹⁴²

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran terjadi lebih sistematis, dengan pembagian waktu belajar ke dalam tiga sesi: pagi (08.00–10.30), siang (14.00–16.00), dan malam (20.00–21.00, dilanjutkan 22.00–23.30 setelah istirahat dan shalat Isya berjamaah). Sistem evaluasi pendidikan mengalami pembaruan yang signifikan. Administrasi dayah juga mengalami peningkatan. Data guru dan santri kini terdokumentasi dengan baik, dan sistem rotasi kepengurusan berjalan secara berkala setiap tahun. Tgk Bunayya Muhammadon selaku kepala bagian (kabag) Pendidikan juga memberikan penjelasan bahwa dalam hal kalender pendidikan, Dayah MUDI tetap menjadikan penanggalan Hijriah sebagai acuan utama. Jika sebelumnya tahun ajaran dimulai pada Muharram, kini telah bergeser ke bulan Syawwal. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan waktu penerimaan santri baru yang umumnya selesai menempuh pendidikan formal berbasis kalender Masehi. Oleh karena itu, seluruh perencanaan kegiatan tahunan, mulai dari pemilihan pengurus, penyusunan kurikulum,

¹⁴¹ Wawancara peneliti dengan Tgk. Maulidin Arrahman Dewan guru senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

¹⁴² Wawancara dengan Tgk. Abdul Hannan Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 1 Juni 2025

penentuan jumlah santri baru, hingga pembangunan sarana pendidikan dan asrama ditetapkan pada bulan Syawwal sebagai awal dari tahun ajaran baru.¹⁴³

Beliau menambahkan, begitu juga dalam hal administrasi keuangan, sistem pembayaran SPP disesuaikan dengan kalender Hijriah, di mana santri diwajibkan membayar setiap awal bulan Hijriah. Menjelang tahun ajaran baru, panitia penerimaan santri dibentuk dengan tugas dan agenda kerja yang terstruktur. Jumlah santri yang akan diterima telah ditentukan terlebih dahulu oleh Tim Formatur MUDI sebelum panitia resmi dibentuk, sehingga proses penerimaan berjalan tertib dan terencana. Seluruh perubahan ini menunjukkan komitmen Dayah MUDI dalam membangun sistem pendidikan yang modern, terorganisir.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Abdul Hannan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam sistem manajerial akademik Dayah MUDI, struktur kepengurusan dirancang dengan pendekatan profesional dan terorganisir guna menjamin kelancaran serta kualitas proses pendidikan. Kepengurusan ini terdiri dari sejumlah bagian inti yang saling bersinergi dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Secara umum, Dayah MUDI memiliki sistem kepengurusan yang tertata dengan baik dan berjalan secara terstruktur. Di bawah kepemimpinan Mudir sebagai pimpinan utama, serta didampingi oleh tiga Wakil Direktur (Wadir) dengan tanggung jawab masing-masing. Setiap awal tahun ajaran, dilakukan rapat formatur yang melibatkan unsur pimpinan dan para pemangku kepentingan dayah. Rapat ini bertujuan untuk menyusun dan menetapkan pengurus manajerial yang akan menjalankan tugas selama satu tahun ke depan. Masing-masing bidang dipimpin oleh seorang Wadir yang merupakan tokoh senior dayah, sehingga memiliki pemahaman mendalam terhadap visi dan nilai-nilai lembaga. Para Wadir berperan penting dalam memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai arah dan tujuan Dayah MUDI.¹⁴⁵

Mereka yang terpilih merupakan bagian dari dewan guru yang aktif mengajar dan sosok-sosok yang dinilai kompeten untuk menjalankan roda kepengurusan secara efektif. Penugasan ini bersifat sukarela dan dianggap sebagai bentuk pengabdian terhadap dayah dan agama. Setelah proses pemilihan, para pengurus dilantik secara resmi oleh Mudir. Seluruh pengurus bekerja tanpa menerima gaji dari pihak manapun, menandakan

¹⁴³ Wawancara dengan Tgk Bunayya Muhammadon Kabag Pendidikan Komplek Putra pada 6 Agustus 2025

¹⁴⁴ Wawancara dengan Tgk Bunayya Muhammadon Kabag Pendidikan Pendidikan Komplek Putra pada 6 Agustus 2025

¹⁴⁵ Wawancara dengan Tgk Abdul Hannan, guru senior Dayah MUDI pada tanggal 1 Juni 2025

komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai keikhlasan dan pengabdian. Setelah pelantikan, masing-masing Wadir mengoordinasikan rapat kerja internal untuk menyusun program kerja tahunan, yang kemudian dilanjutkan dengan rapat kerja di setiap bagian di bawah koordinasinya.

4.2.3 Transformasi Jenjang Pendidikan

Sistem pendidikan dayah secara tradisional dikenal sebagai jalur pembelajaran yang menitikberatkan pada pengkajian ilmu-ilmu keagamaan, khususnya melalui kitab-kitab turats (klasik). Pendekatan yang digunakan bersifat mendalam dan tekstual, berorientasi pada pemahaman warisan keilmuan para ulama terdahulu. Di Dayah MUDI, tradisi ini tetap menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan, dengan fokus pada Tafaqquh fi al-Din, pendalaman ilmu agama secara menyeluruh. Santri menjalani proses pembelajaran secara bertahap, mulai dari kelas satu hingga kelas tujuh, dengan kurikulum yang dirancang untuk menguasai ilmu syar'i secara komprehensif.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, sistem pembelajaran di Dayah MUDI pada awalnya tidak menggunakan pendekatan klasikal dan penjenjangan. Para pelajar tidak dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas, melainkan berdasarkan kitab yang sedang mereka pelajari. Setiap santri belajar sesuai dengan kemampuan dan tahapan pemahaman masing-masing, sehingga proses pendidikan berlangsung secara individual dan bertahap berdasarkan jenjang kitab. jenjang kelas ditentukan berdasarkan kitab fiqh yang sedang dipelajari. *Matan Al-Ghayah wat Taqrib* dianggap sebagai jenjang paling dasar, kemudian dilanjutkan dengan *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib*, *Hasyiyah I'anatut Thalibin 'ala Halli Alfazhi Fathul Mu'in*, dan *Kanzur Raghibin Syarh Minhajuth Thalibin* (biasa disebut *Syarah al-Mahalli 'ala al-Minhaj*) sebagai jenjang lanjutan.

Pada masa kepemimpinan Abon Aziz, sistem pembelajaran mengalami pembaruan. Beliau mulai menerapkan model kelas dengan guru tetap, menggantikan pola sebelumnya di mana satu pimpinan mengajar seluruh santri secara bergantian tanpa pembagian kelas. Inovasi ini terinspirasi dari sistem yang diterapkan di Dayah Labuhan Haji. Pada tahap awal penerapan sistem ini, jumlah guru masih terbatas. Oleh karena itu, santri yang telah menguasai kitab-kitab jenjang yang lebih tinggi, diberi amanah untuk mengajar santri lain yang berada di jenjang lebih rendah. Bahkan santri yang telah memahami ilmu alat seperti *Nahwu*, *Sharaf*, dan *Mantiq*, juga dilibatkan sebagai pengajar, meskipun mereka belum menyelesaikan jenjang kitab fiqh tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian kapasitas mengajar tidak semata-mata didasarkan pada urutan jenjang

kitab, melainkan pada kemampuan dan pemahaman yang dimiliki oleh santri. Mereka yang dinilai memiliki kompetensi yang cukup tetap diberi peran sebagai pengajar.¹⁴⁶

Seiring dengan kebutuhan akan sistem yang lebih terstruktur, Dayah MUDI kini telah menerapkan sistem klasikal atau pola berjenjang. Dalam sistem ini, para pelajar dibagi ke dalam tingkatan kelas tertentu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terukur. Penerapan sistem klasikal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memudahkan evaluasi akademik, serta memberikan arah yang lebih jelas bagi perkembangan intelektual santri. Adapun jenjang pendidikan yang diterapkan di Dayah MUDI saat ini terdiri dari:

a) Mu'adalah Wustha

Program ini menjadi solusi bagi santri yang masuk ke Dayah MUDI dengan latar belakang pendidikan formal setara SD/MIN. Melalui jenjang Mu'adalah Wustha, mereka memperoleh legalitas pendidikan formal setara SMP, sehingga memiliki akses untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya secara sah dan diakui oleh negara. Sejak tahun 2019, Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga telah memperoleh legalitas untuk penyelenggaraan program Mu'adalah tingkat Wustha. Legalitas ini diberikan melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam dan secara resmi diterima oleh Mudir satuan pendidikan pada 16 Januari 2020. Penandatanganan Pakta Integritas yang menyertai penerimaan SK tersebut menjadi simbol komitmen Dayah MUDI dalam menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan regulasi pemerintah, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai khas pesantren.

Dengan adanya SK tersebut, Dayah MUDI memiliki kewenangan untuk menerbitkan ijazah yang setara dengan jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Ijazah ini memberikan akses legal bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di lingkungan pesantren maupun di institusi pendidikan formal lainnya. Program Mu'adalah Wustha ini berlangsung selama tiga tahun, dari kelas 1, 2, dan 3, dan dirancang untuk menjembatani santri yang masuk dengan latar belakang pendidikan formal setara SD/MIN. Penyelenggaraan program Mu'adalah Wustha wajib mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah, termasuk menciptakan lulusan yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Pesantren sebagaimana tertuang dalam peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan merupakan hasil integrasi antara materi khas dayah seperti kajian kitab kuning dan ilmu alat dengan

¹⁴⁶ Wawancara dengan Abu MUDI mudir Ma'had Ulum Diniyah Islamiyah pada 27 Juni 2025

kurikulum wajib dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. Perpaduan ini memastikan bahwa santri tidak hanya memperoleh pemahaman keislaman yang mendalam, tetapi juga kompetensi akademik yang diakui secara nasional.¹⁴⁷

b) Mu'adalah Ulya

Mu'adalah Ulya menjadi solusi bagi santri yang masuk ke Dayah MUDI dengan latar belakang pendidikan formal setara SMP/MTs. Melalui jenjang Mu'adalah Ulya, mereka memperoleh legalitas pendidikan formal setara SMA/MA secara resmi dan dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, baik di lingkungan pesantren seperti Ma'had Aly maupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sejak tahun 2013, Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga telah mengukuhkan posisinya sebagai penyelenggara resmi program Mu'adalah tingkat Ulya, sebuah jenjang pendidikan yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Program ini dirancang khusus untuk santri yang telah menyelesaikan pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan berlangsung selama tiga tahun, yakni pada kelas 4, 5, dan 6. Kurikulum Mu'adalah Ulya merupakan hasil integrasi antara materi khas dayah yang menitikberatkan pada kajian kitab kuning dan tradisi keilmuan Islam klasik dengan kurikulum wajib dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Perpaduan ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga kompetensi akademik yang sesuai dengan standar nasional. Dengan pendekatan ini, santri dibekali kemampuan untuk berpikir kritis, memahami konteks sosial, dan beradaptasi dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan Islam.¹⁴⁸

c) Salafi Murni

Jenjang Salafi Murni diperuntukkan bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan formal tingkat SMA, bahkan sebagian di antaranya sudah menamatkan kuliah sebelum memutuskan untuk melanjutkan studi ke Dayah MUDI. Mereka datang dengan latar belakang pendidikan tinggi, namun memilih untuk memperdalam ilmu agama melalui jalur tradisional pesantren. Santri pada jenjang ini mengikuti sistem pembelajaran khas dayah yang berfokus pada kajian kitab kuning, ilmu alat, dan tradisi keilmuan Islam klasik. Mereka tetap menjalani proses pendidikan yang terstruktur dan intensif sesuai dengan kurikulum dayah. Sebagai bentuk pengakuan atas capaian akademik mereka di

¹⁴⁷ Wawancara dengan Tgk Bunayya Muhammadon Kabag Pendidikan Mudi Putra pada 6 Agustus 2025

¹⁴⁸ Wawancara dengan Tgk Bunayya Muhammadon Kabag Pendidikan Mudi Putra pada 6 Agustus 2025

lingkungan pesantren, santri jenjang Salafi Murni akan menerima Ijazah Dayah. Ijazah ini merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh dayah sebagai bukti bahwa santri telah menyelesaikan pendidikan keagamaan sesuai standar internal pesantren. Ijazah ini tetap memiliki nilai akademik, terutama di kalangan masyarakat pesantren dan institusi keagamaan.¹⁴⁹

Santri yang menuntut ilmu selama enam tahun di dayah MUDI akan memperoleh dua ijazah formal, yakni setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) setelah tiga tahun pertama, dan setingkat Madrasah Aliyah (MA) setelah tiga tahun berikutnya. Meskipun pendidikan dayah berakar pada sistem tradisional, Dayah MUDI telah mengintegrasikan kurikulum yang memungkinkan santri mendapatkan pengakuan formal atas jenjang pendidikan mereka.¹⁵⁰ Setelah menyelesaikan program Mu'adalah, santri memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi melalui Ma'had Aly, sebuah lembaga pendidikan tinggi pesantren yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman secara intensif dan metodologis. Lembaga ini hadir sebagai langkah strategis untuk menyetarakan pendidikan tinggi dayah dengan pendidikan tinggi formal, sekaligus memperkuat posisi pesantren dalam peta akademik nasional. Ma'had Aly sebagai pendidikan tinggi pesantren sejatinya bukanlah hal baru dalam dunia pesantren. Jauh sebelum regulasi resmi dari pemerintah diterbitkan, sejumlah dayah di Aceh telah menjalankan sistem pendidikan tinggi berbasis kitab kuning secara mandiri. Di antara yang paling menonjol adalah Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dan Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, yang sejak lama telah menjadi pelopor dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren tingkat tinggi.

Sejak tanggal 03 Dzulqaidah 1430 H atau bertepatan dengan 21 Oktober 2009 M, Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga telah menyelenggarakan satuan pendidikan Ma'had Aly dengan program studi Fiqh wa Ushuluhi (Aktualisasi Studi Naskah Fiqh dan Ushul Fiqh). Program ini dirancang untuk melahirkan para ahli dalam bidang ilmu agama Islam (Mutafaqqih Fiddin) yang memiliki kedalaman pemahaman terhadap literatur klasik dan kemampuan menjawab problematika keumatan secara kontekstual. Pengakuan resmi terhadap Ma'had Aly MUDI hadir pada hari Senin, 30 Mei 2016, ketika Kementerian Agama menerbitkan Izin Pendirian Ma'had Aly kepada 13 pondok

¹⁴⁹ Wawancara dengan Tgk Bunayya Muhammadon Kabag Pendidikan Mudi Putra pada 6 Agustus 2025

¹⁵⁰ Wawancara dengan Tgk Bunayya Muhammadon Kabag Pendidikan Mudi Putra pada 6 Agustus 2025

pesantren di seluruh Indonesia melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3002 Tahun 2016. Dari seluruh pesantren tersebut, Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya menjadi satu-satunya wakil dari Provinsi Aceh yang berhasil mendapatkan izin untuk jenjang Marhalah Ula (M1) dengan program takhasus Fiqh wa Ushuluhu.

SK Izin Pendirian untuk Ma'had Aly MUDI diserahkan langsung oleh Menteri Agama RI dalam momen wisuda ke-3 Mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Dengan diterimanya SK tersebut, Ma'had Aly Dayah MUDI secara resmi menjadi bagian dari sistem pendidikan tinggi nasional. Legalitas ini memberikan pengakuan penuh terhadap status kelembagaan, kualitas lulusan, dan perhatian pemerintah terhadap keberlangsungan serta pengembangan pendidikan tinggi berbasis pesantren. Ma'had Aly pun tampil sebagai simbol kemajuan pesantren dalam menjawab tantangan zaman, tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun Ma'had Aly telah didirikan di berbagai daerah di Indonesia, hingga Maret 2025 hanya terdapat 91 lembaga yang telah memperoleh izin resmi dari Kementerian Agama. Jumlah ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi pesantren masih berada dalam tahap selektif dan terukur, dengan standar tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga. Dari keseluruhan jumlah tersebut, enam Ma'had Aly berada di Provinsi Aceh, dan salah satunya adalah Ma'had Aly Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.¹⁵¹ Keberadaan MUDI sebagai bagian dari kelompok kecil Ma'had Aly yang telah diakui secara resmi menegaskan posisinya sebagai pelopor dan representasi kualitas pendidikan tinggi pesantren di Aceh. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa MUDI tidak hanya unggul dalam tradisi keilmuan, tetapi juga dalam memenuhi standar kelembagaan yang ditetapkan oleh negara.¹⁵²

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tinggi pesantren, Ma'had Aly memiliki tiga prinsip utama yang harus menjadi perhatian, yaitu *distingsi*, *excellency*, dan *destinasi*. *Distingsi* merujuk pada fokus kajian tertentu yang menjadi prioritas agar mahasantri dapat mencapai tabahhur atau kedalaman ilmu dalam bidang yang dipelajarinya. Kedalaman ini akan menjadikan Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan yang unggul dan menjadi pilihan utama (*excellency*) bagi para pelajar yang ingin menekuni ilmu secara serius. Dari dua prinsip tersebut, akan lahir capaian ketiga,

¹⁵¹ Mahad Aly MUDI MESRA Samalanga, Ma'had Aly Darul Munawwarah Kuta Krueng, Ma'had Aly Syekh Muda Wali al Khalidy Darussalam Labuhan Haji, Ma'had Aly Raudhatul Maarif Cot Trueng, Mahad Aly Malikussaleh Pantan Labu dan Ma'had Aly Babussalam Matang Kuli Aceh Utara.

¹⁵² Profil Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya.

yaitu destinasi, di mana Ma'had Aly menjadi tujuan pendidikan bagi siapa saja yang ingin mendalami cabang keilmuan tertentu sesuai distingsi yang ditawarkan.¹⁵³

Sesuai ketentuan kurikulum Ma'had Aly, setiap lembaga hanya diperbolehkan membuka satu program studi spesifik, yang bertujuan untuk mencetak kader ulama yang intelek dan memiliki keilmuan yang mendalam dalam bidang tertentu. Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga secara khusus memilih distingsi *Fiqh al-Nazha'ir wa Tathbiqih*, sebuah cabang ilmu fiqh yang berfokus pada studi naskah literatur fiqh sebagai solusi atas problematika aktual. Dalam distingsi ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melakukan *ilhaq* dan *takhrij*, memahami *al-furuq al-fiqhiyyah*, serta menguasai kaidah-kaidah fiqh yang relevan. Dengan semakin kompleksnya persoalan fiqh dalam kehidupan umat, penguasaan terhadap *fiqh al-nazha'ir* menjadi sangat penting agar fiqh tetap mampu memberikan solusi yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Pendekatan ini menunjukkan komitmen Ma'had Aly MUDI dalam mencetak kader ulama yang tidak hanya menguasai teks, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara ilmiah dan bijak.¹⁵⁴

Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga menetapkan visi besar yaitu “sebagai pusat kajian fiqh dan pengembangan kualitas ulama dalam bidang keilmuan *fiqh al-nazhair wa tathbiqih* yang bereputasi nasional dan internasional pada tahun 2030”. Untuk mewujudkan visi tersebut, Ma'had Aly MUDI merumuskan sejumlah misi strategis. Pertama, melaksanakan kajian kitab turats dengan menitik beratkan pada studi fiqh al-nazha'ir. Kedua melaksanakan penelitian dengan menitik beratkan pada studi fiqh al-nazha'ir. Ketiga melaksanakan pengabdian dengan menitik beratkan pada studi fiqh al-nazha'ir. Keempat melaksanakan kerja sama dalam bidang pengembangan keilmuan, penelitian, dan pengabdian tingkat nasional dan internasional. Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga juga memiliki beberapa tujuan utama yaitu:

1. Mendidik sarjana muslim sejati, beriman teguh, berakhlak mulia, handal, dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
2. Menyiapkan sarjana yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan masyarakat Islam serta mampu mengaplikasikan ilmunya di sektor formal maupun non formal.

¹⁵³ Profil Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya.

¹⁵⁴ Profil Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya.

3. Mendidik sarjana bidang Fiqh wa ushuluh yang memiliki integritas ke-Islam-an, keilmuan dan kebangsaan sehingga siap mengabdikan diri bagi masyarakat.
4. Menghasilkan sarjana muslim yang dapat memberi teladan dalam kehidupan masyarakat atas dasar ajaran Islam dan falsafah Bangsa Indonesia.¹⁵⁵

Seiring berkembangnya kebutuhan akan pengakuan akademik yang sah, pemerintah melalui Kementerian Agama RI merespons dengan menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly. Peraturan ini menjadi landasan hukum yang mengukuhkan Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam yang setara dengan perguruan tinggi umum. Dengan adanya regulasi ini, lulusan Ma'had Aly kini memiliki gelar akademik yang diakui secara nasional.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Abi Dr. Zahrul Mubarak, M.Pd., selaku Pimpinan Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga, lembaga ini memiliki kedudukan yang setara dengan perguruan tinggi lainnya seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN), bahkan dengan kampus-kampus umum lainnya. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: Ma'had Aly secara khusus mengkaji ilmu-ilmu keislaman klasik secara mendalam, tanpa mengintegrasikan disiplin ilmu umum sebagaimana dilakukan oleh STAIN, IAIN, dan UIN.

Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga terus menunjukkan perkembangan signifikan dalam dunia pendidikan tinggi pesantren. Setelah memperoleh Surat Keputusan (SK) Penyelenggaraan Ma'had Aly pada tahun 2016 untuk jenjang Strata 1 (S1), lembaga ini resmi berhak mengeluarkan ijazah setara sarjana. Langkah ini menandai pengakuan negara terhadap eksistensi Ma'had Aly sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Tidak berhenti di situ, Ma'had Aly MUDI kemudian membuka jenjang Strata 2 (S2) atau Marhalah Tsaniyah, yang diresmikan melalui penyerahan SK oleh Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Waryono Abdul Ghafur, pada Kamis, 8 April 2021 di kampus Ma'had Aly MUDI, Bireuen, Aceh.¹⁵⁶

Pembukaan jenjang Strata 2 (S2) atau Marhalah Tsaniyah, ini merupakan hasil dari terpenuhinya berbagai persyaratan, salah satunya adalah akreditasi A atau predikat Mumtaz yang telah diraih oleh Ma'had Aly MUDI. Di saat banyak Ma'had Aly di Aceh masih berpredikat Maqbul (setara akreditasi C), MUDI menjadi satu-satunya Ma'had Aly di luar Pulau Jawa yang berhasil meraih akreditasi Mumtaz, sebagaimana tertuang dalam

¹⁵⁵ Dokumentasi Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya

¹⁵⁶ Wawancara dengan Abi Dr. Zahrul Mubarak, M.Pd pada 26 Juni 2025

SK Nomor 598 Tahun 2020 tentang Hasil Penilaian dan Evaluasi Penyelenggaraan Ma'had Aly. Berangkat dari prestasi tersebut, Ma'had Aly MUDI mengusulkan penyelenggaraan program magister (M2), dan alhamdulillah, izin resmi diberikan pada 16 Maret 2021 melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1441 Tahun 2021. Program M2 ini menjadi yang ketiga di Indonesia, menandai pencapaian luar biasa bagi dunia pesantren. Pada Oktober 2023, hasil asesmen terhadap Marhalah Tsaniyah Ma'had Aly MUDI kembali menunjukkan kualitas unggul dengan perolehan akreditasi Mumtaz (A), memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan tinggi pesantren yang berkelas nasional.¹⁵⁷

Dengan demikian, Ma'had Aly menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara pesantren dan perguruan tinggi, serta antara pengabdian dan profesionalisme. Ia hadir bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai simbol kemajuan pesantren dalam menjawab kebutuhan umat dan zaman. Dengan pendekatan ini, Ma'had Aly MUDI menjadi wadah ideal bagi santri yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi dalam bidang keislaman secara intensif, tetap berada dalam lingkungan dayah, dan tetap terjaga dalam tradisi keilmuan turats. Pendirian Ma'had Aly tidak hanya memperluas akses pendidikan tinggi bagi santri, tetapi juga memperkuat eksistensi pesantren sebagai pusat keilmuan Islam yang berkontribusi nyata dalam pembangunan intelektual bangsa. Berikut rinciannya:

- a) Ma'had Aly Marhalah Ula (M1) menyelenggarakan program-program akademik setara Strata Satu. Jenjang ini dikhususkan kepada para santri lulusan Mu'adalah Ulya dayah MUDI. Takhasus di Ma'had Aly MUDI adalah Fiqh wa Ushuluh (Fiqh dan Ushul Fiqh).
- b) Ma'had Aly Marhalah Tsaniyyah (M2) menyelenggarakan program-program setara magister. Jenjang ini ditujukan kepada para lulusan M1 Ma'had Aly dan S1 Lulusan PTKI yang fokus di Bidang Tafaquhfiddin. Pemilihan rumpun ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh dengan distingsi Fiqh al-Nazhair wa Tathbiquh merupakan program lanjutan dan pengembangan dari Ma'had Aly Marhalah Ula (M1).¹⁵⁸

Untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga menyediakan berbagai fasilitas yang memadai bagi para mahasiswa. Sarana yang tersedia meliputi asrama khusus yang nyaman, kamar mandi yang bersih dan memadai, dapur serta kantin/koperasi untuk memenuhi kebutuhan harian. Selain itu,

¹⁵⁷ Wawancara dengan Abi Dr. Zahrul Mubarak, M.Pd pada 26 Juni 2025

¹⁵⁸ Profil Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya.

tersedia perpustakaan yang kaya akan koleksi kitab dan buku sebagai sumber referensi utama, serta laboratorium komputer yang dilengkapi dengan Maktabah Syamilah untuk menunjang akses terhadap literatur digital dan pengembangan studi keislaman berbasis teknologi.¹⁵⁹

Pada Selasa, 9 November 2021, lembaga ini menggelar wisuda angkatan pertama di aula kampus setempat. Sebanyak 50 mahasiswa diwisuda, yang terdiri dari angkatan pertama dan sebagian dari angkatan kedua. Kesuksesan ini berlanjut dengan penyelenggaraan wisuda angkatan kedua pada Minggu, 24 September 2023, yang berlangsung di aula gedung Ma'had Aly MUDI Mesra Samalanga. Pada kesempatan tersebut, sebanyak 122 mahasiswa dikukuhkan sebagai lulusan, terdiri dari 97 orang pada jenjang Marhalah Ula (S1) dan 25 orang pada jenjang Marhalah Tsaniyah (S2).¹⁶⁰

Seiring dengan dinamika zaman dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap relevansi pendidikan, Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga mengambil langkah berani dengan membuka ruang integrasi antara tradisi pendidikan berbasis kitab-kitab *turats* dan sistem pendidikan formal. Selama ini, *dayah* dikenal sebagai lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada kajian keilmuan Islam klasik dengan metode belajar mengajar yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di bawah kepemimpinan Abu MUDI, terobosan besar dilakukan dengan membuka ruang bagi pendidikan formal di lingkungan *dayah*, sebuah keputusan yang tidak mudah dan sempat menuai pro dan kontra.

Sebagian pihak menganggap kebijakan ini menyimpang dari tradisi dan tidak selaras dengan arah kepemimpinan sebelumnya. Bahkan, dukungan yang muncul pun tidak sepenuhnya bersifat substantif, melainkan lebih sebagai bentuk kompromi agar tidak terjadi konflik berkepanjangan. Hanya segelintir yang benar-benar mendukung penuh langkah ini sebagai bentuk kemajuan. Meski demikian, Abu MUDI tetap konsisten menjalankan visi tersebut, dan integrasi ini akhirnya diwujudkan melalui penyelenggaraan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA), yang memungkinkan santri mengikuti pendidikan umum tanpa meninggalkan pembinaan keagamaan yang intensif. Dengan mengintegrasikan pendidikan formal, Dayah MUDI tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu syar'i, tetapi juga menghadirkan kurikulum umum yang terstandarisasi sehingga santri tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga kompetensi akademik yang diakui secara resmi. Melalui jalur ini, santri berkesempatan mendapatkan ijazah

¹⁵⁹ Wawancara dengan Abi Dr. Zahrul Mubarak, M.Pd pada 26 Juni 2025

¹⁶⁰ Wawancara dengan Abi Dr. Zahrul Mubarak, M.Pd pada 26 Juni 2025

nasional yang membuka akses untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja secara sah dan kompetitif. Berikut ini adalah klasifikasinya:

a) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Muhadzdzabul Akhlaq

Lembaga ini juga menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat sekitar dengan mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Muhazzabul Akhlak. TPA ini ditujukan khusus bagi anak-anak dari keluarga yang tinggal di lingkungan sekitar dayah, bukan santri mukim. Kegiatan belajar di TPA berlangsung pada siang hari, tepatnya pukul 14.00–16.30 WIB, dengan proses pembelajaran dimulai sekitar pukul 14.30 WIB. Penjadwalan ini disesuaikan dengan waktu pulang sekolah anak-anak, sehingga tidak mengganggu aktivitas pendidikan formal mereka. Para pengajar di TPA adalah guru Dayah MUDI yang belum mendapatkan tugas mengajar di kelas-kelas utama. Mereka ditugaskan secara bergilir selama satu tahun, yang sekaligus menjadi bagian dari sistem kaderisasi dan distribusi tugas internal dayah.¹⁶¹

b) Taman Kanak-Kanak Rauhatul Athfal (TK RA) Al Aziziyah

Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan anak usia dini, Dayah MUDI menghadirkan Taman Kanak-Kanak Rauhatul Athfal (TK RA) Al-Aziziyah yang berlokasi di Mideun Jok, tepatnya di belakang kampus UNISAI. Selain menyelenggarakan TPQ di bidang keagamaan, kehadiran TK ini menjadi langkah nyata dalam memperluas layanan pendidikan formal, khususnya bagi anak-anak di sekitar lingkungan dayah. Inisiatif ini menunjukkan komitmen Dayah MUDI dalam membangun fondasi pendidikan sejak usia dini, dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.

c) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Jamiah Al Aziziyah) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jamiah Al Aziziyah

SMP dan SMK Jamiah Al-Aziziyah merupakan bentuk pengembangan lanjutan dari integrasi pendidikan formal di lingkungan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Perlu diketahui bahwa pada awalnya, integrasi pendidikan formal di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga hanya mencakup jenjang perguruan tinggi. Namun, tingginya antusiasme masyarakat Samalanga dan sekitarnya, termasuk para alumni dari berbagai daerah, mendorong pendirian lembaga pendidikan formal di tingkat menengah. Masyarakat menginginkan adanya sekolah yang tetap mengadopsi kurikulum khas dayah, namun juga memberikan akses pendidikan formal yang diakui secara nasional. Karena

¹⁶¹ Wawancara dengan Tgk Anas Bin Malek pada 22 Agustus 2025

keterbatasan lahan di kompleks utama Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dan tingginya jumlah santri, Abu MUDI mengambil langkah strategis dengan mendirikan Dayah Jamiah Al-Aziziyah sebagai bentuk perluasan. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Al-Aziziyah dan menerapkan metode serta sistem pendidikan yang sama seperti di MUDI Mesjid Raya Samalanga, baik dalam hal kurikulum, pembinaan, maupun pola pengajaran.

Di bawah lembaga ini, didirikan dua jenjang pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Jamiah Al-Aziziyah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jamiah Al-Aziziyah dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Multimedia, serta Ekonomi Islam. Kurikulum yang digunakan sepenuhnya diadopsi dari sistem pendidikan dayah, dipadukan dengan kurikulum nasional untuk menjamin kualitas dan legalitas pendidikan formal. Dayah Jamiah Al-Aziziyah didirikan pada 19 Januari 2012 di atas lahan seluas 20 hektar yang berlokasi di Kompleks Makam Syuhada Tgk. Chik Kuta Gle, Gampong Batee Iliak, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Lembaga ini dipimpin oleh Prof. Dr. Tgk. H. Muntasir A. Kadir, MA, dan telah memperoleh Izin Operasional dari Kementerian Agama Kabupaten Bireuen dengan Nomor Kd.01.11/PP.00.7/816/2012 tertanggal 17 April 2012, serta memiliki Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) 510011110125.¹⁶²

d) Perguruan Tinggi Universitas Agama Islam Al-Aziziyah (UNISAI).

Lahirnya Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI) merupakan tonggak awal integrasi pendidikan formal di lingkungan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, sekaligus menjadi satu-satunya dayah yang berani mengambil langkah tersebut pada masanya. Setelah melalui berbagai dinamika, pada tahun 2003 berdirilah Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah. Perjalanan kelembagaan ini terus berkembang, hingga pada tahun 2014 STAI Al-Aziziyah resmi beralih status menjadi Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: 3776 Tahun 2014. Transformasi besar kemudian terjadi pada 27 November 2023, ketika IAI Al-Aziziyah resmi menjadi Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI) melalui SK Menteri Agama RI Nomor: 1055 Tahun 2023.¹⁶³

Perguruan tinggi Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI) memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri yang membedakannya dari perguruan tinggi lainnya.

¹⁶² Profil Dayah Jami'ah Al-Aziziyah

¹⁶³ Profil Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)

Ciri khas kedayahan sangat terasa di lingkungan kampus ini, karena mayoritas mahasiswanya adalah santri yang mondok di dayah. Sejak awal pendiriannya, UNISAI terbuka bagi calon mahasiswa dari berbagai latar belakang, baik santri dari dayah sekitar maupun masyarakat umum. Namun, seiring meningkatnya minat santri untuk mondok di Dayah MUDI, muncul dinamika yang mendorong perubahan kebijakan. Kini, mahasiswa UNISAI diwajibkan untuk menjadi santri baik di Dayah MUDI, maupun dayah-dayah sekitar. Kebijakan ini diambil sebagai langkah strategis untuk mendorong pemerataan dan perkembangan dayah-dayah lain di kawasan Samalanga, agar tidak hanya Dayah MUDI yang menjadi pusat perhatian. Dengan begitu, santri yang ingin kuliah dapat memilih untuk mondok di dayah sekitar, sehingga lembaga-lembaga tersebut juga tumbuh dan berkembang.¹⁶⁴

Mahasiswa UNISAI mengenakan seragam berwarna dongker, dan wajib menggunakan cadar bagi mahasiswa perempuannya. Identitas dayah asal mereka ditandai melalui warna jilbab yang berbeda: putih untuk Dayah MUDI, pink untuk Dayah Baitul Ihsan, abu-abu untuk Dayah Muslimat, oranye untuk Dayah Al-Misbah Gampong Baro, kuning untuk Dayah Riyadhul Mubarak, serta beberapa warna lain untuk dayah-dayah lainnya. Identitas mahasiswa UNISAI juga ditandai melalui seragam khas berwarna dongker dan wajib menggunakan cadar bagi mahasiswa perempuannya dengan perbedaan warna jilbab sebagai penanda asal dayah masing-masing. Jelbab berwarna putih untuk mahasiswa dari Dayah MUDI, jelbab berwarna pink untuk Dayah Baitul Ihsan Al Hanafiyah, jelbab berwarna abu-abu untuk Dayah Putri Muslimat, jelbab berwarna oranye untuk Dayah Al-Misbah Gampong Baro, jelbab berwarna kuning untuk Dayah Riyadhul Mubarak Al Idrisyah Tanjongan, jelbab berwarna hitam untuk dayah Ihdal Ulum Al Aziziyah Meulik serta beberapa warna lain untuk dayah-dayah lainnya.¹⁶⁵

Khusus bagi santri Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, terdapat kebijakan khusus yang mengatur waktu diperbolehkannya mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI). Santri baru diizinkan kuliah setelah menamatkan kitab *Ianah* pada kelas 4, yang berarti mereka baru bisa memulai kuliah saat berada di kelas 5. Kebijakan ini lahir dari evaluasi terhadap sistem awal, di mana santri yang baru masuk dayah dan telah tamat SMA langsung diperbolehkan kuliah. Namun, kondisi

¹⁶⁴ Wawancara dengan Tgk. Ruslan Razali M. Ed, dosen Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)

¹⁶⁵ Wawancara dengan Tgk. Ruslan Razali M. Ed, dosen Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)

tersebut menimbulkan beban ganda yaitu santri harus menguasai pelajaran dayah sekaligus menyelesaikan tugas-tugas akademik kampus, yang akhirnya membuat salah satu aspek pendidikan tidak maksimal.¹⁶⁶ Dengan kebijakan baru ini, santri memiliki waktu empat tahun pertama untuk fokus memperkuat dasar-dasar keilmuan dayah, khususnya kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. Tujuannya adalah agar mereka benar-benar siap sebelum memasuki dunia perkuliahan. Meski demikian, kebijakan ini dirasa berat oleh sebagian kalangan, terutama mereka yang ingin langsung kuliah setelah tamat SMA.

Namun, kebijakan ini juga membuka alternatif dan peluang bagi santri yang ingin langsung kuliah setelah tamat SMA. Mereka dapat memilih untuk mondok di dayah sekitar yang juga terafiliasi dengan UNISAI. Dengan begitu, kebijakan ini tidak hanya menjaga kualitas pendidikan di Dayah MUDI, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan pemerataan pendidikan Islam di dayah-dayah lain. Langkah ini sekaligus menjadi strategi untuk mendorong pertumbuhan dan pemerataan lembaga-lembaga pendidikan Islam di kawasan Samalanga dan sekitarnya.

4.2.4 Transformasi Kurikulum

Kurikulum pendidikan pesantren merupakan rangkaian kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman keagamaan yang disusun secara sengaja dan sistematis untuk diberikan kepada santri, dengan tujuan utama mencapai cita-cita pendidikan Islam. Untuk menjawab tantangan zaman dan dinamika sosial yang terus berubah, Dayah MUDI merekonstruksi kurikulum agar lebih relevan dan aplikatif. Rumusan tujuan pendidikan yang selama ini bersifat umum perlu disesuaikan dengan realitas kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Rekonstruksi kurikulum dimaksudkan untuk meningkatkan daya guna dan keterkaitan antara materi pendidikan dengan persoalan nyata yang dihadapi santri dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya kurikulum pendidikan dayah masih berpegang pada pola klasik yang berfokus pada kajian Kitab Turats dan sebagian besar merupakan karya ulama abad pertengahan dengan lingkup materi yang hanya mencakup Al-Qur'an dan Hadits, tauhid, tasawuf, fiqh, dan tarikh Islam.

Namun, pada masa kepemimpinan Abon Aziz, terjadi pembaruan kurikulum dengan memasukkan ilmu-ilmu alat seperti Balaghah, Mantiq, dan Ushul Fiqh.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Tgk. Ruslan Razali M. Ed, dosen Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)

Penambahan ini bertujuan untuk memudahkan santri memahami teks-teks Arab secara lebih mendalam, baik secara eksplisit maupun implisit. Inisiatif tersebut lahir dari pengalaman pribadi Abon saat menuntut ilmu di Labuhan Haji, dan menjadi tonggak penting dalam pengembangan kurikulum Dayah MUDI.

Kini transformasi kurikulum pendidikan di Dayah MUDI menunjukkan arah yang progresif dan terstruktur. Di samping tetap mempertahankan kajian kitab kuning sebagai inti pembelajaran, dayah ini telah mengadopsi sistem manajerial akademik yang profesional, bagian pendidikan menyusun kurikulum yang lebih sistematis, serta menerapkan evaluasi pendidikan yang terstandarisasi. Proses pembelajaran pun menjadi lebih sistematis, dengan pembagian waktu belajar ke dalam tiga sesi: pagi (08.00–10.30), siang (14.00–16.00), dan malam (20.00–21.00, dilanjutkan 22.00–23.30 setelah istirahat dan shalat Isya berjamaah). Pada awalnya, kitab yang dipelajari dalam ketiga sesi tersebut sering kali sama, misalnya satu kitab nahwu diajarkan pagi dan siang, atau satu kitab fiqh diajarkan siang dan malam. Namun kini, sistem tersebut telah diperbaiki. Setiap waktu belajar memiliki materi yang berbeda, dan kurikulum diperluas dengan memasukkan kitab-kitab kontemporer karya ulama masa kini, sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan ilmu dan kebutuhan zaman. Dalam beberapa tahun terakhir Dayah MUDI mulai melakukan penyesuaian terhadap kurikulum pembelajarannya. Penyesuaian ini diwujudkan melalui penambahan sejumlah kitab yang dinilai lebih relevan dan penting untuk dikaji secara kontekstual. Materi baru yang kini dipelajari mencakup berbagai disiplin ilmu seperti ilmu hadis, ilmu Al-Qur'an dan tafsir, ilmu 'Arudh (ilmu tentang struktur syair Arab), ilmu falak (astronomi Islam), sejarah kontemporer, Qawaid Fiqhiyyah (kaidah-kaidah fikih), ilmu faraidh (warisan), serta kajian Ayatul Ahkam dan Hadis Ahkam yang membahas ayat dan hadis yang berkaitan langsung dengan hukum Islam. Daftar bahan ajar jenjang Muadalah dan Salafiyah dapat dilihat di lampiran tabel 4.2, serta tabel daftar bahan ajar Ma'had Aly dapat dilihat di lampiran tabel 4.3.

Pembaruan kurikulum Dayah MUDI Mesra, dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan pimpinan dayah, para guru, tim pakar, serta pihak Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Dayah. Metode ini memastikan bahwa kurikulum yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sebagai wujud adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang semakin kompleks, Dayah MUDI juga mulai memanfaatkan kitab digital seperti Maktabah Syamilah. Langkah ini memudahkan akses terhadap referensi keilmuan klasik dan mempercepat

proses belajar santri. Selain itu, Dayah MUDI juga melahirkan sebuah inovasi penting dalam dunia pendidikan pesantren, yaitu pengembangan modul ajar Tashil At-Thullab.¹⁶⁷

Modul ini disusun oleh Tim Metode Tashil MUDI Mesjid Raya dan dirancang khusus untuk membantu santri pemula dalam memahami dan membaca kitab kuning secara lebih mudah dan sistematis. Metode ini telah lama direncanakan sejak awal pembaruan kurikulum. Setelah melalui berbagai evaluasi dan penyempurnaan, akhirnya pada April 2021, metode Tashil At-Thullab resmi diluncurkan, diawali dengan pelatihan khusus bagi para guru sebagai langkah awal implementasinya. Metode ini tidak hanya ditujukan untuk santri, tetapi juga diberikan kepada guru-guru muda sebagai bekal dalam mengajar generasi berikutnya. Metode ini memberikan warna baru dalam proses pembelajaran, karena tidak hanya menyajikan teori yang terstruktur, tetapi juga menghadirkan pendekatan yang menarik dan interaktif.¹⁶⁸

Beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini antara lain menghafal syair, metode tanya jawab, serta yel-yel santri yang membangkitkan semangat belajar. Kelebihan lainnya adalah penyajian materi yang mudah dipahami dan diingat, penggunaan tabel warna dalam buku untuk mendukung pendekatan visual, serta adanya LES (Lembar Evaluasi Santri) di setiap pertemuan untuk menguji penguasaan materi secara langsung. Selain itu, metode ini juga dilengkapi dengan sesi review interaktif, di mana guru bertanya dan santri menjawab, sebagai cara untuk mengukur konsistensi pemahaman sekaligus mengulang pelajaran secara menyenangkan. Dengan segala keunggulannya, Tashil At-Thullab menjadi bukti nyata bahwa Dayah MUDI tidak hanya menjaga tradisi keilmuan, tetapi juga terus berinovasi demi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan santri di era modern.¹⁶⁹

4.2.5 Transformasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada masa kepemimpinan Abon Aziz, kegiatan ekstrakurikuler di Dayah MUDI masih terbatas pada pelatihan-pelatihan dasar yang bersifat praktis dan fungsional, seperti latihan pidato, khutbah, serta keterampilan bertukang dan berkebun. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan mendukung peran mereka di tengah masyarakat. Namun, memasuki dekade awal kepemimpinan Abu MUDI, arah pengembangan ekstrakurikuler mulai mengalami perluasan. Salah satu terobosan penting yang beliau lakukan adalah

¹⁶⁷ Wawancara Tgk Hidayatus Salisa Putri guru MUDI putri pada 1 Juli 2025

¹⁶⁸ Wawancara Tgk Hidayatus Salisa Putri guru MUDI putri pada 1 Juli 2025

¹⁶⁹ Wawancara Tgk Hidayatus Salisa Putri guru MUDI putri pada 1 Juli 2025

pengadaan program bahasa, khususnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, sebagai upaya memperkuat kompetensi santri dalam komunikasi global dan pemahaman literatur keislaman klasik maupun kontemporer. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ekstrakurikuler di Dayah MUDI terus berkembang dan semakin beragam.

Dalam sesi wawancara dengan Tgk Muhammad Iqbal, Salah seorang dewan guru senior Dayah MUDI menjelaskan bahwa menghadapi tantangan dan dampak dari arus globalisasi yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap dinamika dunia pendidikan. Beberapa dayah di Aceh mulai mengembangkan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Khusus pada Dayah MUDI, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk mendukung pembelajaran formal dan tradisional, yang bertujuan untuk membekali pelajar dengan keterampilan yang beragam. Hal ini juga membantu pelajar dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Kegiatan ini mencakup: Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), LPDM meliputi Lajnah Bahtsul Masail dan mengelola website resmi Mudi, Multimedia seperti MUDI TV, pengembangan literasi melalui MUDI POST dan Majalah UMDAH, Lajnah Pengembangan Dakwah melalui Komunitas Da'i (NIDA) dan Himpunan Mahasiswa dan Santri (HAMAS). Pelatihan keterampilan praktis seperti menjahit (bagi santri putri), latihan pertukangan (bagi santri putra). Bidang seni seperti nasyid nazam, dalail khairat. Tahfidzul Quran dan Tahsin Alquran bagi para Qari. Pelatihan berceramah seperti Syarhil Quran, pidato tiga bahasa dan Muhadzarah pada malam jum'at. Berikut uraiannya:

a. Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA).

Lahirnya Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga merupakan sebuah langkah dalam merespons tantangan identitas pesantren salafi di tengah arus dominasi pesantren modern yang unggul dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris. LPBA hadir sebagai jawaban atas kebutuhan untuk memperkuat kompetensi santri dalam berbahasa asing. Visi utamanya adalah membangun kepercayaan diri santri salafi agar mampu berinteraksi secara setara dengan santri dari pesantren 'ashry, sekaligus mengikis stigma bahwa pesantren salafi tertinggal dalam hal penguasaan bahasa asing dan adaptasi zaman.

Pada tahap awal, program bahasa asing dirancang secara eksklusif untuk membina santri berprestasi dan alumni pesantren modern, dengan bimbingan langsung dari Tgk. Ridwan H. Syahabuddin dan Tgk. Ziadi. Namun, memasuki tahun 2001, arah kebijakan mengalami perubahan signifikan. Dibentuklah struktur kepengurusan resmi dengan Tgk. Ridwan sebagai ketua, dan fokus pembinaan dialihkan kepada santri kelas lima yang

mengikuti pelatihan rutin setiap hari Senin. Langkah ini menandai transisi dari pendekatan selektif menuju pembinaan yang lebih inklusif. Untuk memperkuat fondasi bahasa asing, Abu MUDI menginstruksikan pendirian asrama khusus bagi calon kader guru Bahasa Arab dan Inggris. Maka pada tahun 2003, berdirilah Mabna Lughah, sebuah gedung khusus yang didedikasikan untuk pembinaan intensif bahasa asing. Tgk. Ridwan dipercaya sebagai ketua umum, sementara Tgk. Muslim M. Saleh menjabat sebagai ketua pelaksana. Ketika Tgk. Ridwan melanjutkan studi ke luar negeri, tongkat kepemimpinan program bahasa pun beralih ke Tgk. Muslim. Sejak saat itu, penggunaan Bahasa Arab dan Inggris menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya harian santri Mabna, mulai dari percakapan hingga pengumuman resmi.¹⁷⁰

Program pembinaan ini dilaksanakan secara eksklusif di gedung Mabna Lughah, yang juga berfungsi sebagai asrama bagi mereka anggota program bahasa. Tujuan utama penyatuan santri dalam satu gedung ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik berbahasa secara aktif dan berkelanjutan. Di Mabna Lughah, santri dan guru diwajibkan berkomunikasi menggunakan bahasa asing sehingga interaksi sehari-hari menjadi bagian dari proses pembelajaran. Kebijakan pemisahan ini diterapkan sebagai solusi atas tantangan jumlah santri Dayah MUDI yang sangat besar, sementara tenaga pengajar terbatas. Dengan memusatkan pembinaan di satu tempat, proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah. Santri dapat lebih cepat menguasai bahasa melalui praktik langsung, interaksi rutin, dan suasana yang mendukung.

Kemudian, pada tahun 2005, pengembangan bahasa asing mulai merambah ke kompleks santriwati di bawah kepemimpinan Tgk. Siti Zulaikha H. Ibrahim, yang dibantu oleh santriwati alumni pesantren modern. Namun, tantangan muncul ketika jumlah santri meningkat tajam, sementara tenaga pengajar dan pengontrol bahasa tidak sebanding. Upaya perluasan pembelajaran bahasa asing ke seluruh kompleks dayah yang digagas oleh Tgk. Nasir H. Salahuddin pun terhambat, sehingga fokus kembali diarahkan ke Mabna Lughah sebagai pusat pembinaan bahasa. Program ini kemudian dilanjutkan oleh Tgk. Muammar Abdullah (2010–2013), dan diteruskan oleh Tgk. Muhammad Iqbal Abdullah (2013–2014). Di bawah Tgk. Muhammad Iqbal Abdullah, Mabna Lughah mencatat kemajuan signifikan yakni lahirnya kader mudabbir dan instructor baru, serta ekspansi ke Mabna Zawiyah dengan jumlah santri program bahasa mencapai dua ratusan. Inovasi

¹⁷⁰ Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

besar juga dilakukan dengan menggabungkan sistem pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris yang sebelumnya dipisahkan.¹⁷¹

Puncaknya, pada tahun 2016, program ini secara resmi berganti nama menjadi Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA) setelah disahkan dalam rapat Tim Formatur Dayah MUDI. LPBA menjadi simbol kemajuan dan integrasi bahasa asing dalam sistem pendidikan pesantren salafi. Prestasi alumni pun mulai terlihat: beberapa di antaranya kini menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Bahkan, Tgk. Azhari M. Adam, salah satu pengurus LPBA, pernah diundang ke Australia pada tahun 2014 untuk mengajar Islam selama empat bulan. Kehadiran LPBA (Lajnah Pengembangan Bahasa Asing) di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga bukan sekadar inisiatif kelembagaan, melainkan manifestasi dari visi besar untuk menjadikan penguasaan bahasa asing sebagai pilar penting dalam pendidikan salafi yang adaptif, kompetitif, dan berorientasi global. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga jembatan menuju dunia yang lebih luas, dunia akademik, diplomasi, dan dakwah lintas batas. Komitmen terhadap penguasaan bahasa ini telah ditanamkan jauh sebelum LPBA terbentuk secara formal. Abu MUDI telah mengambil langkah progresif dengan merekomendasikan santri untuk mengikuti program magang Bahasa Arab dan Inggris di Pare, Kediri, Jawa Timur. Program ini berlangsung selama tiga bulan dan merupakan hasil kerja sama antara Dinas Pendidikan Dayah Aceh dan sepuluh dayah terpilih. Langkah ini menunjukkan bahwa Abu telah memiliki pandangan jauh ke depan dalam membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan tantangan zaman. Implementasi nyata dari visi tersebut tampak dalam berbagai kesempatan, salah satunya ketika Stephen Roche, seorang dosen dan peneliti dari Trinity College Dublin datang ke Aceh pada 22 Agustus 2014. Ia melakukan penelitian ilmiah tentang sistem pendidikan tradisional di Aceh, khususnya dayah, sebagai bagian dari disertasinya yang berjudul “Dayah: Sistem Pendidikan Islam Tradisional di Aceh 1300–2000”. Saat berkunjung ke Dayah MUDI MESRA, Ibrahim dipandu langsung oleh santri MUDI.¹⁷²

b. Multimedia dan Transformasi Dakwah Digital di Dayah MUDI MESRA

¹⁷¹ Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

¹⁷² Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

Dalam upaya memperluas jangkauan dakwah dan merespons dinamika zaman, Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga membentuk Lajnah Pengembangan Dakwah MUDI (LPDM) sebagai lembaga khusus yang menangani semua media dakwah dan publikasi. LPDM secara resmi berdiri pada November 2013, bertepatan dengan Muharram 1435 H. LPDM berperan sebagai pusat koordinasi seluruh aktivitas dakwah dan publikasi, baik melalui media cetak, elektronik, maupun kegiatan langsung di lapangan. Cikal bakal LPDM bermula dari inisiatif dokumentasi pengajian Abu MUDI di Balee Inti Keude Samalanga yang kemudian disiarkan ulang melalui Radio Diraja. Dari sinilah muncul kesadaran akan pentingnya media sebagai sarana penyebaran ilmu dan dakwah yang lebih luas dan efektif.

LPDM dipimpin oleh Tgk. Muhammad Abrar Azizi, putra Abu MUDI, dengan didampingi oleh Tgk. Zulfan Fahmi M. Nasir sebagai wakil ketua dan Tgk. Yusrizal Abdurrahman sebagai sekretaris. Di bawah kepemimpinan mereka, LPDM telah melahirkan berbagai terobosan dalam menyampaikan dakwah ke berbagai lapisan masyarakat. Visi LPDM adalah sebagai pusat penyaluran dalam bidang ilmu, dakwah, dan pengabdian masyarakat yang berlandaskan Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Adapaun Misinya adalah Menyalurkan kajian ilmu keagamaan berbasis kitab kuning dengan memfasilitasi kebutuhan masyarakat di bidang agama, mempublikasikan dakwah keagamaan berbasis kitab kuning dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan agama, menyelesaikan problematika masyarakat dan melaksanakan pengabdian masyarakat dengan membimbing dan menganyomi masyarakat melalui pendidikan, penyuluhan, dan dakwah. Adapun tujuannya adalah supaya mampu menjadi organisasi yang solutif bagi masyarakat dalam masalah agama, mampu menjadi organisasi yang menyalurkan dakwah dalam berbagai media, mencetak generasi Islam intelektual yang berjiwa ruhul ma'had, Dan mempublikasikan ilmu pengetahuan agama melalui berbagai media cetak dan elektronik.¹⁷³

Agenda resmi Lajnah Pengembangan Dakwah MUDI (LPDM) mencakup peliputan berbagai kegiatan keilmuan dan dakwah yang disampaikan oleh para tokoh utama Dayah MUDI. Di antaranya adalah pengajian TASTAFI yang rutin dilaksanakan setiap malam Sabtu awal bulan di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh bersama Abu MUDI, halaqah malam yang disampaikan oleh Abi Zahrul Fuadi Mubarrak selaku Wakil Direktur I, serta Majelis Taklim yang diasuh oleh Abiya H. Muhammad Baidhawi. Selain

¹⁷³ Profil LPDM Dayah MUDI Mesjid Raya

itu, LPDM juga mendokumentasikan pengajian-pengajian yang disampaikan oleh guru-guru senior lainnya yang telah diakui kompetensinya dalam bidang dakwah dan keilmuan.¹⁷⁴

Seluruh dokumentasi tersebut kemudian melalui proses editing oleh tim multimedia LPDM dan dipublikasikan melalui kanal YouTube resmi, yaitu MUDI TV. Kanal ini memuat beragam konten video, mulai dari pengajian harian di lingkungan dayah, pengajian umum yang ditujukan untuk masyarakat luas, cuplikan tausiah singkat dari para asatidz, hingga liputan berbagai kegiatan penting yang berlangsung di Dayah MUDI Mesjid Raya. Tak hanya itu, LPDM juga mengembangkan format MUDI Podcast, sebuah program diskusi yang menghadirkan narasumber kompeten untuk membahas isu-isu kontemporer dengan tema-tema menarik dan relevan. Pengajian-pengajian tersebut juga disiarkan secara langsung melalui layanan live streaming MUDI TV, sehingga dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai daerah, bahkan hingga ke luar negeri. Ketika pandemi COVID-19 melanda, Abu MUDI tetap aktif menyampaikan pengajian secara daring melalui platform Facebook MUDI TV. Meskipun tidak berada di lokasi, beliau tetap dapat menyampaikan ilmu, termasuk saat mengisi pengajian TASTAFI di Malaysia secara virtual.

Sebagai bagian dari upaya memperluas akses informasi dan memperkuat dakwah berbasis digital, Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga telah mengelola sejumlah media online yang berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi keagamaan. Salah satu media utama yang dikelola adalah situs resmi www.mudimesra.com, yang menyajikan berbagai informasi penting seputar kegiatan dayah. Melalui situs ini, masyarakat dapat mengakses berita terbaru, jadwal penerimaan santri baru, pengumuman kelulusan santri baru, serta berbagai pengumuman resmi lainnya yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan dan dakwah di lingkungan MUDI.

Selain mengelola situs utama, LPDM juga turut mengelola www.majalahumdah.com, sebuah website yang merupakan hasil transformasi dari Majalah Umdah yang sebelumnya terbit dalam bentuk cetak sejak tahun 2010. Website ini hadir sebagai bagian dari upaya mengembangkan media literasi santri melalui Majalah Umdah. Majalah ini menjadi wadah kreatif yang menyajikan berita-berita seputar Islam serta artikel-artikel menarik yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dakwah, sekaligus menjadi sarana untuk menolong agama Allah SWT melalui jalur

¹⁷⁴ Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

literasi. Dengan format online, Majalah Umdah kini dapat diakses dengan mudah oleh pembaca di mana saja dan kapan saja, menjadikannya lebih fleksibel dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Konten yang disajikan dalam Majalah Umdah sangat beragam, mencerminkan kekayaan pemikiran dan kreativitas para santri. Di antaranya terdapat cerpen, kisah inspiratif, nasehat, opini, sejarah, profil tokoh dan ulama, kesehatan, motivasi, puisi, serta berbagai bentuk tulisan lainnya. Beberapa rubrik khusus juga menjadi daya tarik tersendiri, seperti kajian hukum agama yang merupakan hasil musyawarah LBM MUDI, rubrik konsultasi hukum yang diasuh langsung oleh Syekh H. Hasanoel Bashry H.G, serta rubrik-rubrik tematik seperti Tafakkur, Tarikh Islam, Muslimah Corner, dan Cerpen Islami. Semua tulisan yang dipublikasikan telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi, baik dari kalangan dewan guru maupun santri, sehingga kualitas dan relevansi isi tetap terjaga.

Selain Majalah Umdah yang telah berkembang menjadi media digital, LPDM juga mengelola media cetak internal berupa majalah dinding yang dikenal dengan nama MUDI POST. Kehadiran MUDI POST menjadi wadah penting bagi santriwan dan santriwati untuk menyalurkan minat dan bakat mereka dalam bidang kepenulisan. Santri yang gemar menulis dapat mengirimkan karya mereka untuk dipublikasikan di majalah dinding ini, yang kemudian akan dibaca oleh ribuan santri lainnya di lingkungan Dayah MUDI. Media ini dikelola langsung oleh santriwan kelas 5 dan 6, menjadikannya sebagai tahap awal pembinaan literasi sebelum mereka bergabung dengan tim redaksi Majalah Umdah saat memasuki kelas 7. MUDI POST bukan hanya menjadi sarana informasi internal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang ekspresi kreatif yang mendorong lahirnya penulis-penulis muda dari kalangan santri. Majalah Umdah dan MUDI POST tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai wadah pengembangan bakat dan kreativitas santri dalam bidang literasi. Melalui media ini, santri dapat memperluas wawasan, mengikuti isu-isu aktual yang sedang hangat diperbincangkan, dan mengasah kemampuan menulis mereka.

Selain itu, LPDM juga turut mengelola situs www.lbm.mudimesra.com, yang merupakan media resmi milik Lajnah Bahtsul Masail (LBM) MUDI Mesjid Raya Samalanga sebagai sarana *nasyr 'ilm* bagi masyarakat luas. Situs ini memuat berbagai kajian seputar fiqh, tauhid, tasawuf, hasil musyawarah anggota LBM, serta penjelasan hukum-hukum Islam kontemporer yang belum dibahas secara eksplisit dalam literatur klasik. Selain itu, situs ini juga menyajikan profil ulama, doa-doa, wirid, serta menyediakan akses unduhan kitab-kitab penting yang relevan. LBM sendiri adalah

lembaga yang dibentuk untuk memberikan penjelasan dan kajian mendalam mengenai hukum-hukum Islam yang sering menjadi perhatian masyarakat. Selain membahas persoalan-persoalan aktual dalam fiqh, tauhid, dan tasawuf, LBM juga aktif melakukan pengkaderan terhadap tengku-tengku senior dan calon ulama muda agar mampu terlibat dalam muzakarah dan istinbath hukum secara terbuka di hadapan publik. Lembaga ini lahir sebagai tindak lanjut dari tradisi *mubahatsah* ulama yang telah lama berlangsung di Dayah MUDI, khususnya dalam rangka memperingati haul Abon Tgk. H. Abdul Aziz. Sebelum resmi menjadi lembaga, kegiatan diskusi keilmuan ini dilakukan oleh santri berbakat dalam penguasaan kitab kuning, biasanya pada malam Jumat, dikarenakan pada malam Jum'at tidak ada kegiatan belajar di kelas dan sebagai gantinya, para santri berkumpul dalam kelompok kabilah untuk membaca dalail, berlatih pidato, dan membedah berbagai persoalan agama yang dipandu oleh guru-guru senior.

Setahun setelah wafatnya Abon Abdul Aziz, pada haul pertama beliau, para alumni yang telah menjadi ulama besar berkumpul untuk membahas berbagai persoalan keagamaan. Tradisi ini terus berlanjut setiap tahun, meskipun belum menjadi agenda resmi. Baru pada tahun 2005, kegiatan mubahatsah dijadikan sebagai agenda tetap dalam setiap pelaksanaan haul. Dalam prosesnya, para guru LPI MUDI terlebih dahulu menyiapkan dan mengkaji bahan-bahan yang akan dibahas, bahkan sering kali mereka berkonsultasi dengan ulama dari pesantren lain untuk mendapatkan pencerahan atas kemusykilan dalam ibarat kitab kuning yang sedang dikaji. Puncaknya, pada tahun 2010 bertepatan dengan Haul Abon Abdul Aziz ke-21, Abu MUDI selaku pimpinan LPI MUDI dan Yayasan Al-Aziziyah meresmikan LBM MUDI MESRA sebagai lembaga resmi. LBM ini menjadi yang pertama di Aceh yang didirikan secara khusus untuk menangani kajian hukum Islam. LBM berada langsung di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah dan bertanggung jawab kepada Abu MUDI. Untuk mendukung aktivitasnya, LBM diberikan ruang khusus yang dilengkapi dengan pustaka dan fasilitas penunjang lainnya.¹⁷⁵

Seiring berjalannya waktu, LBM MUDI semakin dipercaya oleh berbagai kalangan pesantren dan ulama untuk membantu persiapan Bahtsul Masail dan seminar, termasuk pengumpulan nash kitab dan penyusunan materi. LBM juga aktif mengisi pengajian tanya-jawab di wilayah Bireuen, serta menjadi rujukan utama dalam menjawab kemusykilan keagamaan yang muncul dari kalangan dayah. Dalam kajian fiqh, LBM

¹⁷⁵ Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

MUDI berpegang teguh pada Mazhab Imam Syafi'i. Semua hukum yang dibahas merujuk pada pendapat yang kuat dalam mazhab tersebut. Jika ada pendapat yang bersifat *dhaif*, maka akan disertai penjelasan bahwa pendapat tersebut hanya dianjurkan untuk diamalkan secara pribadi (*amal bin nafsih*). Bila kajian merujuk pada mazhab lain seperti Maliki, Hanafi, atau Hanbali, maka sumbernya akan disebutkan secara jelas. Sebagai lembaga riset hukum Islam, LBM MUDI sangat bergantung pada ketersediaan referensi kitab *mu'tabarah* yang memadai. Oleh karena itu, pihak LBM terus berupaya menambah koleksi pustaka, baik dari kalangan Mazhab Syafi'i maupun dari mazhab lainnya. Keseluruhan media ini, baik cetak maupun digital didukung pula oleh kehadiran platform sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, yang menunjukkan bahwa Dayah MUDI tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memanfaatkannya secara bijak untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat eksistensi pesantren di era digital.

c. Pengembangan Dakwah

Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga memiliki sejumlah unit strategis yang berperan aktif dalam memperluas syiar Islam dan memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat. Salah satu di antaranya adalah Bidang Khatib, yang bertugas mengatur penugasan khatib Jumat sesuai permintaan masyarakat. Penugasan ini diberikan kepada guru atau santri yang dinilai layak untuk menyampaikan khutbah di masjid-masjid yang membutuhkan, sebagai bentuk kontribusi dayah dalam pelayanan keagamaan publik.

Selain itu, dua organisasi dakwah Dayah MUDI yaitu Komunitas Dai Dayah MUDI (NIDA) dan Himpunan Antar Mahasiswa dan Santri (HAMAS) menjadi garda terdepan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ke seluruh penjuru negeri. Keduanya menjadi motor penggerak dakwah eksternal yang. Program ini menjadi agenda tahunan yang diinisiasi langsung oleh Abu MUDI yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan sebagai bentuk syiar Lembaga Pendidikan Islam MUDI Mesjid Raya. Dengan motto "Menebar Dakwah, Menjalin Ukhuwah", menjalankan misi dakwah ke seluruh penjuru negeri. Tujuan utama dari program ini adalah memperkuat akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, memperkenalkan Dayah MUDI sebagai pusat pendidikan Islam, serta menghadirkan pengajian Tastafi yang mengintegrasikan Tasawuf, Tauhid, dan Fikih secara utuh. Lebih dari itu, safari dakwah ini menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antarumat Islam, membangun jejaring dakwah yang inklusif, dan memperluas jangkauan pesantren ke tengah masyarakat. Untuk menjaga kualitas pelaksanaan, setiap calon dai wajib mengikuti seleksi yang mencakup kemampuan membaca Al-Qur'an

secara fasih, kefasihan berpidato, penguasaan kitab kuning, serta keterampilan komunikasi dan adaptasi sosial.¹⁷⁶

Meski memiliki struktur dan tujuan yang serupa, NIDA dan HAMAS dibedakan oleh komposisi anggotanya. NIDA terdiri dari santri dan dewan guru aktif yang masih terikat dengan aturan dayah, sedangkan HAMAS melibatkan unsur yang lebih luas yakni santri, guru, mahasiswa Universitas Islam Al-Aziziyah (UNISAI), mahasiswa dari berbagai kampus lain, serta alumni Dayah MUDI. Setiap tahun, sekitar 100–150 dai ditugaskan untuk melaksanakan safari dakwah ke wilayah pesisir, perbatasan, dan pelosok desa, baik di Aceh maupun luar provinsi, bahkan hingga ke luar negeri. Wilayah cakupan terus meluas, mencakup daerah-daerah di Aceh seperti Aceh Singkil, Subulussalam, Simeulue, dan Gayo Lues; Sumatera Utara seperti Medan, Nias, dan Danau Toba; serta wilayah lain seperti Pekanbaru, Jambi, Mentawai, Batam, Kalimantan Utara, Jawa Timur, Jabodetabek, hingga Kuala Lumpur dan Penang di Malaysia. Di Kalimantan Utara, kegiatan dakwah menjangkau Kota Tarakan, Kabupaten Malinau, Tanjung Selor, dan Pulau Sebatik yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Di Jawa Timur, safari dakwah dilaksanakan di Kepulauan Madura, sementara di wilayah Jabodetabek dan sekitarnya mencakup Jakarta, Depok, Tangerang, Tanjung Priok, Citayem, Cikupa, dan Matraman. Di tingkat internasional, kegiatan ini telah menjangkau Kuala Lumpur dan Penang di Malaysia.¹⁷⁷

Para dai ditugaskan selama 20 hingga 25 hari dalam program safari dakwah, dan masing-masing ditempatkan di lokasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Mereka bertanggung jawab melaksanakan misi dakwah yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di wilayah tersebut. Agenda dakwah mencakup berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Mereka mengadakan pengajian untuk anak-anak melalui TPA/TPQ, membina remaja dan orang tua dalam majelis ilmu. Selain itu, para dai juga berperan sebagai imam shalat tarawih dan rawatib, menyelenggarakan pesantren kilat untuk pelajar tingkat SMP dan SMA, serta memfasilitasi perlombaan islami dan kegiatan sosial. Program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an turut menjadi bagian penting dalam pembinaan spiritual masyarakat. Khusus di wilayah minoritas Muslim, para dai

¹⁷⁶ Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

¹⁷⁷ Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

menjalankan misi pembinaan mualaf dengan pendekatan santun dan edukatif, membangun pondasi iman serta memperkuat akidah secara bertahap.¹⁷⁸

Dayah MUDI terus menegaskan peran strategisnya dalam membumikan nilai-nilai Islam melalui sinergi tiga bidang utama yaitu Khatib, NIDA, dan HAMAS. Ketiganya menjadi wajah nyata dari semangat khidmatul ummah yang berakar kuat dalam tradisi pesantren. Dengan jangkauan yang luas, program safari dakwah yang digerakkan oleh NIDA dan HAMAS menjadi bukti komitmen Dayah MUDI dalam menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan memperkenalkan pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah yang aktif di tengah masyarakat. Sinergi ini merealisasikan harapan Abu MUDI agar ilmu agama yang dipelajari di dayah tidak hanya berhenti di ruang pengajian, tetapi menyebar dan memberi manfaat nyata bagi seluruh lapisan masyarakat.

d. Keterampilan Menjahit (Khusus Santri Putri)

Kegiatan menjahit di Dayah MUDI sebenarnya telah ada sejak lama, meskipun pada awalnya hanya dilakukan oleh beberapa guru yang memiliki keterampilan dasar. Aktivitas menjahit saat itu terbatas pada kebutuhan pribadi santri, seperti memperbaiki pakaian yang rusak, menjahit mukena, atau menyambung kain sarung yang belum dijahit menjadi bentuk kurungan. Hal ini sangat membantu, terutama bagi santri yang berasal dari daerah jauh dan tidak memiliki akses mudah untuk memperbaiki pakaian mereka.

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan, lahirlah gagasan untuk membentuk tim khusus menjahit. Ide ini muncul ketika santri mulai diwajibkan mengenakan seragam batik untuk kegiatan belajar di dayah. Pihak dayah hanya menyediakan potongan kain, sementara banyak santri kesulitan menjahitnya sendiri karena jauh dari kampung halaman. Untuk mengatasi kendala tersebut, muncullah inisiatif agar baju batik disiapkan dalam bentuk jadi. Dari sinilah muncul pemikiran untuk membuka pelatihan menjahit dan membentuk tim khusus yang menangani produksi pakaian. Langkah ini bukan hanya solusi praktis, tetapi juga merupakan terobosan kreatif. Daripada terus bergantung pada jasa penjahit luar, mengapa tidak mencetak tenaga terampil dari lingkungan MUDI sendiri. Selain menambah keterampilan baru, pelatihan ini juga menjadi bekal berharga bagi mereka yang kelak ingin menekuni dunia desain atau usaha konveksi. Lebih dari itu, keberadaan tim menjahit turut berkontribusi dalam

¹⁷⁸ Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

mendukung perekonomian dayah serta memberikan peluang ekonomi bagi para anggota yang terlibat. Inisiatif ini membuktikan bahwa MUDI tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan keterampilan hidup yang bermanfaat secara luas.¹⁷⁹

e. Latihan Pertukangan (Khusus Santri Putra)

Pembangunan di lingkungan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga dilakukan secara mandiri oleh internal dayah. Untuk mendukung proses ini, MUDI menyediakan satu hingga dua tukang sebagai instruktur pertukangan. Mereka bertugas membimbing santri dalam praktik langsung, mulai dari arahan teknis hingga pelaksanaan kerja lapangan. Proyek pembangunan mencakup renovasi dan penambahan kamar santri dan guru, serta fasilitas pendukung seperti kamar mandi, toilet, tempat wudhuk, bak penampungan air, dan sarana lainnya. Pelaksana tugas dipilih di awal tahun, dengan prioritas kepada kader berpengalaman dari generasi sebelumnya yang sudah memahami sistem kerja dayah. Penanggung jawab proyek ditetapkan melalui rapat formatur dan terdiri dari beberapa orang yang dipercaya untuk mengawasi jalannya pembangunan. Sementara itu, pelaksanaan teknis dilakukan secara bergiliran oleh seluruh elemen dayah baik guru maupun santri sebagai wujud partisipasi dan semangat gotong royong yang menjadi nilai utama dalam kehidupan dayah.¹⁸⁰

f. Teknisi (khusus Santri Putra)

Listrik, air bersih, dan sound system adalah komponen vital dalam mendukung kelancaran aktivitas harian dayah. Pengelolaan ketiga sarana ini dilakukan secara responsif, menyesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Tidak ada perencanaan rumit yang menunggu waktu. Begitu ada tugas seperti pemasangan instalasi listrik, perakitan panel, pengoperasian genset, pengaturan sistem perairan, atau pengelolaan sound system, tim teknisi langsung bergerak. Seluruh pekerjaan teknis ini ditangani oleh guru dayah sendiri, hasil dari proses pengkaderan yang berkelanjutan dari generasi sebelumnya. Dayah MUDI tidak menggunakan jasa luar, karena filosofi kerja mereka menekankan pada kemandirian dan pemberdayaan internal. Para guru yang bertugas bukan hanya terampil secara teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai gotong royong dan pengabdian yang menjadi ciri khas dayah.¹⁸¹

¹⁷⁹ Wawancara peneliti dengan Tgk Eva Yusna pada 22 Agustus 2025

¹⁸⁰ Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

¹⁸¹ Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

g. Berniaga

Sebagai lembaga pendidikan mandiri, Dayah MUDI membangun kemandirian ekonomi untuk menopang operasional dayah. Untuk itu, didirikan berbagai unit usaha internal yang terbagi dalam dua kategori: koperasi dan non-koperasi, dikelola oleh bidang perdagangan di bawah koordinasi Wadir II. Setiap awal tahun, dilakukan perencanaan dan pemilihan pengurus usaha yang bertugas selama dua tahun, guna memastikan pemerataan kesempatan. Unit koperasi dan kantin menggunakan modal dari dayah, dengan sistem kerja dan pembagian hasil yang telah ditentukan sejak awal, termasuk kewajiban zakat di akhir tahun. Sementara itu, usaha non-koperasi ditujukan bagi guru yang ingin berdagang secara mandiri. Dayah menyediakan tempat usaha, namun modal berasal dari masing-masing guru. Sebagai kontribusi, mereka membayar sewa sesuai kesepakatan. Karena keterbatasan tempat, masa sewa dibatasi dua tahun dan penyewa baru dipilih melalui undian untuk menjaga keadilan. Melalui sistem ini, Dayah MUDI tidak hanya fokus pada pendidikan, tetapi juga membangun ekosistem ekonomi yang berkelanjutan dan memberi ruang bagi guru untuk berwirausaha secara adil dan produktif. Guru diberi ruang untuk mengembangkan potensi wirausaha mereka.¹⁸²

Begitu pula dengan usaha catering dan kantin di lingkungan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, yang dikelola secara mandiri oleh pemilik usaha. Usaha ini bukan bagian dari koperasi dayah, melainkan inisiatif pribadi dan berdiri di luar struktur resmi, umumnya dimiliki oleh keluarga pimpinan dayah yang tinggal di kompleks dayah. Dalam praktiknya, pemilik menyediakan tempat dan modal, lalu menunjuk pengelola dari kalangan dewan guru. Pemilihan pengelola biasanya mempertimbangkan kondisi ekonomi calon pengelola. Biasanya, guru yang ditunjuk berasal dari kalangan yang dinilai membutuhkan dukungan ekonomi, sebagai bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan mereka.

Perlu dipahami bahwa santri yang telah lama mondok hingga mencapai jenjang guru biasanya merasa sungkan untuk terus meminta kiriman dari keluarga di kampung, baik berupa uang maupun barang. Rasa tanggung jawab dan kemandirian yang tumbuh selama mondok membuat mereka enggan bergantung lagi secara finansial. Di sisi lain, banyak dari mereka juga memiliki adik-adik yang turut mondok di Dayah MUDI, sehingga kebutuhan hidup pun semakin meningkat. Kondisi ini menjadikan dukungan ekonomi internal, seperti pengelolaan usaha dayah, sebagai salah satu cara efektif untuk

¹⁸² Wawancara peneliti dengan Tgk Maulidin Arrahman Dewan Guru Senior Dayah MUDI pada 23 Juni 2025

membantu meringankan beban mereka secara berkelanjutan. Karena itulah, usaha catering dan kantin di lingkungan Dayah MUDI menjadi salah satu bentuk nyata dukungan ekonomi bagi guru. Melalui sistem ini, guru yang dianggap membutuhkan, memiliki kemampuan, dan bertanggung jawab diberi kepercayaan untuk mengelola usaha secara produktif. Selain membantu meringankan beban finansial, mereka tetap dapat menjalankan tugas pendidikan dengan baik. Dengan demikian, usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai layanan konsumsi bagi santri, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan dan solidaritas internal di lingkungan dayah.

4.2.6 Transformasi Infrastruktur

Infrastruktur merupakan elemen dasar yang sangat vital dalam mendukung kelangsungan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan pesantren, infrastruktur merupakan elemen krusial yang mendukung kelangsungan dan kemajuan proses pembelajaran menjadi fondasi utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi santri. Infrastruktur yang memadai turut berperan sebagai penggerak aktivitas sosial, serta menjadi penopang dalam pengembangan pendidikan dan spiritual.

Dalam catatan sejarah Dayah MUDI, tercatat bahwa pada masa awal pendiriannya, sarana dan prasarana yang tersedia masih sangat sederhana. Bangunan utama saat itu hanyalah Mesjid Poeteumeureuhom, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi beberapa gampong di sekitarnya. Fasilitas pendidikan pun terbatas, dengan tempat tinggal santri berupa bilik kayu atau bambu beratap rumbia yang berjajar di sekitar mesjid. Aktivitas belajar mengajar dilaksanakan di atas balai-balai kayu yang dikenal dengan sebutan balee beut.

Pada masa kepemimpinan Abon Aziz, Dayah MUDI memulai pembangunan infrastruktur, khususnya dalam penyediaan fasilitas hunian bagi santri, dari barak-barak darurat menjadi asrama semi permanen dua lantai dan asrama permanen tiga lantai. Untuk santri putri, dibangun asrama dua lantai yang mampu menampung hingga 150 orang di lantai atas, sementara lantai bawah difungsikan sebagai mushalla, menciptakan ruang yang multifungsi dan efisien. Salah satu pencapaian monumental pada masa ini adalah pembangunan asrama permanen tiga lantai yang dikenal dengan nama “Gang Serawak”. Bangunan ini menjadi ikon kemajuan Dayah MUDI, karena pada saat itu, bentuk dan skala asrama seperti ini masih sangat jarang ditemukan di lingkungan dayah lainnya.

Peningkatan fasilitas ini tidak hanya bertujuan memperluas kapasitas, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Seiring berkembangnya Dayah MUDI, pembangunan infrastruktur terus dilakukan secara maksimal. Gedung-gedung baru didirikan, sarana belajar diperluas, akomodasi asrama ditingkatkan, dan sistem sanitasi diperbaiki agar sesuai dengan standar modern. Kini, bentuk bangunan di Dayah MUDI telah mengadopsi desain yang lebih modern, representatif dan fungsional. Keseluruhan pembangunan infrastruktur di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga telah mencapai tingkat yang sangat memadai, mencakup fasilitas fisik seperti asrama, masjid dan mushalla, ruang belajar, perpustakaan, poskestren, laboratorium, dapur umum, kamar mandi, toilet, serta tempat wudhu. Semua elemen ini menjadi fondasi penting dalam mendukung aktivitas pendidikan dan kehidupan santri sehari-hari.

Di sisi lain, infrastruktur non-fisik juga mendapat perhatian serius, terutama dalam hal pasokan listrik dan air bersih. Sistem air bersih bersumber dari sumur raksasa, sumur bor, dan aliran sungai Batee Iliek yang dialirkan ke bak induk berkapasitas 162 ton, lalu didistribusikan ke berbagai titik kebutuhan seperti kamar mandi, toilet dan tempat wudhu. Untuk air minum, dayah mengandalkan sumur peninggalan Teungku Abi yang telah melayani ribuan santri sejak tahun 1935. Sumur ini bukan hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menyimpan nilai spiritual dan historis yang tinggi. Meski lingkungan fisiknya mengalami perubahan, sumur tersebut tetap berfungsi optimal dan telah terbukti higienis berdasarkan hasil uji laboratorium. Sebagai bentuk komitmen terhadap kualitas pembelajaran, Dayah MUDI juga menghadirkan genset baru sebagai sumber listrik cadangan. Prosesi tepung tawar yang dilakukan menandai harapan agar fasilitas ini membawa keberkahan. Dengan adanya genset, proses belajar santri tetap berjalan lancar tanpa terganggu oleh pemadaman listrik.

4.3 Prestasi Santri dan Kiprah Alumni di Berbagai Sektor Kehidupan

Transformasi pendidikan Dayah MUDI telah menjadi katalis penting dalam mencetak generasi pelajar yang tidak hanya berprestasi secara akademik dan religius, tetapi juga memiliki daya saing tinggi di berbagai sektor kehidupan. Dengan mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional berbasis *kitab kuning* dengan pendekatan pendidikan formal, dayah MUDI tetap mampu melahirkan para pelajar yang berpikiran terbuka, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Alumni nya kini aktif berkiprah sebagai akademisi, profesional, wirausahawan, tokoh masyarakat, hingga

pejabat publik, menunjukkan bahwa pendidikan MUDI bukan hanya mencetak ulama, tetapi juga pemimpin masa depan yang berkontribusi nyata dalam pembangunan bangsa. Transformasi ini mencerminkan komitmen dayah dalam menjawab tantangan global tanpa meninggalkan akar nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Berikut ini penjelasan tentang aspek dan indikator utama yang menunjukkan adanya prestasi pelajar dan juga kontribusi alumni dalam berbagai dimensi.

4.3.1 Prestasi Santri

Transformasi pendidikan di Dayah MUDI telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pelajar, baik dari sisi akademik, spiritual, maupun kompetensi sosial. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan melalui penguatan kurikulum, metode pengajaran yang lebih kontekstual, serta integrasi antara ilmu keislaman dan pengetahuan kontemporer. Di sisi lain, pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan perluasan wawasan pelajar turut mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif. Akses terhadap teknologi, informasi, dan sumber pembelajaran yang lebih luas telah membuka peluang bagi santri untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Tidak hanya terbatas pada capaian internal, transformasi ini juga memperkuat daya saing pelajar MUDI di berbagai tingkatan lokal, nasional, hingga internasional. Mereka kini lebih siap menghadapi tantangan zaman, baik dalam bidang akademik, dakwah, kepemimpinan, maupun profesi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Abi Dr. Zahrul Mubarrak M.Pd, beliau mengungkapkan bahwa transformasi pendidikan yang berlangsung di Dayah MUDI telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi pelajar di berbagai jenjang pendidikan baik jenjang Salafiyah, Mu'adalah Wustha dan Mu'adalah Ulya, hingga Marhalah Ula dan Marhalah Tsaniyah di Ma'had Aly, serta program sarjana dan pascasarjana di Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI). Beliau menjelaskan salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan prestasi tersebut adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Penambahan materi ajar yang lebih relevan dan fleksibel telah memberi ruang bagi pelajar untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kurikulum yang adaptif ini memungkinkan santri tidak hanya memahami teks klasik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, penerapan metode pembelajaran aktif dan berbasis ekstrakurikuler turut memperkaya pengalaman belajar. Kegiatan seperti diskusi terbuka, praktik dakwah, pelatihan keterampilan, dan proyek kolaboratif mendorong pelajar untuk lebih terlibat secara aktif

dalam proses pembelajaran dan membangun kepercayaan diri dalam mengekspresikan gagasan. Transformasi ini juga ditopang oleh pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pembelajaran. Akses terhadap materi melalui platform daring, video interaktif, dan aplikasi edukatif memungkinkan pelajar belajar secara mandiri, mengatur waktu dengan lebih fleksibel, serta memperluas sumber belajar mereka di luar ruang kelas. Lebih jauh, terdapat penguatan kompetensi dan keahlian tambahan yang berfokus pada pengembangan karakter, kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Aspek-aspek ini menjadi bekal penting bagi pelajar untuk menghadapi tantangan global dan meningkatkan daya saing mereka di masa depan.¹⁸³

Lebih lanjut, menurut penuturan Abi MUDI, transformasi pendidikan yang dilakukan di Dayah MUDI tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga menciptakan pemerataan akses dan inklusi pendidikan yang lebih luas. Dampak positif dari transformasi ini tercermin dalam peningkatan prestasi pelajar, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Nilai ujian yang baik, partisipasi aktif dalam berbagai kompetisi, serta keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Prestasi tersebut juga membuka jalan bagi banyak santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi unggulan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa di antaranya bahkan berhasil meraih penghargaan di tingkat nasional dan internasional. Sebagai contoh, dua alumni MUDI yang juga lulusan sarjana UNISAI berhasil menembus universitas ternama di Malaysia: Tgk Muhammad Razi Zakaria diterima di International Islamic University Malaysia (IIUM) untuk program magister dan doktoral pada tahun 2015, sementara Tgk Salman Kluet melanjutkan studi magisternya di Universiti Malaya (UM) pada tahun 2014.¹⁸⁴

4.3.1.1 Pencapaian Prestasi Santri Mu'adalah Wustha & Mu'adalah Ulya

Hasil dokumentasi dan wawancara dengan Tgk. Syukran Lillah, menunjukkan bahwa transformasi pendidikan yang dijalankan lembaga ini telah menghasilkan capaian prestasi santri di berbagai tingkatan mulai dari level regional, nasional, hingga internasional. Salah satu indikator keberhasilan tersebut terlihat dari partisipasi aktif dan capaian gemilang santri MUDI dalam ajang Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) selama lima tahun terakhir (2021–2025). Kompetisi ini merupakan forum bergengsi yang menguji kemampuan membaca, memahami, dan mengkaji kitab-kitab turats dari berbagai

¹⁸³ Wawancara peneliti dengan Abi Dr. Zahrul Mubarrak M.Pd, Wadir I Dayah MUDI

¹⁸⁴ Wawancara peneliti dengan Abi Dr. Zahrul Mubarrak M.Pd, Wadir I Dayah MUDI

disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, akidah, dan tasawuf. Partisipasi aktif dan konsisten Dayah MUDI dalam ajang Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) menjadi bukti nyata keberhasilan transformasi keilmuan yang dijalankan lembaga ini. Dalam setiap penyelenggaraan MQK, delegasi MUDI secara rutin menempati posisi teratas di berbagai cabang perlombaan, menunjukkan kualitas pembinaan dan kedalaman penguasaan ilmu santri. Peserta yang dikirim mewakili berbagai jenjang marhalah dan bidang kajian klasik seperti Fiqh, Usul Fiqh, Akhlak, Tafsir, Tauhid, dan Nahwu, yang menjadi inti dari tradisi keilmuan pesantren. Lebih dari itu, keterlibatan Ma'had Aly dalam cabang-cabang kontemporer seperti Debat Qanun, Tarkib Digital, dan Lomba Video Profil Kreatif Ma'had Aly menandakan bahwa transformasi yang dilakukan tidak berhenti pada pelestarian tradisi, tetapi juga merambah ranah modern yang relevan dengan perkembangan zaman. Ketua HUMAS Tgk Syukran Lillah menunjukkan sejumlah database tingkat partisipasi dan kehadiran pelajar Dayah MUDI dalam kompetisi. Ia menegaskan bahwa keterlibatan mereka bukan sekadar sebagai peserta, melainkan sebagai representasi semangat keilmuan Aceh yang terus tumbuh dan berkembang. Prestasi yang diraih tidak hanya diukur dari jumlah piala atau piagam, tetapi lebih dalam dari itu yakni sebagai wujud pengakuan terhadap MUDI sebagai pusat pembinaan ilmu syar'ī yang unggul dan memiliki daya saing tinggi. Banyak santri MUDI yang berhasil menembus daftar peringkat nasional.¹⁸⁵ Para santri Dayah MUDI mendapat respons positif dan dukungan nyata dari pemerintah daerah. Hal ini tercermin dalam momen penghargaan khusus yang diberikan oleh Bupati Bireuen pada 22 Oktober 2025 kepada sejumlah santri berprestasi, yaitu Faizan Azizan, Ahmad Thaifur, Muhammad Mubasyir, Said Khudri, Ibnu Mulqan, dan Siti Suhailatun Nazilah.

Tabel 4.4
Data Partisipasi Pelajar MUDI (MQK) Nasional ke VIII & (MQK) Internasional ke I

Tingkat Lomba	Nama Santri	Marhalah / Kategori	Cabang Lomba	Peringkat / Juara
2025 Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) Nasional ke VIII & Musabaqah Qiraatil	Ahmad Thaifur Syarwani	Marhalah Ulya Putra	Cabang Tauhid	Juara 3 Nasional
	Naivasya Milhan	Marhalah Ulya Putri	Cabang Akhlak	Harapan 1 Nasional
	Aliya Rahayu	Marhalah Ulya Putri	Cabang Tauhid	Harapan 1 Nasional

¹⁸⁵ Wawancara peneliti dengan Tgk. Syukran Lillah Kabag Humas Mudi Putra pada 20 Agustus 2025

Kutub (MQK) Internasional ke I Wajo, Sulawesi Selatan	Muhammad Basyir Ismail	Marhalah Ulya Putra	Cabang Fiqh dan Usul Fiqh	Peringkat 7 Nasional
	Wahrul Walidin Abdurrahman	Marhalah Ulya Putra	Cabang Tafsir dan Ilmu Tafsir	Peringkat 7 Nasional
	M. Kautsar Al Asyraf	Marhalah Wustha Putra	Nahwu	Peringkat 8 Nasional
	Muhammad Syafi Zafna	Marhalah Ula Putra	Nahwu	Peringkat 8 Nasional
	Fatma Herva	Marhalah Ula Putri	Nahwu	Peringkat 9 Nasional
	T. Muhammad Hafizh Ilyas S.Ip	Marhalah Ulya Putra	Nahwu	Peringkat 11 Nasional
	M. Irfan Halim Ali Umar	Marhalah Ulya Putra	Akhlak	Peringkat 13 Nasional
	Faizul Kiram Rouyani	Marhalah Ula Putra	Fiqh	Peringkat 13 Nasional

Sumber : Data Bagian Sekretariat Dayah MUDI 2025

Tabel 4.5
Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) Ke-IV Provinsi Aceh tahun 2025

Tingkat Lomba	Nama Santri	Marhalah / Kategori	Cabang Lomba	Peringkat / Juara
2025 Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) Ke- IV Provinsi Aceh	Muhammad Mubasyir	Cabang Usul Fiqh,	Kitab Syarh Al-Waraqat,	Juara I
	Syukran Maulana Saifullah	Cabang Tafsir Putra	Kitab Tafsir Jalalaini	Juara Harapan I
	Fathan Al-Mubarrak Faisal Fuadi,	Cabang Akhlak	Kitab Adabul 'Alim Wal Mutaallim,	Juara Harapan II
	Muhammad Naufal Azizi	Cabang Tafsir	Kitab Tafsir Jalain	Juara Harapan II
	Ahmad Aidil Husni	Cabang Tauhid	Kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah	Juara Harapan II
	M. Kautsar Al-Asyraf Sukardi,	Cabang Nahwu	Kitab Fathu Rabbil Bariyyah Syarh Nadham Imrithi	Juara Harapan III
	Muhammad Abrar Abdullah,	Cabang Tauhid	Kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah	Juara Harapan III

	Muhammad Azril	Cabang Tafsir	Kitab Tafsir Jalalain	Juara Harapan III
	Siti Suhailatun Nazihah M. Ramli	Cabang Akhlak	Kitab Adabul 'Alim Wal Mutaallim	Juara III
	Munisa Humaira Muslem	Cabang Tafsir Putri	Kitab Tafsir Jalalaini	Juara Harapan I
	Fatimah Zuhra	Cabang Tafsir	Kitab Tafsir Jalaini	Juara Harapan II
	Lutfiana Syarifuddin	Cabang Usul Fiqh	Kitab Syarah Waraqat	Juara Harapan III
	Bahraini	Cabang Tauhid	Kitab Risalah Ahlussunnah Wal Jamaah	Juara Harapan III

Sumber : Data Bagian Sekretariat Dayah MUDI 2025

Tabel 4.6
Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) Ke-III Provinsi Aceh tahun 2023

Tingkat Lomba	Nama Santri	Marhalah / Kategori	Cabang Lomba	Peringkat / Juara
2023 : Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) Ke-III Provinsi Aceh	Muhammad Basyir	Marhalah Wustha	Cabang Tafsir	Juara 1
	Ahmad Taifur	Marhalah Wustha	Cabang Akhlak	Juara I
	M. Irfan Halim	Marhalah Wustha,	Cabang Tauhid	Juara I
	Muhammad Fiqri	Marhalah Wustha,	Cabang Ushul Fiqh	Juara I
	Najmul Hadi	Marhalah Wustha	Cabang Nahwu	Juara III
	Muhammad Al-Rakha	Marhalah Wustha	Ushul Fiqh	Juara III
	Ahmad Hanbali	Marhalah Wustha	Cabang Akhlak	Juara III
	Muhammad Faris	Marhalah Wustha	Nahwu	Juara Harapan I
	Muhammad AUFAR	Marhalah Wustha	Akhlak	Juara Harapan I
	Wahrul Walidin	Marhalah Wustha	Cabang Ushul Fiqh	Juara Harapan III
	Muhammad Fahrol	Marhalah Wustha,	Cabang Nahwu	Juara harapan III
	Syarifah Naila	Marhalah Wustha	Cabang Usul Fikih	Juara 3
	Nafisatul Azkia	Marhalah Wustha	Cabang Tauhid	Juara Harapan 1

Sumber : Data Bagian Sekretariat Dayah MUDI 2025

Tabel 4.7
Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) Ke-II Provinsi Aceh tahun 2021

Tingkat Lomba	Nama Santri	Marhalah / Kategori	Cabang Lomba	Peringkat / Juara
2021: Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) Ke-II Provinsi Aceh	Muhammad Khairul	Marhalah Ulya	Nahwu	Juara I
	Muhammad Nailul Mubarak		Cabang Lomba Ushul Fiqh	Juara II
	Ibnu Mulqan		Cabang Lomba Tafsir	Juara III
	Zulfikri		Cabang Lomba Balaghah.	Juara III
	Najmus Tsaqib	Marhalah Wustha	Cabang Lomba Tafsir	Juara II
	Najmul Hadi	Marhalah Ula		Juara Harapan I
Juara I (satu) MQK II Aceh yang mewakili dari berbagai kabupaten,	Disky Indrawa		Balaghah Putra	Juara I
	Nailul Husni		Ushul Fiqh Ulya Putra)	Juara I
	Sa'id Al-Khudri		(Tarikh Wustha Putra)	Juara I
	Yuliana		Ilmu Tafsir Putri	Juara I
	Zahrina Zakia		Balaghah Ulya Putri	Juara I
	Mahiratun Nisa		Tarikh Wustha Putri	Juara I
	Isma Linta		Nahwu Ulya Putri	Juara I

Sumber : Data Bagian Sekretariat Dayah MUDI 2025

Tabel 4.8
Lomba Semarak Kongres VI DEMA AMALI Nasional 2025 dan
Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMINU) Di Kantor PBNU Jakarta

No	Tahun/ Tingkat Lomba	Nama	Kategori/ Jenjang	Cabang Lomba	Peringkat/ Juara
1	2025 Lomba Semarak Kongres VI DEMA AMALI Nasional 2025	Tim Ma'had Aly MUDI Menampilkan Profil Lembaga Dengan Sentuhan Visual Yang Kreatif, Informatif, Dan Inspiratif Menjadi Sorotan Di Antara Peserta Dari Berbagai Ma'had Aly Se-Indonesia.	Ma'had Aly	Lomba Video Profil Kreatif Ma'had Aly.	Juara 1
2	2024 Rabithah Ma'ahid Islamiyah	Ibnu Mulkan Berhasil	Ma'had Aly	Cabang Mengajar Kitab Kuning	Juara Pertama

	Nahdlatul Ulama (RMINU) Di Kantor PBNU Jakarta	Said Khudri	Ma'had Aly	Cabang Mengajar Kitab Kuning	Juara Kedua
		Faizan Azizan	Ma'had Aly	Musabaqah Qawaidul Fiqhiyyah.	Juara Kedua

Sumber : Data Bagian Sekretariat Ma'had Aly Dayah MUDI 2025

Aba Sayed Mahyeddin TMS, memperkuat bahwa transformasi yang dilakukan Dayah MUDI tidak berhenti pada internal lembaga, tetapi turut berkontribusi terhadap revitalisasi tradisi keilmuan pondok pesantren di Indonesia. Eskalasi level kompetisi dan pengakuan eksternal, seperti keterlibatan santri dalam MQK nasional dan internasional serta penghargaan “Santri Berprestasi” dari Bupati Bireuen kepada enam santri (Faizan Azizan, Ahmad Thaifur, Muhammad Mubasysyir, Said Khudri, Ibnu Mulqan, dan Siti Suhailatun Nazilah), menunjukkan bahwa prestasi akademik-keagamaan santri MUDI telah mendapat pengakuan kelembagaan yang kuat, baik dari internal dayah maupun otoritas eksternal. Bahkan, diversifikasi cabang kompetensi yang diikuti santri MUDI juga selaras dengan kurikulum integratif yang diterapkan. Capaian tersebar pada Tauhid, Akhlak, Nahwu, Ushul Fiqh, Tafsir, Debat Qanun, dan Tarkib Digital.¹⁸⁶

Secara khusus, data menunjukkan bahwa tradisi tetap menjadi fondasi utama dalam proses pedagogi di dayah. Cabang-cabang ilmu seperti Tauhid, Nahwu, Ushul Fiqh, Tafsir, dan Akhlak tetap mendominasi. Namun, pembaruan metode melalui pendekatan aktif-digital juga mulai terlihat, seperti dalam cabang Debat Qanun dan Tarkib Digital, Lomba Video Profil Kreatif Ma'had Aly, Mengajar Kitab Kuning kesemua cabang lomba ini yang menuntut keterampilan argumentasi, sintesis teks, dan literasi teknologi. Ini menegaskan relevansi pembaruan tanpa mengorbankan tradisi identitas keilmuan tradisional dayah itu sendiri.

4.3.1.2 Pencapaian Prestasi Samtri Ma'had Ály dan UNISAI

Pada September 2025, dunia Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang berbasis Pondok Pesantren kembali mencatatkan pencapaian membanggakan. Sebanyak 39 mahasiswa Program Magister (Marhalah Tsaniyah/M2) dari berbagai Ma'had Aly di Indonesia resmi menjadi penerima Beasiswa Double Degree BIB–LPDP Kementerian Agama RI, yang bekerja sama dengan Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI),

¹⁸⁶ Wawancara peneliti dengan Aba Sayed Mahyeddin TMS, Wadir II dayah MUDI pada 24 Juni 2025

Malaysia, salah satu universitas pendidikan terbaik di kawasan Asia Tenggara. Dari jumlah tersebut, 10 mahasiswa yang berhasil mendapat beasiswa bergengsi tersebut berasal dari Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga. Program Double Degree Magister ini merupakan implementasi nyata dari nota kesepahaman (Memorandum of Understanding/MoU) antara Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia. Program ini melibatkan empat Ma'had Aly jenjang Marhalah Tsaniyah (S2) di Indonesia, yaitu Ma'had Aly Situbondo, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang, Ma'had Aly Lirboyo, dan Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga. Melalui skema ini, para mahasiswa akan menempuh pendidikan selama satu tahun di Ma'had Aly masing-masing, kemudian melanjutkan studi selama satu tahun atau dua semester di UPSI.¹⁸⁷

Dengan keikutsertaan 10 mahasiswa Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Samalanga dalam program *Double Degree* ini, akan melahirkan generasi cendekiawan muslim yang tidak hanya mendalami khazanah Islam klasik, tetapi juga mampu berperan aktif dalam percaturan akademik dunia. Program ini merupakan inisiasi strategis yang membuka jalan bagi santri untuk menapaki dunia akademik internasional, sekaligus memperluas cakrawala keilmuan mereka dalam konteks global. Direktorat Pesantren melalui Subdit Ma'had Aly telah memberikan ruang dan dukungan penuh bagi para mahasiswa untuk mengikuti program ini, sebagai bagian dari upaya mengangkat marwah Ma'had Aly di tingkat internasional. Kolaborasi antara Ma'had Aly dan UPSI diyakini akan memperkaya kedua belah pihak para mahasiswa membawa kekayaan tradisi pesantren yang sarat nilai dan kedalaman ilmu, sementara UPSI menawarkan perspektif global serta metodologi akademik kontemporer yang relevan dengan tantangan zaman. Kehadiran mahasiswa MUDI di UPSI diharapkan menjadi representasi nyata dari cita-cita Ma'had Aly dalam menciptakan generasi ulama akademisi yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan pesantren dan dinamika dunia akademik internasional.¹⁸⁸

Tgk Ruslan Razali M. Ed., menceritakan bahwa salah satu prestasi internasional dan membangakan Aceh yang diikuti oleh mahasiswa UNISAI Munawarah, adalah Asia World Muslim Summit 2025, sebuah program Islam dibawah naungan Student International Education Foundation, sebuah organisasi dan yayasan internasional yang menyelenggarakan program pertukaran internasional yang sangat kooperatif, mendorong pemberdayaan pemuda untuk menumbuhkan pemimpin masa depan yang mengusung

¹⁸⁷ Dokumentasi Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya

¹⁸⁸ Wawancara peneliti dengan Abi Dr. Zahrul Mubarrak M.Pd, pada 26 Juni 2025

tema *"Memberdayakan Pemuda Muslim, Mengupayakan Perdamaian Global, Memimpin untuk Menjadi Pembawa Perubahan Dunia."* Ajang ini telah memasuki tahun keempat dan bertujuan menyatukan para pemimpin muda Muslim dari berbagai negara untuk membangun perdamaian dunia. Tahun ini, acara diikuti oleh delegasi dari lebih dari delapan negara, termasuk Uzbekistan, Indonesia, Pakistan, Singapura, India, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Filipina. Prestasi lain mahasiswa UNISAI Tgk Muhammad Hakiki juga meraih Juara Ketiga Da'i Putra dalam lomba OASE seluruh PTKI se-Indonesia yang digelar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ia mampu meraih juara tiga menyisihkan puluhan kampus lainnya di Indonesia. Tgk. Muhammad Hakiki Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Tgk. Muhammad Hakiki juga merupakan pelajar Dayah MUDI dan ia mewakili satu-satunya kampus perguruan tinggi Islam swasta asal Aceh yang masuk grand final bersama sembilan perguruan tinggi lainnya seluruh Indonesia. Dan adalah gambaran awal disamping beberapa forum lainnya yang juga membawa nama kampus binaan Dayah MUDI itu.¹⁸⁹

Tabel 4.9
Mahasiswa UNISAI berpartisipasi dalam Forum Festival, Kompetisi Akademik & Internasional Summit

Ajang	Nama	Prodi	Bidang Lomba	Prestasi
Festival Islamic Holistic Student (IHSA)	Safrur Riza	Mahasiswa Prodi MPI UNISAI	Bidang Bahasa Indonesia	Medali Perak
Festival National Science Competition (NSC)	Safrur Riza	Mahasiswa Prodi MPI UNISAI	Bidang Ekonomi	Medali Perunggu
Festival Islamic Holistic Student (IHSA)	Khairun Nisak	Mahasiswa Prodi MPI UNISAI	Bidang Bahasa Indonesia	Medali Perunggu
Pada festival National Science Competition (NSC)	Muhammad Hidayat	Mahasiswa Prodi HKI UNISAI	Bidang Sejarah	Medali Perunggu
Asia World Muslim Summit 2025 Kuala Lumpur, Malaysia	Munawwarah	Mahasiswa Bahasa Arab UNISAI	Mengusung tema "Memberdayakan Pemuda Muslim, Mengupayakan Perdamaian Global, Memimpin untuk Menjadi Pembawa	4 Prestasi International yaitu: World Inspiring -Muslim Ambassador 2025

¹⁸⁹ Wawancara peneliti dengan Tgk. Ruslan Razali, Dosen UNISAI pada 20 Agustus 2025

			Perubahan Dunia."	-Hounourable Top 50 Academic Precenter -World Islamic Volunteering Initiator -Asia World Muslim Summit Awardee
OASE seluruh PTKI se-Indonesia yang digelar di UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Muhammad Hakiki	Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Da'i Putra	Juara Ketiga

Sumber : Data Biro Akademik Kampus UNISAI 2025

Rangkaian prestasi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembinaan dan dukungan institusi di UNISAI telah memberikan ruang aktualisasi yang efektif bagi mahasiswa. Mereka tidak hanya dibekali dengan teori, tetapi juga didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan eksternal yang memperkuat kapasitas akademik, sosial, dan spiritual mereka.

4.3.2 Kiprah Para Alumni

Memahami kiprah alumni berarti menelaah peran mereka secara komprehensif, melintasi berbagai sektor kehidupan. Alumni dayah tidak hanya berperan sebagai penjaga nilai-nilai spiritual dan moral melalui aktivitas dakwah dan pendidikan agama, tetapi juga menjadi aktor penting dalam pembangunan sosial. Mereka hadir sebagai fasilitator perdamaian, pendidik masyarakat, penggerak kegiatan sosial, pelaku politik dan pemerintahan, serta pelopor ekonomi berbasis syariah yang inklusif. Di bidang pendidikan, alumni dayah turut memperkuat literasi keislaman dan kebangsaan dengan mengajar di lembaga formal maupun nonformal, menjembatani pemahaman antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pendidikan modern. Dalam ranah kebijakan publik, mereka kerap tampil sebagai tokoh yang membawa perspektif etis, keadilan sosial, dan keberpihakan terhadap masyarakat akar rumput. Kontribusi ini menunjukkan bahwa alumni dayah bukan sekadar pemegang posisi formal, tetapi juga penghidup nilai-nilai dayah dalam praktik kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi jembatan antara tradisi dan

modernitas, antara spiritualitas dan pembangunan, serta antara lokalitas dan universalitas. Dengan akar keilmuan yang kuat dan kemampuan adaptif terhadap dinamika zaman, alumni dayah tampil sebagai agen perubahan yang mampu menjaga warisan sambil membentuk masa depan. Berikut uraian kiprah para alumni Dayah MUDI dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat mencakup beberapa aspek penting, yaitu;

4.3.2.1 Bidang Politik dan Pemerintahan

Kiprah alumni Dayah MUDI dalam dunia politik dan pemerintahan telah menjadi fenomena yang menarik dalam lanskap sosial-politik Aceh. Mereka hadir dalam berbagai peran strategis sebagai politisi, calon dan anggota legislatif, birokrat, hingga tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh luas dalam dinamika sosial-politik. Dalam konteks ini, kemunculan Partai Aceh Adil Sejahtera (PAS Aceh) sebagai peserta Pemilu 2024 mengejutkan banyak pihak, terutama karena partai ini lahir dari gagasan para ulama dan tokoh dayah yang selama ini lebih dikenal dalam ranah pendidikan dan dakwah. Gagasan pendirian partai ini berakar dari Silaturrahmi Ulama Aceh (SUA) yang digelar pada 10 November 2021 di Banda Aceh, di mana para ulama menyepakati perlunya wadah politik yang mampu memperjuangkan aspirasi umat secara lebih terstruktur dan strategis. Abu MUDI, sebagai tokoh sentral dalam dunia dayah, memandang bahwa partai politik dapat menjadi instrumen penting untuk menjaga moralitas publik, memperjuangkan keadilan sosial, dan memastikan kebijakan daerah tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Deklarasi resmi PAS Aceh dilakukan pada 22 Februari 2023, dengan kehadiran sejumlah ulama besar, termasuk Abuya Mawardi Waly yang membacakan pernyataan kelahiran partai tersebut.

PAS Aceh mengusung ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah, menandakan bahwa perjuangan partai ini tidak hanya berorientasi pada politik praktis, tetapi juga pada penguatan spiritualitas dan pelestarian budaya lokal dalam bingkai kebangsaan. Dengan struktur yang lebih profesional dan visi yang jelas, PAS Aceh diharapkan menjadi saluran politik yang berintegritas dan berpihak pada kepentingan rakyat Aceh. Kepemimpinan PAS Aceh dipegang oleh Tgk. Tu Bulqaini Tanjongan, seorang alumni Dayah MUDI yang dikenal luas sebagai tokoh dayah berpengaruh. Pengalaman beliau dalam dakwah, pendidikan, dan organisasi keagamaan menjadikannya figur yang mampu menjembatani antara kepentingan umat dan dinamika politik lokal. Kehadirannya mencerminkan pergeseran penting dalam politik Aceh, di mana tokoh-tokoh dayah mulai memainkan peran sentral dalam menentukan arah kebijakan dan pembangunan.

Kiprah alumni Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dalam dunia politik dan pemerintahan semakin menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sejumlah tokoh yang pernah menimba ilmu di dayah ini kini menduduki posisi strategis sebagai wakil rakyat, baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota. Di level nasional, salah satu figur yang menonjol adalah H. Ruslan M. Daud, alumni MUDI angkatan 1999, yang telah menjabat sebagai anggota DPR RI sejak 2019 mewakili daerah pemilihan Aceh II. Sebelumnya, beliau juga pernah menjabat sebagai Bupati Bireuen periode 2012–2017. Sementara itu, H. Sibral Malasyi, seorang pengusaha yang kini menjabat sebagai Bupati Pidie Jaya periode 2025–2030, juga merupakan alumni Dayah MUDI. Sosok lain yang tak kalah berpengaruh adalah Alm. Tgk. Muhammad Yusuf Abdul Wahab atau yang dikenal sebagai Tu Sop Jeunieb. Beliau merupakan ulama kharismatik yang populer di Aceh dalam satu dekade terakhir. Tu Sop sempat mencalonkan diri sebagai bakal calon Wakil Gubernur Aceh mendampingi Bustami Hamzah dalam Pilkada 2024, sebelum wafat di masa pencalonan. Pada Pilkada 2017, beliau juga pernah maju sebagai calon Bupati Bireuen. Di tingkat DPR Aceh, Partai PAS Aceh berhasil mengantarkan empat alumni MUDI sebagai anggota legislatif pada Pemilu 2024 yaitu Tgk. H. Rasyidin (Waled NURA) Dapil Pidie, Tgk. Nurdin M. Judon (Abi Nas Jeunieb) Dapil Bireuen, Tgk. Zulfadli Landeng Dapil Aceh Utara–Lhokseumawe, Tgk. Abi Muhammad Dapil Aceh Timur. Sementara di tingkat DPR Kabupaten/Kota, jumlah alumni yang terpilih sebagai wakil rakyat lebih banyak lagi. Salah satu contohnya adalah Tgk. Saifannur H. Cut, anggota DPRK Aceh Utara periode 2014–2019 dan 2019–2024, yang merupakan alumni MUDI tingkat Aliyah Samalanga tahun 1995–2003, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

4.3.2.2 Bidang Pendidikan (Dayah, Kampus, Madrasah dan Sekolah)

Dalam bidang pendidikan, alumni Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah menunjukkan dedikasi luar biasa dalam melanjutkan estafet keilmuan dan pengabdian kepada umat. Banyak di antara mereka yang memilih mendirikan dayah baru sebagai wujud komitmen terhadap dakwah dan pendidikan Islam. Meski jumlah pastinya belum terdata secara resmi, peresmian cabang ke-225 pada tahun 2024 menjadi indikator kuat akan skala penyebaran yang masif dan berkelanjutan.¹⁹⁰ Sebagian besar dayah yang didirikan oleh alumni MUDI mengusung nama *Al-Aziziyah* sebagai bagian dari identitas

¹⁹⁰ “Abi MUDI Resmikan Dayah Cabang ke-225,” *mudimesra.com*, diakses 7 Januari 2025, <https://www.mudimesra.com/2024/01/abi-mudi-resmikan-dayah-cabang-ke-225.html>.

kelembagaan mereka, menandakan keterikatan spiritual dan intelektual dengan induk. Dayah MUDI. Tak sedikit pula alumni yang kembali ke kampung halaman untuk mengelola dayah warisan orang tua atau tokoh masyarakat setempat. Mereka melakukan revitalisasi kurikulum, memperbaiki sistem manajemen kelembagaan, dan menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih relevan dengan tantangan zaman. Langkah ini menunjukkan bahwa alumni MUDI tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mampu berinovasi dalam mempertahankan eksistensi pendidikan Islam klasik di tengah arus modernisasi. Sebagian lainnya berkiprah sebagai pendidik di berbagai lembaga formal dan nonformal, seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, dan perguruan tinggi.

Berikut ini peneliti menyajikan beberapa alumni Dayah MUDI yang kini berperan sebagai ulama sekaligus pimpinan dayah. Mereka memimpin lembaga pendidikan Islam baik yang mereka dirikan sendiri maupun yang diwariskan dari orang tua atau tokoh masyarakat setempat. Daftar ini disusun berdasarkan wilayah, sebagai representasi kontribusi alumni MUDI dalam memperluas jaringan keilmuan dan dakwah di berbagai daerah:

Tabel 4.10
Kiprah Alumni yang menjadi ulama dan memimpin dayah

No	Wilayah	Nama Alumni Dayah MUDI	Nama Dayah
1	Kab. Bireuen	Tgk. H. Nuruzzahri Yahya (Waled Nu)	Dayah Ummul Ayman Samalanga
		Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab (Tu Sop)	Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunib
		Tgk Ilyas Ibrahim (Ayah Peudada)	Pesantren Darul Aman Al-Azizoyah, Peudada
		Tgk Nasruddin Judon (Abi Nas)	Dayah Dhiaul Haq Al-Aziziyah
		Tgk. Muhammad Yusuf Nasir (Abiya Rauhul)	Dayah Rauhul Mudi Al-Aziziyah Jeunib
2	Kab. Aceh Utara	Tgk Ibrahim Bardan (Abu Panton)	Dayah Malikussaleh Panton Labu
		Tgk H Muhammad Amin Daud (Ayah Cot Trueng)	Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng
		Tgk H.Nuruddin Bin Tgk H.Hasan (Ayah Keutapang-Nisam)	Dayah Darut Thalibin Mesda, Nisam
		Tgk. H. Abubakar Usman (Abon Buni)	Dayah Ashabul Yamin, Paya Bakong
3	Kab. Aceh Timur	Tgk H M Daud Bin Ahmad Lung Angen (Abu Lhok Nibong)	Dayah Darul Huda

		Ayah Abdul Manan bin ‘Abdul Karim. Tgk. Muhammad A. Manan (Abi Alue Lhok)	Dayah Al-Muna Al-Aziziyah, Alue Lhok, Peureulak
4	Kab. Aceh Besar	Tgk. H. Mukhtar Lutfi (Abon Seulimeum)	Dayah Ruhul Fata, Seulimum
		Tgk. H Faisal Ali (Abu Sibreh/Lem Faisal)	Dayah Mahyal ‘Ulum Al Aziziyah Sibreh
5	Kab. Aceh Jaya	Tgk. Ibrahim Bin Ishaq (Abu Lamno)	Bahrul ‘Ulum Diniyah Islamiyah BUDI Lamno
		Tgk. H. Asnawi (Aba Lamno)	Dayah Bahrul ‘Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Janguet (BUDI MESJA)
6	Kab. Aceh Selatan	Tgk H. Marhaban Adnan (Waled Marhaban Bakongan)	Dayah Raudhatul Muna, Bakongan, Aceh Selatan
		Tgk. H Hasbi Nyak Diwa (Abon Kota Fajar)	Dayah Darurrahmah, Kota Fajar, Aceh Selatan.
7	Kab. Pidie	Drs Tgk H Mukhtar A Wahab (Abon Teupin Raya)	Dayah Darussalamah Teupin Raya
		Tgk. H. Ishak Bin Tgk Ahmad (Abu Lamkawe)	Dayah Baldatul Mubarakah
		Tgk. Rasyidin Ahmad (Waled NURA)	Dayah Nurur Rasyad Al-Aziziyah
		Tgk. H. Ismail Abdullah (Ayah Caleu)	Dayah Bustanul Ulum Diniyah Islamiyah (BUDI) Tungkop
8	Kab. Pidie Jaya	Tgk H. Usman Ali (Abu Kuta Krueng)	Dayah Darul Munawwarah, Kuta Krueng.
9	Banda Aceh	Tgk. H. Bulqaini Tanjungan (Tu Bulqaini)	Markaz Al Ishlah Al-Aziziyah, Lueng Bata
		Tgk. H Muhammad Hatta, Lc, Med (Abiya Hatta)	Dayah Madani Al-Aziziyah
10	Luar Aceh	Tgk Marzuki Abdul Ghani (Waled Marzuki)	Pesantren MUDI Mekar Al-Aziziyah Jati Mekar Al-Aziziyah, Bekasi, Jawa Barat.
		Tgk. Riyandi Syafri (Ustaz Jambi/Abiya Riandi)	Pondok Pesantren Serambi Mekkah Al-Aziziyah Jambi

Kiprah alumni Dayah MUDI dalam dunia akademik perguruan tinggi menunjukkan pencapaian yang luar biasa. Para alumni tersebar di berbagai kampus ternama, baik negeri maupun swasta, di Aceh maupun luar daerah. Salah satu tokoh senior adalah Prof. H. M. Hasballah Thaib, MA, Ph.D, alumni tahun 1970, lulusan Islamic University New Delhi, yang kini menjabat sebagai Guru Besar di Universitas

Dharmawangsa Medan dan juga dosen di Universitas Sumatera Utara (USU). Kemudian ada Prof. Dr. Syamsul Rizal, MA, yang pernah menduduki posisi Wakil Rektor dan Direktur Pascasarjana di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Di tingkat internasional, Tgk Syakya M. Ali berkiprah sebagai staf pengajar di Darul 'Ulum Makkah, sementara Tgk Abd Yazid Yusuf mengajar di As-Syafiiyah Jakarta. Di Langsa, Dr. Tgk T. Wildan, MA, selain menjabat sebagai Ketua Umum Dayah Raudhatun Najah, juga dipercaya sebagai Wakil Rektor II IAIN Langsa, membidangi administrasi umum, perencanaan, dan keuangan. Sementara itu, Dr. Tgk Muslem Hamdani, MA memimpin Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Al-Aziziyah Sabang, yang menjadi sekolah tinggi agama Islam pertama di wilayah Kota Sabang yang memperoleh izin operasional dari Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama.

4.3.2.3 Bidang Sosial, Budaya dan Keagamaan

Dalam bidang sosial, budaya dan keagamaan, para alumni dayah MUDI umumnya biasa tampil sebagai ulama, tokoh agama atau pemimpin sosial yang dihormati di tengah masyarakat, berperan sebagai imam masjid, khatib, ustaz, dan pendakwah yang aktif membina umat. Dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat dan pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab klasik, mereka menjadi rujukan dalam persoalan keagamaan, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun hukum Islam. Lebih dari itu, alumni MUDI juga memainkan peran strategis dalam membangun budaya literasi Islam di masyarakat. Melalui ceramah, pengajian rutin, dan kegiatan dakwah digital, mereka menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dari pedesaan hingga perkotaan. Beberapa di antaranya bahkan menjadi tokoh nasional yang dikenal luas karena kontribusinya dalam menyebarkan dakwah moderat dan toleran.

Di masa konflik Aceh yang berlangsung selama beberapa dekade, ketika suara masyarakat sipil sering terpinggirkan dan ruang demokrasi sangat terbatas, alumni Dayah MUDI tampil sebagai kelompok yang berani menyuarakan ketidakadilan melalui wadah organisasi mereka, yaitu Rabithah Taliban Aceh (RTA) dengan Tu Bulqaini sebagai Ketua Umum yang pertama, kedua Tgk H Faisal Ali (Ketua MPU Sekarang), Tgk Hasbi Albayuni, Tgk Imran Batee dan lainnya, yang kesemuanya merupakan alumni Dayah MUDI. Organisasi RTA sendiri ini menjadi saluran aspirasi para santri dan alumni dayah untuk menyampaikan keresahan terhadap pelanggaran hak asasi manusia, ketimpangan sosial, dan marginalisasi nilai-nilai keislaman dalam kebijakan pemerintah. Meskipun berasal dari latar belakang pendidikan tradisional, mereka menunjukkan keberanian

intelektual dan moral dalam mengkritisi situasi yang tidak berpihak pada rakyat kecil, khususnya umat Islam di Aceh.

Rabithah Taliban Aceh tidak hanya menjadi forum diskusi dan konsolidasi pemikiran, tetapi juga berperan aktif dalam membangun kesadaran politik umat secara damai dan konstruktif. Melalui berbagai kegiatan seperti seminar, kajian publik, dan pernyataan sikap, organisasi ini mendorong transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan syariat Islam. Peran alumni MUDI dalam organisasi ini menunjukkan bahwa kalangan dayah tidak pasif terhadap dinamika politik dan konflik, melainkan turut mengambil bagian dalam perjuangan moral untuk mewujudkan Aceh yang bermartabat dan berdaulat. Inisiatif ini menjadi fondasi penting bagi keterlibatan ulama dalam proses perdamaian dan rekonstruksi Aceh pasca konflik.

Setelah terbentuk RTA sebagai organisasi perhimpunan para pelajar dayah Aceh, maka pada 19 September 1999, para ulama pun sepakat membentuk satu wadah bersama ulama dayah bernama HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh). Menurut satu catatan, terbentuknya suatu organisasi ini dimulai dari sebuah rapat kecil di Dayah Darul Istiqamah Bireun, saat acara silaturahmi dengan Abu Qasim TB dan dihadiri oleh beberapa ulama lainnya, yang umumnya adalah alumni MUDI. Dalam rapat itu muncul gagasan membentuk organisasi yang menghimpun para ulama dayah di Aceh, terutama karena waktu itu Aceh sedang mengalami konflik keamanan. Yang mengakibatkan komunikasi antar para ulama menjadi susah, banyak ulama pun ikut mengungsi, dan kondisi dayah banyak yang terbengkalai. Di sisi lain, para ulama juga harus bersikap di tengah konflik kepentingan antara pemerintah RI dan GAM. Dalam situasi konflik itu, para ulama menghadapi kesulitan, termasuk dalam komunikasi dan keberlangsungan dayah-dayah yang ada. Disamping itu, gerakan sipil di Aceh yang semakin kuat menuntut referendum pasca pencabutan DOM dan reformasi di seluruh wilayah, menuntut para ulama untuk segera mendeklarasikan berdirinya HUDA. Dan Ketua Umum nya yang pertama adalah Alm Abi Ibrahim Bardan (Abu Pantan), beliau juga alumni Dayah MUDI. Begitu pula seterusnya, Ketua Umum HUDA kedua, ketiga dan keempat dijabat oleh para ulama alumni dayah MUDI sampai sekarang. Ini menunjukkan bahwa keberadaan kontribusi alumni dayah MUDI telah pun semakin cemerlang.

HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh) adalah organisasi keulamaan yang menjadi wadah silaturahmi, konsolidasi, dan perjuangan para ulama dayah di Aceh dalam bidang keagamaan, sosial, pendidikan, dan kebijakan publik. HUDA lahir sebagai kelanjutan dari semangat para ulama Aceh untuk menyatukan suara dan memperkuat

peran dayah dalam pembangunan daerah. Organisasi sekaliber ini sebelumnya dikenal seperti PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), namun HUDA bertransformasi dengan struktur yang lebih modern dan inklusif. Tujuan utamanya adalah memperjuangkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, memperkuat pendidikan dayah, serta menjadi mitra strategis pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berpihak pada umat. Terbaru sekarang HUDA dipimpin oleh tokoh-tokoh ulama muda terkemuka Aceh. Salah satu Ketua Umum Pengurus Besar HUDA adalah Dr. Tgk H. Anwar Usman, S.Pd.I., MM, yang dikenal sebagai Abiya Kuta Krueng. Ia aktif melantik pengurus wilayah HUDA di berbagai kabupaten seperti Aceh Selatan, Nagan Raya, dan Abdy, sebagai bagian dari konsolidasi organisasi. Sebelumnya, kepemimpinan HUDA juga pernah dipegang oleh Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab (Tu Sop), yang menekankan pentingnya eksistensi HUDA dalam memberi manfaat nyata bagi umat.

Dalam upaya memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan masyarakat, Abu MUDI Hasanoel Bashry mendeklarasikan berdirinya organisasi Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI (Tasawuf, Tauhid, dan Fiqih). Organisasi ini lahir dari visi besar Abu MUDI untuk mendayahkan masyarakat sebuah istilah yang beliau populerkan, bermakna menjadikan masyarakat sebagai santri dalam arti luas. Melalui kajian TASTAFI, masyarakat diajak memahami ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam bidang tasawuf, tauhid, dan fiqh mazhab Syafi'i. Kajian ini memberikan pencerahan terhadap hukum-hukum kontemporer agar umat tidak lagi meraba-raba dalam menjalankan syariat. Program TASTAFI tidak hanya diasuh oleh Abu MUDI, tetapi juga melibatkan para ulama kharismatik dan teungku-teungku yang mumpuni dalam bidang keilmuan. Dengan pendekatan yang inklusif, materi yang mudah dipahami, dan metode yang disesuaikan dengan budaya lokal, kajian TASTAFI menjadi sangat diminati dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari antusiasme jamaah yang membludak setiap kali kajian diadakan.

Setelah empat tahun berjalan dengan perkembangan yang pesat, pada Sabtu, 2 April 2016, dibentuklah Pengurus Majelis Pengajian dan Zikir TASTAFI untuk tingkat pusat dan cabang di setiap kabupaten dan kecamatan di Aceh. Organisasi ini mengusung visi besar: menjadikan seluruh masyarakat Aceh sebagai pelajar dayah, sebuah cita-cita yang mencerminkan semangat transformasi sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Selain TASTAFI, Dayah MUDI juga aktif melahirkan para aktivis Islam yang berkiprah dalam berbagai organisasi sosial dan kemasyarakatan. Salah satu lembaga pengabdian yang menonjol adalah organisasi Himpunan Antar Mahasiswa dan Santri (HAMAS) yang

secara rutin melakukan dakwah keliling, baik pada momentum Ramadhan maupun di berbagai kesempatan lainnya. Melalui lembaga ini, alumni MUDI terus menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin, menjangkau masyarakat hingga ke pelosok-pelosok daerah.

Banyak alumni Dayah MUDI yang kini dipercaya menduduki berbagai posisi strategis dalam struktur masyarakat dan pemerintahan. Peran mereka tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan dan dakwah, tetapi juga merambah ke lembaga-lembaga formal, termasuk institusi keagamaan seperti Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat kecamatan. Salah satu contoh nyata dari kiprah tersebut adalah Tgk. Zulfitri bin Muhammad Amin, putra dari almarhum Abon Tanjongan dan alumni Dayah MUDI angkatan 2002. Saat ini, Tgk. Zulfitri menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, sekaligus menjadi Imam Besar Masjid Tanjongan Samalanga. Di luar tugas formalnya, beliau aktif mengelola balai pengajian di kediamannya, serta menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah dan pendidikan keagamaan di meunasah dan gampong-gampong sekitar. Pengabdianya mencakup seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, dengan jadwal pengajian yang terstruktur dan intensif. Untuk anak-anak, beliau mengadakan pengajian TPA di meunasah. Bagi pemuda, pengajian mingguan menjadi ruang pembinaan spiritual dan intelektual. Kaum bapak mengikuti kajian malam minggu dengan kitab I’anatutthalibin (Fiqh), sementara kaum ibu dibina melalui kajian minggu pagi dengan kitab Bajuri (Fiqh), Durus Samin (Tauhid), dan Minhajul Abidin (Tasawuf). Sosok Tgk Zulfitri menjadi salah satu ikon figur bagaimana alumni MUDI berkiprah dalam masyarakat.

Sosok ulama yang pro aktif dalam mendidik ummat seperti Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab alias Tu Sop dengan sangat meyakinkan berhasil membangun jaringan Jama’ah Pengajian Sirul Mubtadin yang saat ini memiliki puluhan ribu anggota. Bahkan Tu sop mempunyai kiprah lain di tengah masyarakat juga melahirkan organisasi yang mengurus sosial keumatan, yakni Barisan Muda Umat (BMU). BMU adalah organisasi sosial keumatan yang didirikan oleh almarhum Tgk. H. Muhammad Yusuf A. Wahab atau yang dikenal sebagai Tu Sop, dengan tujuan utama memperkuat solidaritas umat melalui aksi nyata di bidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. BMU dikenal aktif dalam program-program pemberdayaan masyarakat, termasuk pembangunan rumah bagi kaum dhuafa, penyuluhan keislaman, dan kegiatan kemanusiaan lintas daerah. Organisasi ini memiliki jaringan yang luas di Aceh dan bahkan menjangkau komunitas diaspora di Malaysia. Pasca wafatnya Tu Sop, BMU tetap melanjutkan perjuangannya di bawah

kepemimpinan Tgk. H. Muhammad Yusuf Nasir (Abiya Jeunieb), dengan semangat meneruskan warisan pemikiran dan perjuangan sosial Tu Sop untuk membangun umat yang kuat, mandiri, dan berakhlak.

Disamping memegang tanggung jawab sebagai pengasuh dan pendidik di lingkungan dayah, para pimpinan Dayah dan alumni Dayah MUDI Samalanga juga aktif berkiprah dalam berbagai organisasi kemasyarakatan (ORMAS) seperti Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Nahdlatul Ulama (NU), dan sejumlah lembaga keagamaan lainnya. Keterlibatan ini mencerminkan komitmen mereka untuk memperluas pengaruh positif dayah ke ranah sosial dan kelembagaan umat. Melalui ORMAS, mereka berperan dalam merumuskan kebijakan keagamaan, membina kader dakwah, serta memperkuat jaringan ulama dan tokoh masyarakat lintas daerah. Partisipasi ini juga menjadi bukti bahwa ulama dayah tidak eksklusif dalam lingkup pesantren, melainkan turut aktif dalam dinamika sosial-politik dan pembangunan umat secara lebih luas, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai landasan perjuangan.

4.3.2.4 Bidang Ekonomi dan Bisnis

Sebagian alumni Dayah MUDI turut berperan aktif dalam pengembangan ekonomi masyarakat, sebagian menjadi pelaku usaha dengan mengusung prinsip-prinsip syariah sebagai landasan utama. Mereka mendirikan koperasi yang berfungsi sebagai lembaga keuangan alternatif bagi masyarakat, menawarkan sistem simpan pinjam, pembiayaan usaha, dan investasi yang bebas dari riba serta mengedepankan keadilan dan transparansi. Koperasi ini menjadi solusi bagi masyarakat kecil yang sering kesulitan mengakses layanan permodalan dan perbankan. Sistem koperasi ini sudah mulai diperkenalkan kepada alumni sejak masih sebagai pelajar di dayah melalui unit-unit usaha koperasi milik dayah (Kopentren) yang dikelola secara bergiliran oleh para pelajar dayah. Baik itu usaha Toserba, Kantin, Toko Kitab, Buku dan ATK, foto copy dan lainnya.

Selain itu, banyak alumni yang membangun usaha mikro seperti toko sembako, pertanian organik, peternakan, toko ponsel, kedai kopi dan jasa layanan berbasis komunitas, yang tidak hanya bertujuan mencari keuntungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat sekitar.

Diantara badan usaha yang didirikan oleh alumni Dayah MUDI adalah Yayasan Dayah Bersaudara (YADARA) yang didirikan oleh Tu Sop dikenal sebagai wadah ekonomi umat yang menggabungkan semangat kewirausahaan dengan nilai-nilai keislaman. Tujuan utama pendirian yayasan ini adalah untuk memperkuat kemandirian

ekonomi dayah dan masyarakat sekitar, sekaligus menciptakan model bisnis Islami yang berkelanjutan. Di bawah YADARA, Tu Sop mendirikan Radio Yadara, sebuah media dakwah yang menyebarkan pesan-pesan keislaman dan pendidikan spiritual kepada masyarakat luas. Radio ini menjadi sarana komunikasi yang efektif antara ulama dan umat, serta memperkuat jaringan dakwah di Aceh. Selain itu, YADARA juga mengelola air minum dalam kemasan dengan merek “Ie Yadara“, yang diproduksi dan dipasarkan sebagai bagian dari usaha produktif dayah.

Figur pengusaha alumni Dayah MUDI seperti H. Syibral Malasyi yang sekarang menjadi Bupati Kab. Pidie Jaya adalah diantara yang sukses dalam usaha ekonomi dan bisnis. Disamping juga ada sejumlah nama lain yang bergerak pada sektor yang berbeda. Nama Keuchik Tengku Munirwan, Kepala Desa (Keuchik) Meunasah Rayeuk, Kecamatan Nisam, Aceh Utara, juga alumni MUDI yang pernah meraih penghargaan tingkat nasional berkat inovasi pertaniannya. Bibit IF8 bisa menghasilkan padi hampir dua kali lipat lebih banyak. Beliau yang juga Ketua Asosiasi Bank Benih dan Teknologi Tani Indonesia (AB2TI) Aceh Utara. Munirwan sempat meraih penghargaan nasional peringkat dua dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi berkat inovasinya, namun juga sempat viral karena sempat ditahan oleh pihak kepolisian karena mengembankan dan mengedarkan padi IF8 nya.

4.3.2.5 Komunitas Internasional

Para alumni Dayah MUDI tidak hanya berkontribusi di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga menunjukkan kiprah yang signifikan dalam lingkup internasional. Banyak di antara mereka yang melanjutkan kariernya ke berbagai negara seperti Malaysia, Mesir, Arab Saudi, Australia, Norwegia dan Brunei Darussalam. Di antaranya adalah tokoh-tokoh seperti Dr Tgk Chalidin Yakoeb, yang mendirikan lembaga Ashabul Kahfi Islamic Center di Australia. Ashabul Kahfi Islamic Center (AKIC) di Australia adalah pusat dakwah dan pendidikan Islam yang didirikan oleh masyarakat Indonesia, khususnya diaspora Aceh, dengan misi menyebarkan nilai-nilai Islam melalui pendidikan akhlak dan pembinaan generasi muda. Didirikan lebih dari dua dekade lalu oleh Dr. Teuku Chalidin Yacob, seorang putra Aceh yang telah bermukim di Sydney selama hampir 40 tahun, AKIC menjadi Islamic Center pertama yang dibentuk oleh komunitas Indonesia di Australia. Lembaga ini lahir dari keprihatinan terhadap tantangan yang dihadapi generasi muda Muslim yang hidup di lingkungan budaya non-Muslim. Fokus awal AKIC adalah

mengajarkan pendidikan akhlak dan budi pekerti Islami, agar anak-anak dan remaja tetap memiliki identitas keislaman yang kuat meskipun berada di luar negeri.

Tgk Muslem Panton di Malaysia, adalah salah satu alumni Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga yang berkiprah di Malaysia. Sebagai alumni MUDI, Tgk. Muslem Panton dikenal aktif dalam kegiatan dakwah dan pembinaan umat di Malaysia. Ia menjadi bagian dari komunitas ulama dan santri Aceh yang menetap di negeri jiran, berperan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat multikultural. Selanjutnya Tgk. Muis Shadiqin belajar di Polytechnic Western Australia, beliau di lain waktu juga bekerja di pabrik Jason Windows dan sekarang beliau telah berstatus warga negara Australia dan menjadi imam di di Sydney. Tgk. Muis Shadiqin adalah alumni Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga yang melanjutkan pendidikan ke Australia dan menetap di kota Perth, dikenal sebagai santri yang berhijrah untuk memperluas wawasan keilmuan dan pengalaman internasional. Beliau meninggalkan Dayah MUDI pada tahun 2010 dan memilih Australia sebagai tempat untuk mengembangkan diri, khususnya melalui studi di Polytechnic Western Australia. Di sana, Tgk. Muis tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga aktif dalam kegiatan keislaman dan komunitas Muslim Indonesia.

Kemudian Tgk Abdul Qadir bin Tengku Hasballah mendirikan Lembaga Pendidikan Islam di Norwegia (LPI Achehnese Norway Al Aziziyah), adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Tgk. Abdul Qadir di Norwegia, sebagai bentuk dakwah dan pembinaan umat Aceh di perantauan, khususnya di kawasan Skandinavia. Tgk. Abdul Qadir, yang berasal dari Mns. Cut, Kecamatan Nisam, Aceh, merupakan murid dari Abon Abdul Aziz Samalanga pada tahun 1959 dan alumni Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Setelah menimba ilmu di dayah, beliau sempat hijrah ke Malaysia dan terlibat dalam aktivitas Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Pada tahun 1986, ia mengikuti pelatihan militer di Libya dan kembali ke sana pada 1988 sebagai pelatih sekaligus guru agama bagi angkatan berikutnya. Karena situasi politik yang tidak kondusif, Tgk. Abdul Qadir mendapatkan suaka politik di Norwegia pada tahun 2004. Di sana, ia mendirikan “LPI Achehnese Norway Al Aziziyah”, sebuah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membina generasi muda Aceh dan komunitas Muslim Indonesia di Norwegia. Tgk. Abdul Qadir juga aktif dalam komunitas masjid lokal seperti Mevlana Moské, menjadikan lembaga ini sebagai jembatan antara budaya Aceh dan masyarakat Muslim internasional.

Berdasarkan temuan ini, dapat diringkas bahwa prestasi pelajar Dayah MUDI dan kiprah para alumninya mencakup berbagai dimensi penting dalam kehidupan masyarakat,

baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Beberapa aspek utama yang menonjol antara lain, adanya keunggulan akademik dan keilmuan. Para santri MUDI dikenal unggul dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf. Banyak alumni yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi ternama di dalam dan luar negeri, seperti Al-Azhar Mesir, Universitas Islam Madinah, dan kampus-kampus di Malaysia dan Australia.

Kepemimpinan Keagamaan dan Dakwah, bahwa alumni MUDI banyak yang menjadi ulama, imam masjid, dan pendakwah di berbagai daerah, bahkan hingga ke luar negeri seperti Malaysia, Norwegia, dan Australia. Mereka aktif membina umat melalui ceramah, pengajian, dan lembaga pendidikan Islam yang mereka dirikan sendiri. adanya keterlibatan dalam Organisasi Sosial dan Keulamaan, alumni MUDI berperan dalam organisasi seperti HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), Rabithah Taliban Aceh, dan Barisan Muda Umat (BMU), yang menjadi wadah perjuangan sosial, keumatan, dan advokasi kebijakan publik. Mereka juga aktif dalam organisasi keagamaan nasional seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan PERTI.

Kontribusi di bidang pemerintahan dan birokrasi, banyak alumni yang menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN), baik melalui jalur reguler maupun PPPK, dan mengemban amanah di berbagai instansi pemerintahan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan integritas. Sementara pemberdayaan ekonomi umat juga dikembangkan alumni MUDI turut mengembangkan ekonomi berbasis syariah melalui pendirian koperasi, usaha mikro, dan bisnis Islami seperti Bank MUDI, MUDI Travel, dan produk air minum Ie Yadara. Mereka juga menjadi pelaku usaha sukses yang tetap menjunjung tinggi etika Islam dalam praktik bisnis.

Dalam hal peran global dan diaspora, alumni MUDI tersebar di berbagai negara dan aktif dalam dakwah, pendidikan, serta pembinaan komunitas Muslim internasional. Lembaga seperti LPI Achehnese Norway Al Aziziyah dan Ashabul Kahfi Islamic Center di Australia menjadi contoh nyata kontribusi global alumni MUDI. Disamping adanya pelestarian tradisi dan budaya Islami, melalui kegiatan seperti peusijek, maulid, dan pengajian rutin, alumni MUDI turut menjaga dan melestarikan tradisi keislaman khas Aceh yang sarat nilai spiritual dan sosial.

Secara keseluruhan, Dayah MUDI bukan hanya mencetak ulama, tetapi juga melahirkan generasi yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam berbagai sektor kehidupan, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam membangun masyarakat yang beradab, mandiri, dan berkeadilan. Di bidang keagamaan, mereka berperan sebagai

pendakwah, imam, dan pembina akhlak yang menjaga nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Dalam aspek pendidikan, alumni aktif sebagai pendidik, pengelola lembaga pendidikan, serta pengembang kurikulum berbasis nilai-nilai dayah. Di ranah sosial dan budaya, mereka menjadi agen perubahan yang mendorong solidaritas, pelestarian tradisi lokal, dan penyelesaian konflik secara damai. Secara ekonomi, alumni turut membangun kemandirian umat melalui usaha berbasis syariah dan pemberdayaan masyarakat. Sementara dalam aspek kepemimpinan dan pemerintahan, mereka tampil sebagai tokoh publik yang membawa perspektif etis dan spiritual dalam pengambilan kebijakan. Kontribusi ini menunjukkan bahwa alumni Dayah MUDI tidak hanya berkiprah di ruang keagamaan, tetapi juga menjadi kekuatan strategis dalam pembangunan masyarakat secara holistik.

4.4 Pembahasan

Perubahan zaman telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan, termasuk di lingkungan dayah. Dalam arus globalisasi yang kian kompleks, lembaga pendidikan tradisional seperti dayah tidak lagi dapat berdiri di luar dinamika sosial dan budaya yang terus bergerak. Penetrasi teknologi informasi telah menembus batas-batas tradisi, mendorong dayah untuk melakukan penyesuaian agar tetap relevan dan berdaya saing. Dalam situasi ini, respons yang cerdas dan bijaksana menjadi keharusan, bukan pilihan. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan klasik, ia dituntut untuk membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, meski pun harus tetap mempertahankan tradisi

Tradisi dalam pendidikan Islam tradisional adalah merujuk pada sistem, nilai, metode, dan warisan keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun melalui institusi seperti pesantren, dayah, dan madrasah. Tradisi ini menekankan adab, sanad keilmuan, dan pembelajaran kitab klasik. Namun, tradisi dalam pendidikan Islam bukan sekadar suatu kebiasaan lama, tapi merupakan suatu kerangka nilai dan metode yang membentuk karakter dan cara berpikir umat. Ia tumbuh dari akar sejarah panjang, mulai dari masjid sebagai pusat ilmu, hingga pondok pesantren dan dayah sebagai benteng keilmuan dan spiritualitas.¹⁹¹

Sementara memelihara tradisi dalam lembaga Pendidikan Islam tradisional itu memiliki sejumlah fungsi, seperti; (1) Menjaga kesinambungan ilmu. Tradisi memastikan

¹⁹¹ Arifin, M. Z. *Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren AssyaRoniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), 2018.

ilmu itu tidak terputus sanadnya dari generasi ke generasi. (2) Membentuk karakter pelajar/santri melalui adab, kedisiplinan, dan spiritualitas. (3) Menjadi benteng budaya masyarakat lokal. Tradisi dayah atau pondok pesantren sering menyerap dan melestarikan nilai-nilai lokal, seperti dalam konteks Aceh dan Jawa. (4) Menjadi ruang resistensi dan transformasi, dimana tradisi bisa menjadi dasar untuk beradaptasi dengan modernitas. Pada dasarnya, antara tradisi dan modernitas bukanlah suatu pertentangan, melainkan suatu dialektika dan interaksi positif. Tradisi sering dianggap bertentangan dengan modernitas, padahal keduanya bisa saling melengkapi. Banyak lembaga Islam tradisional kini mengintegrasikan kurikulum umum, teknologi, dan metode pedagogi modern tanpa meninggalkan akar tradisinya.¹⁹²

Dayah MUDI telah membuktikan dirinya sebagai institusi pendidikan Islam yang mampu beradaptasi secara dinamis terhadap tantangan globalisasi, tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai inti yang menjadi fondasi dayah. Inovasi yang dilakukan bukan sekadar kosmetik, melainkan transformasi mendalam yang memadukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan pendekatan pendidikan modern. Salah satu tonggak penting dalam proses transformasi ini terjadi pada masa kepemimpinan Abon Abdul Aziz sejak akhir 1950-an. Di awal kepemimpinannya, Abon mulai merancang struktur manajemen sederhana yang berfokus pada dua aspek utama yakni pengelolaan pendidikan dan administrasi. Ia tidak menerapkan sistem yang sepenuhnya terpusat, melainkan memberikan ruang bagi para pengelola untuk menjalankan tugas masing-masing, sementara dirinya berperan sebagai pengarah dan pengawas. Pendekatan ini mencerminkan visi kolektif yang progresif, meski belum sepenuhnya terinstitusionalisasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Dayah MUDI merupakan proses evolutif yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Jejak perubahan tersebut berakar dari fondasi pembaruan yang telah diletakkan oleh Abon Aziz, dan kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Abu MUDI. Di bawah kepemimpinan Abu MUDI, semangat pembaruan tidak hanya dilanjutkan, tetapi diperluas menjadi sistem manajemen kolektif yang lebih terstruktur dan efisien. Abu MUDI menerjemahkan kesadaran awal tentang pentingnya efisiensi dan keterbukaan terhadap perubahan ke dalam kebijakan kelembagaan yang konkret, menjadikan Dayah MUDI sebagai model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisinya.

¹⁹² Iris, R. Peran Lembaga Pendidikan Islam Tradisional dalam Menyebarkan Ilmu Pengetahuan di Masa Kejayaan Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 3(1), 2025, 1-11.

Setiap institusi sosial memiliki fungsi tertentu untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan masyarakat. Karena itu, perubahan yang dilakukan oleh Abon Aziz dapat dilihat sebagai upaya untuk menyesuaikan struktur dayah agar tetap menjalankan fungsinya secara optimal yang berkontribusi pada fungsi utama dayah sebagai pusat pendidikan dan pembinaan moral. Demikian pula, terkait konsep Giddens menekankan bahwa struktur sosial tidak bersifat statis, melainkan dibentuk dan diubah oleh tindakan pihak lain.¹⁹³ Pimpinan Dayah sebagai penentu perubahan melakukan rekonstruksi terhadap struktur dan kebiasaan lama di dayah, seperti sistem pengajaran satu arah dan fasilitas yang kurang memadai. Dengan memperkenalkan sistem baru dan melibatkan pelajar dalam proses belajar-mengajar, beliau menciptakan struktur baru yang lebih adaptif dan partisipatif, tanpa menghilangkan identitas dayah sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*.

Transformasi besar-besaran Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga mencapai puncaknya pada masa kepemimpinan Abu MUDI, yang melanjutkan fondasi pembaruan yang telah dirintis oleh Abon Abdul Aziz. Sikap terbuka Abon Aziz terhadap inovasi menjadi titik awal penting, menandakan bahwa perubahan dalam berbagai aspek diperbolehkan selama tetap berpijak pada nilai-nilai dasar dayah. Di bawah kepemimpinan Abu MUDI, arah transformasi menjadi lebih sistematis, menyeluruh, dan terstruktur meliputi bidang akademik, administrasi, regulasi, hingga tata kelola kelembagaan. Penelusuran terhadap jejak perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi Dayah MUDI bukanlah proses instan, melainkan evolusi bertahap yang kontekstual dan berakar kuat pada tradisi. Kepemimpinan Abon Aziz menjadi fondasi awal bagi lahirnya sistem manajemen yang lebih terbuka, efisien, dan adaptif. Abu MUDI kemudian menerjemahkan semangat pembaruan tersebut ke dalam kebijakan kelembagaan yang konkret, memperluas cakupan perubahan tanpa menghilangkan esensi keilmuan dan spiritualitas dayah.

Sosok Abu MUDI mencerminkan karakter seorang pemimpin yang berpikiran terbuka, berani mengambil risiko, dan mampu mengubah wajah lembaga secara menyeluruh. Ia membuktikan bahwa tradisi dan kemajuan bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan bisa berjalan beriringan. Transformasi yang beliau lakukan bukanlah bentuk disrupti terhadap warisan lama, tetapi rekonstruksi yang selektif dan kontekstual. Abu MUDI berhasil menafsirkan ulang tradisi dalam bahasa inovasi,

¹⁹³ Nashir, Haedar. "Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 7.1 (2012): 1-9.

menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai dan pembaruan sistem, serta menjadikan Dayah MUDI sebagai model pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing di era modern.

Perubahan ini bukan sekadar adaptasi, tetapi juga bentuk keberanian intelektual untuk menafsir ulang tradisi secara kritis dan kontekstual. Dengan tetap menjaga ruh keilmuan salaf, Dayah MUDI berhasil membangun model pendidikan yang relevan, inklusif, dan berdaya saing, tanpa kehilangan identitas dan struktur sosialnya sebagai pusat pendidikan Islam berbasis kitab turats.

Relasi antara tradisi dan inovasi ini sejalan dengan teori *structuration* dari Anthony Giddens, yang menegaskan bahwa struktur sosial termasuk tradisi tidak bersifat kaku atau statis, melainkan dapat direproduksi dan diubah melalui praktik agen, yakni individu atau pemimpin yang berperan aktif dalam proses sosial.¹⁹⁴ Dalam konteks ini, pimpinan Dayah MUDI bertindak sebagai agen perubahan yang berupaya merekonstruksi tradisi lama demi efisiensi dan kemaslahatan bersama. Meski menghadapi resistensi dari sebagian kalangan yang menganggap tradisi sebagai identitas tak tergantikan, langkah ini menunjukkan keberanian untuk mengolah warisan keilmuan menjadi lebih fungsional dan kontekstual.

Pendekatan *transformative learning* dari Jack Mezirow juga menjadi relevan dalam membaca dinamika ini. Mezirow menekankan bahwa perubahan sejati dimulai dari pergeseran cara berpikir yang reflektif dan sistematis. Pimpinan dayah sebagai aktor utama perubahan mengalami proses transformasi personal yakni pergeseran cara pandang, pembaruan visi, dan keberanian untuk keluar dari pola lama agar mampu memimpin perubahan kelembagaan secara autentik dan berkelanjutan. Teori Mezirow menekankan pentingnya perubahan *existing frame of reference*, kerangka berpikir yang membentuk cara seseorang memahami dunia. Dalam konteks lembaga, pimpinan sering kali menjadi penentu arah kebijakan, budaya kerja, dan visi pendidikan. Ketika pimpinan mengalami disorientasi atau dilema eksistensial merasa sistem lama tidak lagi relevan, itu menjadi titik awal yang ideal untuk memicu refleksi kritis dan pembaruan arah lembaga. Proses ini menunjukkan bahwa pembaruan sejati lahir dari perubahan paradigma yang menyeluruh.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di MUDI dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek, mulai dari pembaruan struktur kelembagaan,

¹⁹⁴ Kristianto, Paulus Eko. "Integrasi Teori Strukturasi Anthony Giddens dan Kajian Feminis pada Kebijakan Sumber Daya Manusia di Tempat Kerja." *Dekonstruksi*, 7(1), 2022, hal. 136-159.

penguatan sistem kepengurusan, pengembangan kurikulum, penerapan mekanisme evaluasi yang lebih sistematis, infrastruktur yang memadai hingga integrasi pendidikan formal ke dalam sistem dayah.

Transformasi yang terjadi di lingkungan Dayah MUDI membawa perubahan besar dalam struktur kelembagaan. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, pola kepemimpinan yang dulunya bertumpu pada satu sosok teungku pimpinan kini mulai bergeser ke arah manajemen kolektif. Hubungan antara teungku pimpinan dan santri pun ikut berubah, dari yang sebelumnya bersifat paternalistik, menjadi lebih fungsional dan terbuka. Saat ini, seorang teungku pimpinan tidak lagi menangani semua urusan dayah sendirian. Tugas-tugas pengelolaan diserahkan kepada tim pengurus yang lebih terstruktur. Para pengurus dayah biasanya berasal dari orang-orang yang sudah dekat dan paham betul dengan lingkungan dayah. Bisa jadi anak dari pimpinan sendiri, guru-guru senior yang sudah lama mendampingi beliau, atau tenaga pendidik yang punya kemampuan, pengalaman, dan jiwa kepemimpinan. Mereka inilah yang dipercaya untuk menjalankan roda organisasi dayah secara kolektif dan profesional.

Sebagai bentuk penguatan kelembagaan, Dayah MUDI kini bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Al-Aziziyah Indonesia (YPAI). Transformasi ini merupakan langkah strategis untuk memastikan keberlangsungan dayah tidak bergantung pada satu figur pimpinan semata. Dengan berbentuk yayasan, MUDI memiliki struktur hukum dan kelembagaan yang lebih kokoh, sehingga tetap bisa menjalankan fungsinya jika suatu saat pimpinan wafat dan ahli waris tidak bisa melanjutkan. Dengan sistem yayasan, seluruh aktivitas dan keputusan penting dayah berada di bawah payung organisasi yang lebih stabil dan terstruktur. Pengambilan keputusan pun dilakukan secara musyawarah bersama para anggota yayasan, bukan hanya oleh pimpinan atau lingkaran terdekatnya. Perubahan ini sangat kontras dengan masa lalu, di mana semua hal berpusat pada satu orang dan keputusan biasanya hanya dibahas dengan keluarga atau santri senior yang paling dekat. Ini menandai pergeseran penting dari pola pengambilan keputusan yang sebelumnya hanya melibatkan pimpinan atau lingkaran terdekat, menuju sistem yang lebih partisipatif dan demokratis.

Dari segi manajerial, Dayah MUDI menunjukkan komitmen kuat dalam melakukan pembaruan melalui penerapan struktur organisasi yang lebih formal dan terencana. Langkah ini mencerminkan adanya fase reorientasi makna dalam pengelolaan pesantren, di mana pimpinan dan pengurus mulai menggeser cara pandang terhadap fungsi sosial dayah, dari sekadar lembaga pengajian tradisional menjadi institusi

pendidikan yang memiliki sistem kontrol, komunikasi, dan hubungan publik yang modern.

Hasil penelitian lapangan mengungkapkan adanya upaya nyata dalam memperbaiki aspek perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi pembelajaran. Struktur kepengurusan yang diterapkan dirancang secara fungsional dan sistematis, mencakup berbagai bidang strategis seperti pendidikan, kehumasan, ketenagakerjaan, ibadah, panitia hari besar Islam (PHBI), ekstrakurikuler, asrama, hingga pengelolaan infrastruktur. Setiap bidang dikoordinasikan oleh jajaran kepemimpinan yang terdiri dari wakil direktur (wadir), dewan syura, kepala bagian (kabag), kepala bidang (kabid), serta anggota yang bertanggung jawab sesuai dengan tugas masing-masing. Keterpaduan struktur ini menunjukkan bahwa transformasi yang berlangsung di Dayah MUDI bersifat holistik, mencakup dimensi manajerial, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Sistem yang dibangun tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi santri yang beradab (insan kāmīl) yakni individu yang memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Dalam hal perencanaan kelembagaan, pendekatan yang digunakan bersifat musyawarah yang intensif dan partisipatif. Setiap keputusan, baik yang bersifat teknis maupun strategis, mulai dari hal kecil hingga urusan besar, selalu dimulai dengan diskusi bersama. Musyawarah ini melibatkan pimpinan dayah, para guru, serta tim pakar yang memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga menghasilkan kebijakan yang matang dan kontekstual.

Dalam era postmodern yang ditandai oleh perubahan sosial dan teknologi yang cepat, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan pendekatan yang integratif, kontekstual, dan responsif. Ini mencakup integrasi antara ilmu agama dan sains, penerapan pembelajaran multikultural, penguatan kesetaraan gender, serta internalisasi nilai moderasi beragama sebagai respons terhadap kompleksitas zaman.¹⁹⁵ Transformasi kurikulum pesantren tidak hanya menyentuh aspek teknis dan struktural, tetapi juga mengubah paradigma pendidikan agar lebih adaptif terhadap tantangan era digital. Modifikasi isi, pendekatan pembelajaran, dan integrasi teknologi informasi dilakukan tanpa menghilangkan substansi pendidikan keislaman khas pesantren, sehingga nilai-nilai tradisi tetap terjaga dalam proses adaptasi.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Fani, M. N. A., & Yahya, M. S. "The Concept of Islamic Education in Indonesia in the Postmodernism" *Era. Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 2023, hal. 15–30.

¹⁹⁶ Siti Subtianah, 'Prosiding SEMINALU (Seminar Nasional LPPM UNIPAR Jember) Transformasi Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi Pendidikan Di Era Digital', 2023, hal. 390–98 .

Dayah MUDI turut melakukan pembenahan signifikan dalam aspek kurikulum dan bahan ajar. Jika sebelumnya pembelajaran berpusat pada kitab kuning, kini kurikulum diperkaya dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti penguasaan bahasa asing, pengembangan dakwah, literasi, multimedia, serta keterampilan praktis seperti menjahit dan teknisi. Tujuannya adalah memperluas cakrawala santri dan membekali mereka dengan kemampuan aplikatif dalam kehidupan sosial. Bahan ajar juga disesuaikan dengan konteks kekinian, di mana kitab-kitab muktabar dipilih secara selektif untuk memperluas wawasan dan kesiapan santri menghadapi tantangan masa depan. Pembaruan ini lahir dari kesadaran akan minimnya korelasi antara pendidikan tradisional dan dinamika masyarakat modern, serta kebutuhan akan solusi berbasis keilmuan dan nilai-nilai Islam terhadap persoalan lokal. Langkah ini menjadi jembatan penting antara kajian kitab turats dan realitas sosial santri. Misalnya, kajian fiqh dikaitkan dengan praktik kehidupan masyarakat Aceh, dan pembelajaran tafsir dihubungkan dengan isu-isu sosial kontemporer. Pendidikan tidak lagi terjebak dalam ruang teks, tetapi merambah ke ruang praksis, menjadikan santri bagian aktif dari menjawab persoalan masyarakat.

Pengembangan dakwah hamas, nida, dakwah digital, serta keterampilan praktis menunjukkan bahwa pendidikan di Dayah MUDI bersifat integral dan holistik. Sejak masa Abon Aziz, santri didorong untuk berdagang, berkebun, dan berdakwah selama masa libur. Ini sejalan dengan teori pendidikan holistik integratif, yang menekankan bahwa pembelajaran mencakup dimensi kognitif, spiritual, sosial, dan keterampilan hidup.¹⁹⁷ Abon Aziz menanamkan nilai bahwa ilmu harus diamalkan dan disebarkan, bukan sekadar dipelajari. Dengan melatih santri menjadi khatib Jumat, beliau membekali mereka dengan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan tanggung jawab sosial, menjadikan pelajar dayah sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat aktif, materi dikaitkan dengan dunia nyata, dan proses belajar mencakup kolaborasi, refleksi, serta penilaian autentik berbasis tugas nyata.¹⁹⁸

¹⁹⁷ Saputra, M. Indra, and Shella Oktaviana. "Strategi Pendidikan Holistik Berbasis Pendekatan Tasawuf di Era Modern." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7(4), 2025, hal. 2675-2691.

¹⁹⁸ Garrung, M., Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Pokok Bahasan Gaya Mempengaruhi Gerak Benda di Kelas IV SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 2019, hal. 41-60.

Dari sisi sistem pendidikan, Dayah MUDI menunjukkan perkembangan yang semakin terstruktur. Adanya sistem klasikal dan kini telah diperluas dengan hadirnya program mu'adalah yang diakui setara dengan jenjang menengah pendidikan formal. Lebih jauh, MUDI juga telah mendirikan Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren, yang memperluas akses pendidikan tinggi bagi santri. Tak hanya itu, integrasi pendidikan formal di lingkungan MUDI juga semakin lengkap, mencakup jenjang dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hingga perguruan tinggi. Langkah ini merupakan wujud nyata dari cita-cita almarhum Abon Aziz, yang sejak awal menginginkan agar alumni dayah mampu hadir dan berkontribusi di berbagai sektor kehidupan.

Hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan yang mendalam dengan gagasan pembaruan pendidikan Islam yang dirintis oleh Sayyid Ahmad Khan di India dan berlangsung di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Keduanya memiliki titik temu yang kuat dalam merancang sistem pendidikan Islam yang bersifat integratif, adaptif, dan kontekstual. Baik Sayyid Ahmad Khan maupun Dayah MUDI berangkat dari kesadaran kritis bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat dicapai melalui penggabungan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran agama, serta penghapusan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Keterhubungan Gagasan Sayyid Ahmad Khan dan Transformasi Dayah MUDI:

a. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Sayyid Ahmad Khan menekankan pentingnya kurikulum terpadu yang menyatukan ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam. Ia mendirikan Muhammadan Anglo-Oriental College (M.A.O.C.) pada tahun 1875 yang mengadopsi model pendidikan Barat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Aligarh pada tahun 1920. Dayah MUDI juga melakukan hal serupa dengan mengintegrasikan pendidikan formal secara menyeluruh, mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), hingga perguruan tinggi, termasuk program mu'adalah yang diakui setara dengan pendidikan menengah formal dan pendirian Ma'had Aly, sebagai perguruan tinggi pesantren yang membuka akses pendidikan tinggi berbasis kitab turats.

b. Paradigma Pendidikan Holistik

Sayyid Ahmad Khan mengusung paradigma pendidikan Islam yang holistik, mencakup pengembangan qalb (hati), 'aql (akal), dan ruh (jiwa), serta menekankan pentingnya kesadaran etis, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. Dayah MUDI

menerapkan pendekatan serupa dengan mendorong santri untuk aktif dalam kehidupan sosial, berdagang, berdakwah, dan menjadi khatib. Pendidikan di MUDI mencakup dimensi kognitif, spiritual, sosial, dan keterampilan hidup, sejalan dengan teori pendidikan holistik integratif dan konstruktivisme.

c. Respons terhadap Tantangan Globalisasi

Sayyid Ahmad Khan menyadari bahwa umat Islam harus mampu menjawab tantangan masyarakat plural dan multikultural dengan pendidikan yang adaptif dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Dayah MUDI juga menunjukkan respons serupa dengan mengembangkan kurikulum yang kontekstual, kurikulum diperluas dengan menambahkan kajian terhadap kitab-kitab kontemporer yang dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman, sehingga pemahaman keagamaan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan kehidupan modern serta pelajaran bahasa asing, literasi, multimedia, keterampilan praktis, dan dakwah digital.

d. Penyebaran Gagasan melalui Media Literasi

Sayyid Ahmad Khan menyebarkan gagasan pembaharuannya melalui majalah Tahdzibul Akhlak, yang menyajikan interpretasi Islam secara rasional dan kontekstual, menjangkau kalangan intelektual Muslim. Dayah MUDI mengembangkan media literasi internal seperti Majalah Umdah dan MUDI Post sebagai sarana ekspresi intelektual santri dan penyebaran dakwah berbasis tulisan. Media ini menjadi ruang pembelajaran bagi santri dalam mengasah kemampuan menulis, berpikir kritis, dan menyampaikan gagasan keislaman secara kontekstual dan komunikatif.

Transformasi yang dilakukan oleh Sayyid Ahmad Khan dan Dayah MUDI menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan dalam menjawab tantangan zaman. Keduanya membuktikan bahwa sistem pendidikan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai wahyu, namun terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern, mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga kompeten, adaptif, dan siap berkontribusi dalam masyarakat global yang terus berubah.

Hal ini juga sejalan dengan cita-cita Abon Aziz terbukti sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era kontemporer. Di tengah arus perubahan sosial yang begitu cepat, ekspektasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan seperti dayah pun ikut bergeser. Para orang tua kini menaruh harapan besar agar kurikulum dayah tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mampu membuka akses yang lebih luas bagi

anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja yang kompetitif. Di sisi lain, dinamika ini turut mempengaruhi santri. Mereka dihadapkan pada dilema antara ekspektasi tradisional dengan tuntutan modern yang menuntut penguasaan kompetensi akademik, literasi digital, dan keterampilan hidup. Dilema ini membentuk cara pandang baru dalam memaknai peran sosialnya ketika kelak kembali ke tengah masyarakat, apakah akan melanjutkan peran sebagai ulama tradisional yang berkiprah di ranah keagamaan, atau memilih jalur profesional dan organisasi modern yang menuntut adaptasi serta kontribusi di ruang publik yang lebih luas.

Dalam konteks sosial yang terus mengalami transformasi, dayah sebagai institusi pendidikan khas Aceh menghadapi tantangan untuk tidak hanya menjadi benteng nilai-nilai agama, tetapi juga tampil sebagai aktor penting dalam pembangunan bangsa. Lulusan dayah diharapkan mampu menjembatani dua dunia yakni menjaga akar tradisi keislaman sekaligus bersaing di sektor-sektor strategis seperti pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, dominasi pendekatan keagamaan yang selama ini menjadi kekuatan utama dayah juga menjadi tantangan tersendiri. Ketika orientasi pendidikan terlalu terfokus pada aspek normatif, sering kali muncul kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia modern. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan keterampilan kontemporer, agar alumni dayah tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga pelaku perubahan yang relevan dan berdaya saing di era global.

Dalam aspek fasilitas, Dayah MUDI telah mengalami pembaruan yang signifikan. Stigma sebagian masyarakat yang selama ini memandang dayah sebagai tempat yang kumuh dengan bangunan tua perlahan mulai memudar. Pembenahan infrastruktur dilakukan secara bertahap dan terencana. Pembangunan fisik kini mengadopsi desain bangunan yang lebih modern, menghadirkan ruang belajar yang representatif, asrama yang nyaman dan layak huni, serta sistem sanitasi dan kebersihan yang tertata dengan baik.

Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi di Dayah MUDI mencerminkan model transformasi pendidikan Islam yang bersifat fenomenologis dan institusional. Proses ini tidak lahir dari tekanan eksternal, melainkan dari refleksi internal atas nilai-nilai, kebutuhan, dan relevansi zaman. Sejak masa kepemimpinan Abon Aziz, arah perubahan menunjukkan tindakan transformatif yang tetap berpijak pada tradisi, namun terbuka terhadap pembaruan.

Abu MUDI tidak sekadar melanjutkan sistem pendidikan yang telah mapan, tetapi juga melakukan pembacaan ulang terhadap tantangan zaman. Ia membuka ruang bagi pengembangan kurikulum yang lebih sistematis, memperkenalkan metode pembelajaran yang terstruktur, penguatan sistem evaluasi pembelajaran dan mendorong santri untuk tidak hanya menguasai kitab kuning, tetapi juga memahami konteks sosial di sekitarnya. Transformasi ini semakin menguat ketika Abu MUDI menekankan pentingnya integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan modernitas. Langkah-langkah seperti pembukaan akses terhadap pendidikan formal dan teknologi digital serta pendirian Ma'had Aly menjadi bukti bahwa Dayah MUDI tidak stagnan dalam tradisi, melainkan aktif melakukan *islah* dan inovasi yang tetap berakar pada nilai-nilai dasar dayah. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Khan dan Ahmed yang menekankan pentingnya pembaruan institusional berbasis nilai dalam pendidikan Islam.¹⁹⁹

Transformasi yang terjadi di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga mencerminkan esensi dari transformative learning sebagaimana dirumuskan oleh Jack Mezirow melalui 4 pendekatan yakni ;

1. Disorientasi dan kesadaran akan perlunya perubahan tahapan awal dalam teori Mezirow dimulai dari apa yang disebut sebagai *disorienting dilemma*, sebuah kondisi di mana nilai-nilai lama tidak lagi selaras dengan realitas baru yang menuntut penyesuaian. Di Dayah MUDI, momen ini muncul ketika arus globalisasi, modernisasi, dan penetrasi teknologi mulai memengaruhi struktur sosial dan budaya pesantren. Ketegangan antara mempertahankan kemurnian tradisi dan kebutuhan untuk beradaptasi menjadi titik refleksi penting. Abu MUDI, sebagai pemimpin, merespons dilema ini dengan pemikiran mendalam: bagaimana menjaga warisan keilmuan klasik sambil membuka ruang bagi pembaruan? Inilah titik awal dari transformasi eksistensial yang menjadi fondasi perubahan kelembagaan.

2. Refleksi Kritis terhadap paradigma lama. Mezirow menekankan bahwa transformasi sejati terjadi ketika individu atau institusi mulai mengkaji secara kritis asumsi-asumsi yang selama ini menjadi dasar tindakan. Di Dayah MUDI, refleksi ini menyorot pada paradigma lama yang memisahkan secara tegas antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Melalui proses evaluatif yang mendalam, muncul kesadaran bahwa kedua jenis ilmu tersebut tidak harus saling menegasikan, melainkan dapat saling

¹⁹⁹ Khan, S. A., & Ahmed, S. Z. (2025). Cultivating Minds, Inspiring Change: Transformative Paradigms in Islamic Education. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(1), hal. 3204-3214.

melengkapi. Implementasi kurikulum mu'adalah, pendirian Ma'had Aly, dan pembukaan Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI) menjadi wujud nyata dari hasil refleksi tersebut, sebuah langkah strategis menuju integrasi ilmu yang lebih holistik.

3. Pembentukan Kerangka Berpikir Baru. Transformasi di Dayah MUDI juga mencerminkan terbentuknya *new frame of reference*, yaitu cara pandang baru terhadap hakikat pendidikan. Jika sebelumnya kitab kuning dianggap sebagai satu-satunya sumber legitimasi keilmuan, kini pendekatan tersebut diperluas menjadi model integratif. Ilmu *turats* tetap dijadikan fondasi utama, namun diperkaya dengan ilmu pengetahuan kontemporer dan teknologi digital. Perubahan ini bukan sekadar reformasi administratif, melainkan transformasi mendalam yang menyentuh struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi lulusan secara keseluruhan.

4. Pergeseran Pola Pikir dan Identitas Kelembagaan Salah satu elemen penting dalam teori Mezirow adalah *habit of mind*—kebiasaan berpikir yang membentuk perilaku kolektif dalam suatu lembaga. Di Dayah MUDI, transformasi terjadi ketika pola pikir konservatif yang cenderung menolak inovasi bergeser menjadi pola pikir terbuka yang melihat perubahan sebagai bagian dari amanah keilmuan. Abu MUDI memimpin proses ini dengan menanamkan semangat berpikir kritis, adaptif, dan tetap berakar pada nilai spiritualitas.

Proses ini menunjukkan bahwa transformative learning adalah perjalanan eksistensial menuju pembaruan diri dan kelembagaan. Dalam konteks Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, teori ini menjelaskan bagaimana lembaga tradisional Islam dapat bertransformasi dengan menghadirkan institusi pendidikan modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, ilmu pengetahuan modern, dan adaptasi teknologi dalam satu sistem pendidikan yang holistik.

Ini menunjukkan dinamika perubahan yang berakar dari refleksi mendalam terhadap kebutuhan masyarakat Aceh dan tantangan zaman. Meski berangkat dari tradisi pendidikan dayah yang kuat, kepemimpinan di MUDI mampu mengarahkan perubahan secara kontekstual tanpa melepaskan akar keilmuannya. Integrasi antara sistem pendidikan tradisional dan kebijakan pendidikan nasional menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan sekaligus meningkatkan daya saing santri. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, pesantren dituntut untuk tidak hanya melestarikan warisan keilmuan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan dan wawasan yang dapat diterapkan di berbagai level kehidupan. Model pendidikan yang diterapkan di MUDI bertujuan menjembatani kebutuhan lokal dengan tuntutan global. Santri tidak hanya

dibekali dengan pemahaman teks klasik, tetapi juga diarahkan untuk mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, transformasi kelembagaan di MUDI menjadi contoh bagaimana perubahan dapat dijalankan secara sadar, terbuka terhadap evaluasi, dan berorientasi pada penguatan fungsi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga merupakan proses yang kompleks dan berlapis.

1. Faktor-faktor pendorong transformasi pendidikan di Dayah MUDI. Pertama, faktor institusional menjadi pendorong utama, di mana dorongan untuk memperkuat struktur kelembagaan agar lebih profesional dan responsif terhadap tantangan pendidikan modern sangat erat kaitannya dengan peran sentral Abu MUDI sebagai arsitek perubahan. Kedua, munculnya kebutuhan integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum mendorong lahirnya kurikulum yang seimbang dan menyeluruh. Ketiga, pengakuan legalitas dan akademik menjadi motivasi penting agar lulusan dayah memiliki akses yang lebih luas ke jenjang pendidikan formal dan dunia kerja. Keempat, aspirasi masyarakat dan alumni turut memperkuat dorongan agar dayah menyediakan pendidikan formal yang tetap berpijak pada tradisi keilmuan Islam.
2. Bentuk-bentuk transformasi. Transformasi tersebut terwujud dalam berbagai bentuk nyata, antara lain: penguatan kelembagaan melalui yayasan, reformasi struktur kepengurusan yang lebih kolektif dan profesional, pengembangan jenjang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi, pembaruan kurikulum yang kontekstual dan aplikatif, pengayaan kegiatan ekstrakurikuler seperti literasi, dakwah digital, dan keterampilan hidup, serta peningkatan infrastruktur pendukung pembelajaran.
3. Dampak transformasi terhadap presatasi santri dan kiprah alumni. Yang paling penting, seluruh proses transformasi ini tetap menghasilkan santri yang berprestasi, baik di tingkat Mu'adalah, Ma'had Aly, maupun Universitas Islam Al-Aziziyah (UNISAI). Kiprah alumni Dayah MUDI pun telah menembus berbagai sektor kehidupan, mulai dari politik dan pemerintahan, pendidikan formal dan nonformal, aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan, hingga dunia ekonomi dan bisnis, bahkan komunitas internasional. Hal ini membuktikan bahwa transformasi yang dilakukan tidak hanya berdampak pada sistem internal dayah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan umat dan bangsa.

5.2 Saran

Transformasi pendidikan Islam merupakan langkah penting dalam upaya membentuk sistem pendidikan yang lebih progresif dan relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dayah memiliki akar tradisi yang kuat dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya intelektual masyarakat Aceh. Dayah bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga menjadi wadah pembinaan generasi umat yang berkualitas dan siap menjadi penerus masa depan. Dengan peran historis dan sosial yang begitu signifikan, pembaruan terhadap sistem pendidikan dayah perlu terus dilakukan secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam hendaknya lebih terbuka terhadap inovasi dan modernisasi, baik dalam aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun pengelolaan kelembagaan. Pendekatan yang adaptif terhadap dinamika zaman akan mendorong pendidikan Islam berkembang lebih maju, tetap berakar pada nilai-nilai keislaman, namun mampu menjawab tantangan global secara cerdas dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S., & Maburur, H. (2022). Rekonstruksi epistemologi pendidikan agama Islam: Kajian pemikiran Hasan Hanafi teosentris-antroposentris. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77–99.
- Abd. Muiz, Anisah, R., Khoiruddin, U., & Indrioko, E. (2024). Kebijakan pendidikan dalam mengatasi masalah kualitas, kuantitas, efektivitas dan efisiensi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 49.
- Abdul Azis. (2017). Manajemen perumusan kebijakan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. *Tadris*, 12(2), Desember.
- Abubakar, M. (2015). *Pesantren di Aceh: Perubahan, aktualisasi dan pengembangan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Akmal. (2015). Sayyid Ahmad Khan reformis pendidikan Islam di India. *Jurnal Potensia*, 14(1), 16.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Arifin, M. Z. (2018). *Tradisionalisme sistem pendidikan pesantren salafiyah di era modernisasi* [Disertasi Doktorat, UIN Raden Intan Lampung].
- Arwildayanto, Suling, A., & Sumar, W. T. (2018). *Analisis kebijakan pendidikan: Kajian teoritik, eksploratif, dan aplikatif*. CV Cendekia Press.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Dawood. (1985). *Perubahan sosial akibat pembangunan industri di Aceh Utara*. Laporan Penelitian: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial di Aceh (UNSYAH).
- Fani, M. N. A., & Yahya, M. S. (2023). The concept of Islamic education in Indonesia in the postmodernism era. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 15–30.
- Garrung, M. (2019). Penerapan contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar murid pada pokok bahasan gaya mempengaruhi gerak benda di kelas IV SDN 236 INP Songgo Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 41–60.
- Hamdan. (2017). Dayah dalam perspektif perubahan sosial. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(14), 7.
- Husen, M., & Rusli, M. (2024). Tantangan dan inovasi pendidikan dayah Aceh dalam pusaran globalisasi dan digitalisasi. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 325.
- Ilyas, M. (2016). Pendidikan dayah setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, 18(3), 459–484.
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 19.

- Iris, R. (2025). Peran lembaga pendidikan Islam tradisional dalam menyebarkan ilmu pengetahuan di masa kejayaan Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–11.
- Kausar, M. (2020). Metode pembelajaran kitab kuning di Dayah Ma'had Al-'Ulūm Dīniyyah Al-Islāmiyyah Mesjid Raya MUDI Mesra Samalanga, Aceh, Indonesia. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 27.
- Karimuddin, F. (2017). Pemikiran Prof. H. Hasbi Amiruddin, MA tentang dayah sebagai lembaga pendidikan agama Islam masyarakat Aceh. *At-Tarbiyyah*, 3(3), 9.
- Khan, S. A., & Ahmed, S. Z. (2025). Cultivating minds, inspiring change: Transformative paradigms in Islamic education. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(1), 3204–3214.
- Kristianto, P. E. (2022). Integrasi teori strukturasi Anthony Giddens dan kajian feminis pada kebijakan sumber daya manusia di tempat kerja. *Dekonstruksi*, 7(1), 136–159.
- Mas'ud, A. (2005). *Reproduksi ulama di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashuri. (2013). Dinamika sistem pendidikan Islam di dayah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 263.
- Mezirow, J. (1996). Contemporary paradigms of learning. *Adult Education Quarterly*, 46(3), 158–172.
- Mezirow, J. (2000). Learning to think like an adult. In J. Mezirow (Ed.), *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress* (p. xi). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). Jenis-jenis pendidikan (formal, nonformal dan informal) dalam perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 10.
- Muhammad, I., Ariani, S., & Idris, A. (2024). Jenis pendidikan nonformal di Indonesia. *Educator Development Journal*, 2(2), 68, 71, 85.
- Muhibuddin. (2024). Sejarah perkembangan Dayah MUDI Mesjid Raya dari masa Abi Hanafiah hingga ke masa Abu MUDI. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 40–54.
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursyidi, M. (2023). Pembaharuan sistem pendidikan pesantren tradisional di Aceh (Studi penelitian pesantren MUDI Mesra Samalanga Kabupaten Bireuen – Aceh). *Islamic Pedagogy: Journal of Islamic Education*, 01(01), 64–84.
- Nadlifah, N., Arifin, Z., & Rahmi, S. (2020). Charismatic-visionary leadership of Teungku in developing the role of Dayah MUDI Mesra Samalanga, Bireun, Aceh. *Cendekia*, 18(1), 139.

- Nashir, H. (2012). Memahami strukturasi dalam perspektif sosiologi Giddens. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 7(1), 1–9.
- Nasukah, B. (2021). Teori transformasi dan implikasinya pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 177–190.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putra, A. J. (2021). *Transformasi pendidikan dayah pasca MoU Helsinki (Suatu kajian kebijakan restoratif)* [Disertasi Pascasarjana, UIN Ar-Raniry].
- Rahmawati, Y. (2019). Konseptualisasi framework transformative university dalam pengembangan universitas bereputasi. *Universitas Negeri Jakarta*, hal. 42.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Razali, R., & Asrul. (2024). Landasan dan fondasi dasar tatakelola pendidikan Islam dalam analisis aspek-aspek filosofis. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 11.
- Rosmilawati, I. (2017). Konsep pengalaman belajar dalam perspektif transformatif: Antara Mezirow dan Freire. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, 321.
- Rozak, A. (2021). Kebijakan pendidikan di Indonesia. *Alim: Journal of Islamic Education*, 3(2), 197–208.
- Saputra, M. I., & Oktaviana, S. (2025). Strategi pendidikan holistik berbasis pendekatan tasawuf di era modern. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2675–2691.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539-545.
- Surakhman, W. (1990). *Pengantar penelitian ilmiah dan metode teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suprijanto. (2009). *Pendidikan oleh orang dewasa: Dari teori hingga aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *Pema*, 2(2), 125-131.
- Syakrani, A. W. (2022). Pendidikan dan sistem pendidikan di negara Indonesia dan negara lain. *Adiba: Journal of Education*, 2(3), 399–412
- Sari, A. S., Aprisilia, N., Fitriani, Y., (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 542.
- Tanzeh, H. A. (2018). *Penelitian kualitatif*. Akademia Pustaka.

- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeolog Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tullah, R. (2017). *Upaya pengembangan sistem pendidikan Islam di Aceh (Studi kasus pada Ma'had Al-'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya – MUDI Mesra, Samalanga, Aceh)* [Tesis Magister, UIN Sunan Kalijaga].
- Warlizasusi, J., Sumarto, S., Sundari, A. N., Mawaddah, A., Susyanto, B., Budiman, B., ... & Ningsih, W. S. (2022). Analisis kebijakan pendidikan islam.
- Zaenuri, A. L., Fikrussofa, A. A. A., Muhtadi, M., & Fauzi, M. N. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Klasik Ke Kontemporer. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 66-74.
- Zuhri, M. T., Masripah, & Munawaroh, N. (2024). Pembaharuan pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan relevansinya dengan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 18(2), 202–214.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi nilai-nilai pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Daring

- “Abi MUDI Resmikan Dayah Cabang ke-225.” *mudimesra.com*, diakses 7 Januari 2024. <https://www.mudimesra.com/2024/01/abi-mudi-resmikan-dayah-cabang-ke-225.html>
- Dr. Phil Munawar A. Djalil. “Revitalisasi Pendidikan Dayah di Aceh.” Badan Dayah Aceh, 20 November 2024. Diakses 15 Maret 2025, <https://bada.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/revitalisasi-pendidikan-dayah-di-aceh..>
- “Pengumuman Kelulusan Seleksi Santri Baru Tahun 1445 H: 914 Santri Dinyatakan Lulus.” *mudimesra.com*, 24 April 2024, diakses 15 Maret 2025. <https://www.mudimesra.com/2024/04/pengumuman-kelulusan-seleksi-santri.html>
- “Pengumuman Kelulusan Santri Baru Dayah MUDI Mesjid Raya Gelombang Pertama Tahun Ajaran 2025/2026.” *mudimesra.com*, 27 Februari 2025, diakses 15 Maret 2025. <https://www.mudimesra.com/2025/02/Pengumuman-Kelulusan-Santri-Baru-Dayah-MUDI-Mesjid-Raya-Gelombang-Pertama-Tahun-Ajaran-2025-2026.html>
- “Pengumuman Kelulusan Santri Baru Dayah MUDI Mesjid Raya Gelombang Kedua Tahun Ajaran 2025/2026.” *mudimesra.com*, 13 Mei 2025, diakses 15 Maret 2025. <https://www.mudimesra.com/2025/05/pengumuman-kelulusan-santri-baru-dayah.html>
- “Definition of Transform | Dictionary.com.” Diakses 24 Juni 2025. <https://www.dictionary.com/browse/transform>.